

**MASTURBASI; HUKUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBADAH  
PUASA MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-SYAFI' I DAN IBN HAZM**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Syari'ah  
dalam Bidang Hukum Islam Pada Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau**



**OLEH:**

**AZLI**

**NIM : 0907 S2 905**

**PRODI HUKUM ISLAM / KONSENTRASI FIQIH**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2011**

## MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مَنْ حُسِّنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

*Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a.  
telah bersabda Rasulullah SAW:  
"sebagian dari ciri kesempurnaan  
Islamnya seorang muslim adalah  
meninggalkan perbuatan yang  
tidak layak baginya"*

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Azli, S. Pd. I  
NIM : 0907 S2 905  
Prodi : Hukum Islam (HI)  
Konsentrasi : Fikih  
Tempat/Tanggal Lahir : Pulau, 5 November 1973  
Alamat : Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar  
Nomor HP : 0813 64772599

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul: **“MASTURBASI; HUKUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBADAH PUASA MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-SYAFI’I DAN IBN HAZM”** adalah benar karya saya sendiri dan saya bertanggung jawab atas semua data dan informasi yang termuat di dalamnya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 27 Juli 2011

Hormat Saya

Yang membuat pernyataan

Azli, S. Pd. I

## KATA PENGANTAR

Ucapan syukur *al-hamdulillah* penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan bagi Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya sebagai mata air ilmu pengetahuan, juga telah mencerahkan peradaban Islam melalui perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan tesis yang berjudul ***“MASTURBASI; HUKUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBADAH PUASA MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-SYAFI’I DAN IBN HAZIM”***, penulis menemukan kesulitan dan berbagai permasalahan yang beragam, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikannya dengan tuntas. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. DR. M. Nazir, selaku Rektor UIN Syarif Kasim Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi Program Pascasarjana
2. Bapak Prof. DR. Mahdini, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Syarif Kasim Pekanbaru Riau yang telah memberikan fasilitas dalam studi di Program Pascasarjana
3. Bapak DR. Mawardi M. Saleh, MA selaku Pembimbing, yang telah memberikan kemudahan, mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis ini
4. Seluruh dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Syarif Kasim Pekanbaru Riau yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas tanpa pamrih
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan Seluruh Karyawan Pascasarjana UIN Syarif Kasim Pekanbaru Riau, yang telah memberikan kemudahan penulis dalam mencari literatur

6. Ayah tercinta, Solah, Ibunda tercinta Ciknuning, dan kedua mertua saya, ibunda Nere'ah yang selalu memberikan dukungan spiritual berupa do'a dan ayahanda Cik es (alm), semoga Allah mengampuni dosanya dan menempatkannya pada tempat yang layak sesuai dengan amal ibadahnya
7. Isteriku tercinta Nursida, anak-anakku tersayang: M. Fathur Rizki az-Zaki, Fiqih al-Fiah az-Zakiyah, dan M. Fahri Asris Su'ada', yang telah rela dan tabah bersama saya dalam suka dan duka serta selalu bersabar selama menuntut ilmu di Program Pascasarjana UIN Syarif Kasim Pekanbaru Riau
8. Seluruh sahabatku angkatan I Program Beasiswa Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2009 di UIN SUSKA Riau, Prodi Hukum Islam Konsentrasi Fiqih, yang selalu memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini

Penulis memohon kepada Allah SWT, mudah-mudahan mereka yang telah membantu penulis dalam penulisan tesis ini, mendapatkan *al-tsawab* yang setimpal, *amin ya rabbal `alamin*. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini belum lah sempurna secara maksimal. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhirnya kepada Allah jualah penulis bertawakkal, semoga tulisan ini mendatangkan manfaat bagi penulis dan pembaca semua.

Pekanbaru, 25 Juli 2011

Penulis,

**AZLI, S. Pd. I**  
**NIM. 0907 S2 905**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi.

ا = a	ذ = dz	ظ = dz	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ‘	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	هـ = h
ث = ts	س = s	ف = f	ي = y
ج = j	ش = sy	ق = q	
ح = h	ص = sh	ك = k	
خ = kh	ض = dh	ل = l	
د = d	ط = th	م = m	

### B. Vokal Panjang (madd).

فتحة =

كسرة =

ضمة =

### C. Singkatan.

H = Hijriyah.

Hlm = Halaman.

M = Masehi.

Q.S = Quran Surat.

SAW = Shallallahu'alaihiwasallam.

SWT = Subhanahuwata'ala.

t.t = tanpa tahun.

t.p = Tanpa penerbit.

w = wafat.

## ABSTRAK

Tesis berjudul: **MASTURBASI; HUKUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBADAH PUASA MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-SYAFI'I DAN IBN HAZM**, ditulis dengan latar belakang bahwa sistem norma dan nilai sangat berpengaruh terhadap pola-pola berpikir generasi muda, sehingga kadangkala di kalangan remaja khususnya, dalam pergaulan mereka lebih banyak mencontoh budaya Barat. Dengan demikian akan berpengaruh pula baik dalam pola pikir maupun dalam tingkah laku. Daya berpikir mereka pun terkontaminasi oleh tayangan-tayangan hiburan dari berbagai media yang ternyata lebih banyak bernuansa pornografi.

Akibat maraknya tayangan pornografi, banyak remaja yang tak kuasa menahan nafsunya. Sebagian di antara mereka memilih *istimna`* (masturbasi). Mereka menganggap bahwa masturbasi itu lebih baik daripada zina. Tak heran jika perilaku ini kian menggejala di kalangan remaja. Perbuatan masturbasi tersebut di anggap sebagai salah satu cara bagi mereka untuk mengatasi/menghindari dari perbuatan zina secara langsung (berhubungan badan). Sehingga perbuatan seksual melalui masturbasi ini sering dilakukan secara rutin oleh kebanyakan pemuda.

Dalam kaca mata agama, sebagian besar para ulama mengharamkan perbuatan masturbasi ini, seperti Im m asy-Sy fi'i. Perbuatan ini dinilai banyak mendatangkan mudarat dan sangat bertentangan dengan norma Islam yang memerintahkan agar umat Islam menjaga kehormatannya (kemaluannya) dan meninggalkan hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Tetapi Ibn Hazm justru membolehkan *istimna`* (masturbasi) tersebut. Kemudian dalam penelitian ini penulis membahas dua rumusan masalah:

1. Bagaimanakah hukum *istimna`* (masturbasi) dalam pandangan Im m al-Sy fi'i dan Ibn Hazm?
2. Bagaimana pengaruh *istimna`* (masturbasi) terhadap ibadah puasa menurut Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm?

Untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut, penelitian yang dilakukan penulis bersifat *library research* dengan menela' ah referensi-referensi yang berhubungan dengan obyek kajian penelitian ini. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *deskriptif-analitis-komparatif*, yakni mendeskripsikan atau menguraikan data-data yang berkaitan dengan masturbasi dalam pandangan Im m al-Sy fi'i dan Ibn Hazm kemudian dianalisa guna mendapatkan kesimpulan. Sehingga dapat diketahui perbedaan dalil yang digunakan beserta alasannya mengenai hukum masturbasi dan pengaruhnya terhadap ibadah puasa menurut imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm.

Hasil akhir dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan QS. al-Mukminun (23) ayat 5-7, menurut Im m al-Sy fi'i bahwa masturbasi hukumnya haram karena orang yang melakukannya (*mustammi*) melanggar etika seorang mukmin yang seharusnya menjaga kemaluannya (*farj*). Bahkan jika dilakukan dalam keadaan puasa, menurut imam al-Syafi'i puasa orang tersebut menjadi batal. Karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan puasa untuk mengekang hawa nafsu.

Di sisi lain justru Ibn Hazm membolehkan perbuatan masturbasi dengan alasan tidak ada dalil secara jelas mengharamkan perbuatan masturbasi, baik melalui al-Qur'an maupun hadits. Demikian juga dalam pelaksanaan ibadah puasa, orang yang melakukan masturbasi tidaklah menjadi batal puasanya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAKSI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritis .....	14
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI' I DAN IBN HAZM</b>	
A. Imam Al-Syafi'i dan Pemikirannya .....	20
B. Metode Istidlal dan Pola Pemikiran Imam al-Syafi'i dalam Menetapkan Hukum Islam .....	32
C. Ibn Hazm Dan Pemikirannya .....	38
D. Ibn Hazm dalam Pandangan Ulama .....	59
E. Ibn Hazm Sepeninggal Ayahnya .....	61
F. Sumber-sumber Hukum Ibn Hazm dan Pemikirannya.....	65
<b>BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIMNA' (MASTURBASI)</b>	
A. Pengertian Istimna' (Masturbasi).....	68
B. Alat-alat Masturbasi Secara Modern .....	71
C. Macam-macam Masturbasi .....	72
D. Sebab-sebab Orang Melakukan Masturbasi .....	73

E. Alasan Melakukan Masturbasi .....	75
F. Hukum <i>Istimna`</i> (Masturbasi) Menurut Pendapat Ulama .....	77
G. Efek Samping Masturbasi .....	82
H. Cara Penyembuhan Masturbasi ( <i>Istimna`</i> ).....	87
I. Pengaruh Onani Terhadap Ibadah Puasa Menurut Empat Imam Mazhab .....	91

#### **BAB IV ANALISIS TENTANG MASTURBASI; HUKUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBADAH PUASA MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-SYAFI'I DAN IBN HAZM**

A. Dasar Hukum <i>Istimna`</i> (Masturbasi) menurut Imam al-Syafi'i.....	94
B. Dasar Hukum Masturbasi menurut Ibn Hazm.....	101
C. Masturbasi Dan Pengaruhnya Terhadap Ibadah Puasa Menurut Imam al-Syafi'i Dan Ibn Hazm .....	107
D. Analisa .....	126

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	136
B. Saran-saran .....	138

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **Lampiran**

#### **Curriculum Vitae**

**ISTIMNA'; HUKUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBADAH PUASA  
MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-SYAFI' I DAN IBN HAZM**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Syari'ah  
dalam Bidang Hukum Islam Pada Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau**



**OLEH:**

**AZLI**

**NIM : 0907 S2 905**

**PRODI HUKUM ISLAM / KONSENTRASI FIQIH**

**PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**2011**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam tatanan kehidupan masyarakat yang ideal, norma susila atau moral telah memadai untuk menciptakan ketertiban dan mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat, dan menegakkan kesejahteraan dalam masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam Islam budaya dan perubahan sosial itu sangat jelas pengaruhnya terhadap pemikiran hukum. Perbedaan budaya dan perubahan sosial yang terjadi di daerah-daerah yang dikuasai oleh umat Islam di awal abad ke-2 H sampai pertengahan abad ke-4 H merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan *fugaha* (ulama fiqh) mengenai sesuatu masalah hukum yang akhirnya menyebabkan terbentuknya aliran-aliran hukum dalam Islam.<sup>2</sup>

Pergaulan hidup manusia diatur oleh pelbagai macam kaidah atau norma, yang pada hakikatnya bertujuan untuk menghasilkan kehidupan bersama yang tertib dan tenteram. Di dalam pergaulan hidup tersebut, manusia mendapatkan pengalaman-pengalaman tentang bagaimana memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, antara lain mencakupi sandang, pangan, papan, keselamatan jiwa dan harta, harga diri, potensi untuk berkembang, dan kasih sayang. Pengalaman tersebut menghasilkan nilai-nilai yang positif maupun negatif, sehingga manusia mempunyai konsepsi-konsepsi abstrak mengenai apa yang baik dan harus diikuti, dan mana yang buruk dan harus dihindari.

---

<sup>1</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. III (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 149.

<sup>2</sup> Sudirman Tebba, *Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2003), hlm. 4.

Sistem nilai-nilai tersebut sangat berpengaruh terhadap pola-pola berpikir manusia dan menjadi pedoman mental baginya.<sup>3</sup> Sehingga kadangkala di kalangan remaja khususnya, dalam pergaulan mereka cenderung lebih banyak pengaruh budaya luar (Barat) tentunya sedikit banyak akan berpengaruh pula baik dalam pola pikir ataupun dalam tingkah laku mereka. Daya berpikir mereka pun terkontaminasi oleh tayangan-tayangan hiburan dari berbagai media yang ternyata lebih banyak bernuansa pornografi.

Akibat maraknya tayangan pornografi, banyak remaja yang tak kuasa menahan nafsunya. Sebagian di antara mereka memilih masturbasi (*istimna'*). Mereka menganggap bahwa masturbasi itu lebih baik daripada zina. Tak heran jika perilaku ini kian menggejala di kalangan remaja.<sup>4</sup> Perbuatan masturbasi tersebut di anggap sebagai salah satu cara bagi mereka untuk mengatasi/menghindari dari perbuatan zina secara langsung (berhubungan badan). Sehingga tindak seksual melalui masturbasi ini sering dilakukan secara rutin oleh kebanyakan pemuda tersebut.

masturbasi (*istimna'*) memang aktivitas yang banyak dicela. Di samping itu, aktivitas seksual swalayan ini ternyata memang banyak dilakukan oleh para remaja.<sup>5</sup> Di rubrik konsultasi sebuah majalah remaja, terpampang curahan problematika seorang pemuda. Selama ini, dia rutin melakukan masturbasi. Dia ingin lepas dari masturbasi tersebut tapi tak bisa.

*istimna'* merupakan sebuah istilah yang dipakai oleh *ahl al-Iraq* yang berarti:

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 59.

<sup>4</sup> Abu al-Ghifari, *Remaja korban Mode* (Bandung: Mujahid Press, 1424 H/ 2003 M), hlm. 86.

<sup>5</sup> Majalah Remaja Islami "el-Fata", *Jika Seks Cukup sendiri*, No.11, tahun III ( Oktober 2003), hlm. 14.

استفعال من المنى “usaha untuk mengeluarkan air mani”.<sup>6</sup> Juga dapat berarti

mempermainkan anggota badan yang paling vital secara teratur dan terus menerus guna memenuhi tuntutan hasrat seksualnya dan mendapatkan kenikmatan dengan cara mengeluarkan air mani.<sup>7</sup> *Istimna'* dapat pula disebut “*al-'Adah al-Simiyah*”<sup>8</sup> yang artinya adat atau kebiasaan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Perilaku masturbasi (*istimna'*) pada stadium kronis yaitu dilakukan secara bertahun-tahun dan secara *eksesif* (di luar batas, banyak sekali), masalahnya akan semakin kompleks. Karena kebiasaan tersebut bukan hanya merupakan pemuasan bagi kebutuhan fisik belaka, tetapi sudah di tambah oleh problem-problem psikologis berupa kebingungan dan rasa was-was terhadap berbagai dosa dan ekses negatif yang akan dideritanya. Sementara pelaku masturbasi (*al-mustamni*) sendiri tidak mampu lagi mengendalikan diri. Akibatnya, menjadi murung, dihantui ketakutan, minder, tak punya pendirian, tak punya keberanian mendekati lawan jenis, cepat tersinggung, dan berbagai problema psikologis lainnya. Gejala psikologis inilah yang mengubah perbuatan masturbasi menjadi gejala fatalogis atau berubah menjadi suatu penyakit yang kompleks baik fisik maupun psikis.

Dengan demikian, perilaku masturbasi, apalagi dilakukan secara *eksesif* (berlebihan), berakibat buruk terhadap pertumbuhan watak seseorang. Terutama menyebabkan kebiasaan pemuasan seksual yang terlampau murah dan mudah sehingga

---

<sup>6</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid ke-6, 1413 H/1993 M), hlm. 71.

<sup>7</sup> Adnan Hasan Baharis, *Al-Inhir Fatul Jinsiyyatu 'Indal Atfaali As-B Baha Wa'il Jiha*, Darul mujtama', Cet I, 1414 H / 1993 M; diterj oleh: Rusdy Helmi, *Penyimpangan Seksual pada Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1422 H/ 2001 M), hlm. 73-74.

<sup>8</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Mu'ashir, juz ke-18, QS. al-Mukminun ayat 1-11, 1418 H/1998 M), hlm. 9.

daya tahan psikisnya menjadi semakin lemah terbukti dengan semakin lemahnya daya tahan pengeangan diri.<sup>9</sup>

Di New York dan Chicago, ketika University of Chicago & New York Times mensurvey 3.432 orang di antara usia 18 – 59 ; menjumpai 60 % pria dan 40 % wanita melakukan masturbasi rutin dalam setahun tersebut. Hal serupa juga dilakukan di Asia pada tahun 1980, di mana terdapat survey terhadap 10.000 orang anak-anak SMP dan SMA hasilnya 89 % pria melakukan masturbasi dan 53 % wanita melakukannya. Sementara itu di Indonesia, sebuah survey yang dilaksanakan di 7 kota besar di Indonesia menunjukkan hasil 93 % pria dan 56 % wanita melakukan masturbasi.<sup>10</sup>

Data-data di atas menunjukkan betapa banyaknya orang yang melakukan masturbasi, di mana kecenderungan tersebut lebih banyak dilakukan oleh kaum muda. Tampaknya hal itu menunjukkan bahwa nafsu manusia pada masa muda merupakan nafsu yang paling besar. "Perilaku seksual remaja" ini semakin lama semakin marak dan mulai merebah ke dunia anak-anak.

Sebagian penelitian mengatakan bahwa besar kemungkinan sebagian anak-anak kecil telah merasakan kenikmatan seksual sebelum mereka mencapai usia baligh, diantaranya dengan mempermainkan salah satu anggota tubuh yang paling vital. Data statistik menyebutkan adanya 350 dari 1000 persoalan yang membutuhkan pertolongan di kota Berlin, Jerman, bersumber dari kebiasaan melakukan masturbasi. Kebiasaan seperti itu khususnya terdapat pada anak laki-laki yang berusia sekitar tujuh sampai sembilan tahun. Timbulnya kebiasaan seperti itu lebih banyak terjadi pada anak-anak laki-laki

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>10</sup> Majalah Remaja Islami "el-Fata", *Jika Seks.....*, hlm. 14.

daripada perempuan.<sup>11</sup> Walaupun demikian masturbasi yang dilakukan oleh kaum perempuan ternyata lebih sering pada usia yang sudah dewasa.

Banyak wanita yang lebih suka melakukan masturbasi hingga mencapai orgasme sebelum penetrasi. Masturbasi bukan hanya suatu yang dilakukan untuk menikmati kepuasan sendiri. Bahkan banyak yang merasakan kenikmatan itu tersendiri bila melihat pasangannya melakukan masturbasi. Masturbasi dapat dimanfaatkan untuk menemukan cara bagaimana pasangan mengalami orgasme. Masturbasi bersama pasangan dapat membuat hubungan lebih dekat. Pria dan wanita perlu mempelajari bagaimana memperlakukan organ genital dengan sensitifitas dan kelembutan yang tinggi.<sup>12</sup>

Wanita yang aktif secara seksual akan mengalami orgasme pada berbagai taraf usia. Kebanyakan wanita mengalami puncak kenikmatan seksual menjelang usia dua puluhan atau sampai tiga puluhan, demikian hasil penelitian yang dilakukan DR Alfred C Kinsey di Amerika.

Dalam penelitian Kinsey tersebut juga dibuktikan bahwa masturbasi adalah pendekatan pertama wanita untuk mendapatkan kenikmatan orgasmenya, di mana persentasinya mencapai 50 % dari seluruh responden. Sedangkan untuk mendapatkan rangsangan birahi, 34 % dari responden melakukan percumbuan untuk mendapatkan kenikmatan rangsangan itu. Jika melihat dari usianya, sebenarnya rangsangan seksual atau birahi itu dimulai sejak masih remaja. Terbukti dari riset yang menyatakan jenis penyaluran birahi berbeda sesuai dengan taraf usia. Masturbasi menempati urutan pertama pada kisaran dilakukan 50 % oleh wanita dalam kisaran umur 13 – 20 tahun.

---

<sup>11</sup> Rusdy Helmi, *Penyimpangan Seksual pada Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 76-77.

<sup>12</sup> Seksiologis, *Masturbasi Sebelum Penetrasi*, Copyright <http://www.changjaya-abadi.com>, 2002, Akses Kamis, 24 Juli 2003, 10.56 WIB.



Kemudian dari usia 20 – 35 tahun, 80 % wanita lebih memilih melakukan hubungan seksual sebagai penyaluran rangsangan seksualnya. Akan tetapi kecenderungan itu berubah pada saat usia sang wanita menjelang 40 tahun, sampai dengan 60 % memilih untuk kembali melakukan masturbasi secara tetap.

Bicara tentang masturbasi, pada prinsipnya adalah sebuah tindakan yang berfungsi untuk merangsang alat kelamin dengan tangan atau benda lainnya untuk mendapat suatu taraf orgasme. Pada umumnya masturbasi menyangkut rangsangan dan pemuasan diri sendiri, walaupun demikian masturbasi lumrah dilakukan oleh dua orang dalam kapasitas hubungan heteroseksual atau homoseksual. Kinsey dalam penelitiannya seperti dikutip dari buku "Woman's Body", mengatakan bahwa minimal 1 dari 6 wanita pernah melakukan masturbasi paling sedikit satu kali sepanjang perjalanan hidupnya. Dan kebanyakan dari para wanita menganggap masturbasi adalah cara yang paling cepat dan langsung untuk mendatangkan kenikmatan orgasme.<sup>13</sup>

Dalam hal ini banyak bermunculan pendapat baik di kalangan ulama, kalangan kedokteran, dan masyarakat pada umumnya. Sehingga sampai sekarangpun masih terjadi pro dan kontra dalam permasalahan aktivitas masturbasi ini.

Seperti dalam penelitian di Australia yang kesimpulannya bahwa peneliti Australia soal masturbasi: *the more and the earlier, the better*. Makin muda dan makin sering orang melakukan masturbasi, makin besar peluang seseorang mencegah kanker prostat di usia tua. Kesimpulan di atas dimuat di majalah "New Scientist" tanggal 17 Juli. Para peneliti tersebut melakukan riset terhadap 2.338 laki-laki Australia soal kebiasaan seks mereka dibandingkan risikonya terkena kanker prostat. Diantara jumlah tersebut, sebanyak 1.079

---

<sup>13</sup> Teknik Mesin Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, *Wanita Masturbasi Untuk Orgasme* (Surabaya, Sabtu, 12 Agustus 2000), Copyright [http:// www. Yahoo.com](http://www.Yahoo.com), Akses Kamis, 24 Juli 2003, 12.56 WIB.

laki-laki sudah didiagnosis terkena kanker prostat. Dalam laporan itu dituliskan: Makin sering Anda mendapatkan ejakulasi pada usia 20-50 tahun, makin kecil kemungkinan Anda terkena kanker prostat. Dengan demikian laki-laki yang melakukan masturbasi --dan mendapatkan ejakulasi-- lebih dari 5 kali seminggu pada usia 20-an, peluangnya terkena kanker prostat berkurang sampai duapertiga, ketimbang laki-laki yang jarang-jarang melakukan masturbasi.

Dalam penelitian itu, tidak dijelaskan secara gamblang mengapa masturbasi bisa mengurangi risiko terkena kanker prostat. Hanya digambarkan makin sering Anda ejakulasi, memungkinkan saluran pengeluaran tidak tersumbat. Sekaligus membersihkan kelenjar kelamin dari penumpukan zat-zat yang dapat memicu kanker prostat. Sedangkan kanker prostat sendiri adalah kanker paling umum di kalangan laki-laki selewat usia 50 tahun dan menjadi pembunuh terbesar kedua di antara kanker-kanker yang menyerang laki-laki. Penyakit ini, telah menewaskan sekitar 500.000 laki-laki setiap tahun. Akan tetapi kanker prostat jarang menyerang laki-laki di bawah 45 tahun, kecuali bila ada di antara keluarga Anda yang demikian. Penyakit ini biasanya dapat disembuhkan bila terdeteksi dalam tahap dini.<sup>14</sup>

Ada pula yang berkata masturbasi menyebabkan mandul. Setelah diteliti, masturbasi tidak mempengaruhi kualitas sperma dan ovum. Banyak yang berkata juga bahwa masturbasi menyebabkan buta, gagap, dan tuli. Ternyata, semua itu tidak terbukti secara medis.

Namun, jangan berkata bahwa masturbasi tak berefek sedikit pun. Secara tidak langsung, masturbasi bisa menyebabkan impotensi. Kerap terjadi, orang yang sering

---

<sup>14</sup> Copyright © 2002 PT. Kompas Cyber Media, Kamis, 24 Juli 2003, 11:29 WIB.

melakukan masturbasi hanya bisa merasakan orgasme (kenikmatan seksual) lewat masturbasi. Ketika mereka berhubungan badan dengan isteri/ suami mereka, mereka tak bisa mencapai orgasme. Masturbasi juga bisa menyebabkan pikiran terganggu. Aktivis masturbasi cenderung memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan seks sehingga tidak bisa memusatkan konsentrasi ke hal-hal lain. Masturbasi bisa saja mengakibatkan penyakit kelamin jika dilakukan dengan tangan yang kotor atau alat bantu yang tidak steril. Yang jelas, aktivis rutin masturbasi atau masturbasi akan mengalami kelelahan karena aktivitas seks swalayan ini.<sup>15</sup>

Dalam kaca mata agama, sebagian besar para ulama mengharamkan perbuatan masturbasi ini, seperti Im m asy-Sy fi'i, Maliki dan Ibnu Taimiyah. Perbuatan ini dinilai banyak mendatangkan mudarat dan lebih mendekatkan pada perzinahan. Hal ini jelas sangat bertentangan dengan norma Islam yang memerintahkan agar umat Islam menjaga kehormatannya (kemaluannya) dan meninggalkan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat. Namun dalam stadium rendah, sebagian ulama membolehkannya atau memakruhkannya dengan syarat, jika keadaannya benar-benar mudharat atau terpaksa sehingga akan berakibat terjerumus kepada hal-hal yang diharamkan,<sup>16</sup> seperti berada di medan perang yang jauh dari isteri atau belum ada kemampuan menikah sementara kebutuhan biologis semakin mendesak.<sup>17</sup>

Im m al-Sy fi'i sebagai salah satu dari jumhur ulama yang mengharamkan masturbasi karena orang yang melakukannya (*mustamni*) melanggar etika seorang mukmin yang seharusnya menjaga kemaluannya (*farj*). Bahkan jika dilakukan dalam

---

<sup>15</sup> Majalah Remaja Islami "el-Fata", *Jika Seks*....., hlm. 16.

<sup>16</sup> Syekh Islam Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*. (Kairo: Dar al-Wafa', jilid ke-10, 1421 H/2001 M), hlm. 324.

<sup>17</sup> Abu Al-Ghifari, *Remaja Korban*.....(Bandung: Mujahid Press, 1424 H/ 2003 M), hlm. 89.

keadaan puasa, menurut imam al-Syafi'i puasa orang tersebut menjadi batal. Karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan puasa untuk mengekang hawa nafsu.

Di sisi lain justru Ibn Hazm hanya memakruhkan perbuatan masturbasi dengan alasan tidak ada dalil secara jelas mengharamkan perbuatan masturbasi, baik melalui al-Qur'an maupun hadits. Demikian juga dalam pelaksanaan ibadah puasa, orang yang melakukan masturbasi tidaklah menjadi batal puasanya.

Dengan demikian timbul pertanyaan bagi penulis, apa yang melatarbelakangi haramnya masturbasi menurut imam al-Syafi'i sehingga menjadi salah satu pembatal puasa dan yang melatarbelakangi makruhnya masturbasi menurut Ibn Hazm sehingga tidak menjadi pembatal dalam ibadah puasa. Pertanyaan inilah yang menjadi pokok permasalahan penulis dalam penelitian ini sehingga memerlukan jawaban tepat melalui kajian yang komprehensif terhadap perbedaan pendapat yang mereka sampaikan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pemaparan yang telah penyusun kemukakan di atas, maka bisa di tarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hukum masturbasi (*istimna'*) dalam pandangan Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm?
2. Bagaimana pengaruh masturbasi (*istimna'*) terhadap ibadah puasa menurut Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm?

### C. Tujuan dan Kegunaan

#### 1. Tujuan:

- a. Untuk mengetahui hukum masturbasi (*istimna'*) dalam pandangan Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm
- b. Untuk mengetahui pengaruh masturbasi (*istimna'*) terhadap ibadah puasa menurut Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm

#### 2. Kegunaan :

- a. Menambah cakrawala ilmiah bagi perkembangan wacana hukum Islam khususnya dalam kasus masturbasi
- b. Memberikan pemahaman dan informasi mengenai pengaruh masturbasi dalam ibadah puasa berdasarkan pendapat imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam bidang hukum Islam di pasca sarjana UIN Syarif Kasim Riau

### D. Telaah Pustaka

Mungkin sudah banyak kajian-kajian yang membahas tentang perilaku seksual "Masturbasi" ini, baik dalam pandangan hukum Islam yang dapat dilihat dalam kitab-kitab fiqih maupun kedokteran. Namun setelah penulis mengadakan penelusuran mengenai pembahasan tersebut, ternyata kajian mengenai masturbasi dalam pandangan Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm, belum ada ditemukan kajiannya secara khusus.

Sepanjang penelusuran penulis mengenai kajian ini, belum ada sebuah karya yang secara khusus membahas mengenai masturbasi dalam pandangan kedua tokoh ini secara bersamaan. Penulis hanya mengetahui pendapat tentang hukum masturbasi lebih

bersifat umum, dalam artian tidak ada yang secara khusus mengkaji pendapat Imam asy-Syafi'i mengenai hukum masturbasi demikian juga pendapat Ibn Hazm.

Dengan demikian sangat sedikit kedua tokoh ini membahas tentang masturbasi atau yang istilah fiqihnya "*istimna'*" dalam kitab-kitab karya kedua tokoh tersebut. Seperti disebutkan dalam kitab "*al-Umm*" karya Imam asy-Syafi'i mengenai haramnya *istimna'*, berdasarkan firman Allah QS. al-Mukminun (23) ayat 1-7, sebagaimana perkataan Imam al-Syafi'i:<sup>18</sup>

قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ (وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ) قَرَأَ إِلَى (الْعَادُونَ) (قَالَ الشَّافِعِيُّ) فَكَانَ بَيِّنًا فِي ذِكْرِ حِفْظِهِمْ لِفُرُوجِهِمْ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ تَحْرِيمَ مَا سِوَى الْأَزْوَاجِ وَمَا مَلَكَتِ الْأَيْمَانُ وَبَيِّنَ أَنَّ الْأَزْوَاجَ وَمِلْكَ الْيَمِينِ مِنَ الْأَدَمِيَّاتِ دُونَ الْبَهَائِمِ ثُمَّ أَكْثَرَهَا فَقَالَ عَزَّوَجَلَّ (فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ) فَلَا يَحِلُّ الْعَمَلُ بِالذِّكْرِ إِلَّا فِي الزَّوْجَةِ أَوْ فِي مِلْكِ الْيَمِينِ وَلَا يَحِلُّ الْإِسْتِمْنَاءُ

Artinya: "Firman Allah Azza wa Jalla: (وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ) (الْعَادُونَ) hingga

menurut Imam al-Syafi'i merupakan sebuah penjelasan tentang keterangan untuk menjaga kemaluan (*farj*) kecuali terhadap isteri-isteri atau hambah sahaya, selain dari itu hukumnya haram. Kemudian dikuatkan dengan firman Allah: "فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ" sehingga berdasarkan ayat tersebut maka haram (tidak halal) menggunakan zakar (kemaluan laki-laki) kecuali pada isteri atau hambah sahayanya. Dengan demikian melakukan *istimna'* hukumnya haram (tidak halal)"

---

<sup>18</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983 M), jilid ke-5, *Kitab al-Nikah Bab al-Istimna'*, hlm. 84.

Sedangkan Ibn Hazm dalam kitabnya "*al-Muhalla*" memberikan pendapatnya yang mengatakan bahwa hukum *istimna'* tidaklah haram tetapi hanya makruh saja. Pendapat tersebut dapat dipahami berdasarkan ungkapan Ibn Hazm:<sup>19</sup>

قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: فَلَوْ عَرَضَتْ فَرْجُهَا شَيْئًا دُونَ أَنْ تُدْخِلَهُ حَتَّى يُنْزَلَ فِيكَرُهُ هَذَا، وَلَا إِثْمَ فِيهِ - وَكَذَلِكَ "الاسْتِمْنَاءُ" لِلرِّجَالِ سَوَاءٌ سَوَاءً، لِأَنَّ مَسَّ الرَّجُلِ ذَكَرَهُ بِشِمَالِهِ مُبَاحٌ، وَمَسَّ الْمَرْأَةِ فَرْجَهَا كَذَلِكَ مُبَاحٌ، يَجْمَعُ الْأُمَّةُ كُلُّهَا، فَإِذَا هُوَ مُبَاحٌ فَلَيْسَ هُنَاكَ زِيَادَةٌ عَلَى الْمُبَاحِ، إِلَّا التَّعَمُّدُ لِنُزُولِ الْمَنِيِّ، فَلَيْسَ ذَلِكَ حَرَامًا أَصْلًا، لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ وَلَيْسَ هَذَا مِمَّا فَصَّلَ لَنَا تَحْرِيمَهُ فَهُوَ حَالِلٌ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا إِلَّا أَتْنَا نَكْرَهَهُ، لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَلَا مِنَ الْفَضَائِلِ.

Artinya: "Abu Muhammad (Ibn Hazm) r.a. berkata: Jika seorang wanita membukakan kemaluannya (*farj*) dengan sesuatu tetapi tidak memasukkan sesuatu itu kedalam *farj*nya hingga keluar air mani, maka hukumnya makruh dan tidak berdosa. Demikian juga halnya dengan "*istimna'*" (masturbasi) bagi laki-laki hukumnya sama juga. Karena seorang laki-laki menyentuh kemaluannya (zakar/penis) dengan tangan kirinya, hukumnya adalah mubah. Hal yang sama pula (hukumnya mubah) jika perempuan menyentuh kemaluannya (*farj*). Mengeluarkan mani dengan masturbasi pada dasarnya tidaklah haram. Sebagaimana firman Allah: وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ "Artinya: "Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu." Juga firman Allah: خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu." Berdasarkan dua ayat di atas bahwa sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kita segala yang diharamkan. Oleh karena itu masturbasi termasuk perbuatan halal, hanya dibenci saja (makruh) karena termasuk akhlak tercela."

Masih banyak lagi karya-karya lain yang membahas tentang *Im masy-Sy fi'i* dan Ibn Hazm baik dalam makalah-makalah, artikel-artikel, skripsi, tesis, dan lain-lain. Tetapi

---

<sup>19</sup> Al-Imam al-Jalil al-Muhaddits al-Faqih al-Ushuliyy Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi (384-456 H/994-1064 M), *al-Muhalla bi al-Atsar, Dalam Maktabah al-Syamilah*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz ke-11), hlm. 793.

kajiannya juga mengenai pembahasan tertentu yang kebanyakan belum berkaitan langsung pendapat keduanya mengenai masalah masturbasi ini.

Demikian pula disinggung dalam bukunya Abdul Moqsit, Badriyah Fayumi, Marzuki Wahid, dan Syafiq Hasyim yang berjudul *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, yang diterbitkan oleh Rahima Jakarta yang mana buku ini merupakan hasil kerja sama dengan *The Ford Foundation* dan *LKIS* Jogjakarta. Dalam buku tersebut juga sedikit disinggung dalam bab awalnya mengenai masturbasi/ masturbasi yang tercantum juga mengenai pendapat kedua tokoh tersebut. Sekali lagi dalam buku ini pun tidak membahas secara khusus mengenai pendapat keduanya. Akan tetapi akan sangat menunjang data-data yang akan di kaji dalam pembahasan penulisan ini.

Abu al-Ghifari dalam bukunya *Remaja Korban Mode* menukil mengenai masturbasi dari fenomena yang ada sampai dengan efek dari masturbasi yang akan ditimbulkannya dan juga penyebab orang melakukan masturbasi. Beliau juga menuliskan bahwa masturbasi ini merupakan langkah aman untuk menghindari perbuatan zina.

Namun banyak juga pembahasan masturbasi ini berkaitan dengan pandangan dari segi kesehatan ataupun ilmu kedokteran yang bahkan semakin marak pada saat ini. Berbagai hasil penelitian dari para medis baik dari dalam maupun luar negeri telah menunjukkan sedikit banyak masukan sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah ini. Sebagaimana banyak juga nantinya data-data yang penulis ambil dari berbagai website di jaringan internet.

Misalnya: Masturbasi Itu Sehat dalam <http://www.vision.net.id>. menyampaikan tentang bagaimana dampak dari perbuatan masturbasi bagi si pelaku, yang antara lain di



mana salah satunya adalah bahwa pelaku masturbasi khususnya kaum pria pada masa tuanya akan terhindar dari penyakit kanker prostat. Hal itu sebagaimana hasil penelitian Graham Giles bersama timnya di Australia.

Masturbasi: Makin Muda, Makin Sering, Makin Baik, demikian disebutkan dalam Copyright © 2002 PT. Kompas Cyber Media, Kamis, 24 Juli 2003, 11:29 WIB (zrp/healthDaysNews). Dalam tulisan tersebut tidak jauh beda dengan website di atas, menerangkan mengenai dampak masturbasi yang justru akan baik jika sering dilakukan.

Juga masih banyak literatur-literatur lain yang mendukung data tulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

### **E. Kerangka Teoretik**

Pada wilayah *empiris*, fiqh<sup>20</sup> yang merupakan bagian dari produk pemikiran hukum Islam, semestinya juga tidak *resisten* terhadap persoalan baru yang ada dalam konstruksi *sosio-kultur* kemasyarakatan. Sebaliknya paradigma fiqh harus mampu menjadi *fasilitator* untuk menjawab problematika kemasyarakatan. Di satu sisi, adanya asumsi formalistic terhadap fiqh sering menjadi masalah laten. Fiqh oleh sebagian masyarakat Indonesia, diperlakukan sebagai norma dogmatis yang tidak bisa diganggu-gugat,<sup>21</sup> padahal di sisi lain, fiqh juga dituntut untuk dapat menjawab berbagai persoalan-persoalan yang seringkali muncul di tengah-tengah masyarakat yang semakin berkembang, maju dan sekaligus pluralistik. Sehingga kompleksitas masyarakat dalam segala hal ini sangat

---

<sup>20</sup> *Fiqh* menurut bahasa, bermakna : mengetahui dan paham. Menurut istilah ialah ilmu syari'at. Para *fuqaha (jumhur muta'akhikhirin)* mentarifikan fiqh dengan : "Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang *tafsili* {M. Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Pengantar Ilmu Fiqh*, cet. ke-4 (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), hlm. 17}. Bandingkan dengan Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, cet. ke-7 (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 9-10.

<sup>21</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, cet. ke-1 (Yogyakarta : LKIS, 1994), hlm. 2.

mengharapkan fiqh sebagai produk pemikiran hukum Islam dapat bersikap *fleksibel* dan *adaptif* terhadap problematika masyarakat tersebut.

Untuk menjawab persoalan-persoalan yang menuntut satu kepastian hukum yang jelas dan dalam upaya mencari landasan teoritis bagi reaktualisasi hukum Islam masa kini dan masa mendatang, diperlukan usaha-usaha penyesuaian ajaran Islam dengan tuntutan zaman. Dalam kaitan ini adalah seorang pemikir dunia Islam Najmuddin at-Tufi yang menawarkan konsep *Maslahah* sebagai tinjauan hukum Islam.

Konsep *masalahah* at-Tufi bertolak dari sabda rasulullah SAW:<sup>22</sup>

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: “Dari Ibn Abbas ia berkata: telah bersabda rasulullah SAW: “Tidak mudharat dan tidak pula memudharatkan”

Menurutnya, inti dari seluruh ajaran Islam yang termuat dalam *nash* adalah *masalahah* bagi umat manusia. Karenanya seluruh bentuk kemaslahatan disyari’atkan dan kemaslahatan itu tidak perlu mendapat dukungan dari nas, baik oleh nas tertentu maupun oleh makna yang terkandung dalam sejumlah nas, *masalahah* merupakan dalil paling kuat yang secara mandiri dapat dijadikan alasan-alasan dalam menentukan hukum syara’.<sup>23</sup> Hukum Islam (*fiqhu al-Islam*) yang menjadi bagian dari al-Qur’an merupakan hasil dari sebuah reinterpretasi pemahaman para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang disebut dengan *ijtihad*. Upaya *ijtihad* tersebut sangat penting dijaga kesinambungan dan

---

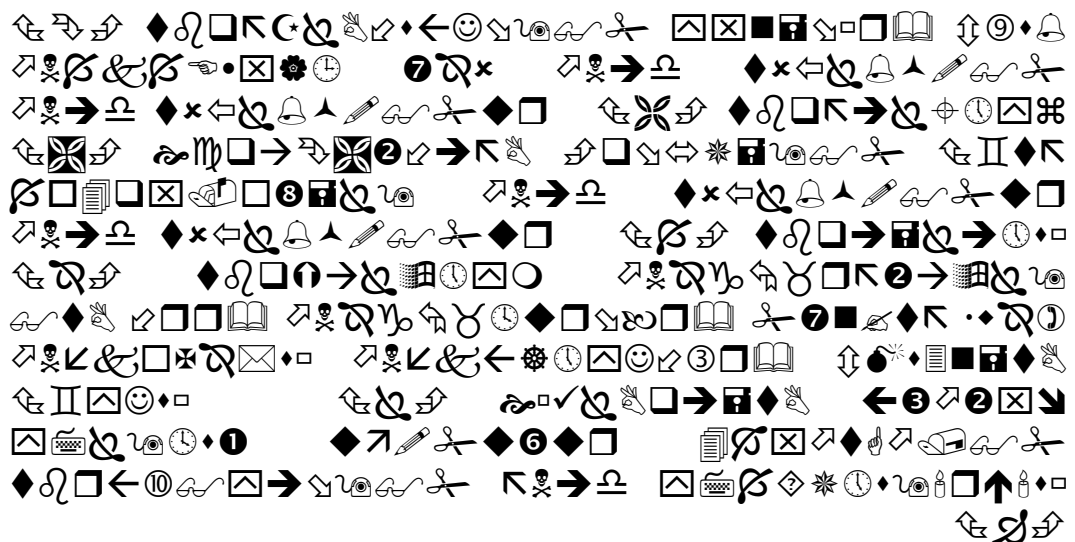
<sup>22</sup> Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini (207-275 H), *Sunan Ibnu Majah, Bab Man Bana fi Haqqihi ma Yadhuru bi Jarihi*, no. hadits 2340, (Beirut: Dar al-Fikr, juz ke-1, 1429 H/2008 M), hlm. 736.

<sup>23</sup> Musthafa Zaid, *al-Maslahah fi at-Tasyri’ al-Islami wa Najmuddin at-Tufi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), hlm. 127-132.

keberlangsungannya karena universalitas Islam mempunyai implikasi terhadap adanya pergulatan yang tidak pernah selesai untuk mencapai tujuan kemaslahatan manusia.

Adapun tujuan disyariatkannya hukum Islam adalah merealisasikan dan melindungi kemaslahatan umat manusia. Kemaslahatan yang ingin diwujudkan dalam hukum Islam itu menyangkut seluruh aspek kepentingan manusia, yang menurut hasil penelitian para ulama, sebagaimana dikutip oleh Ibrahim Hosen, dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yakni: *daruniyyah* (primer), *hajjiyyah* (skunder), *tahsiniyyah* (pelengkap).<sup>24</sup>

Menurut Saleh Tamimi dalam kitabnya *Musykilatun fi Tariq Asysyab bi* yang diterjemahkan oleh Ahmad Thabrani Mas'udi dalam bukunya "Masturbasi Masalah Anak Muda" menerangkan dalam bab awalnya mengenai hukum masturbasi tersebut yang di dalamnya terdapat pendapat Imam asy-Syafi'i yang tergabung dalam jumhur ulama dengan tegas mengharamkan masturbasi berdasarkan firman Allah:<sup>25</sup>



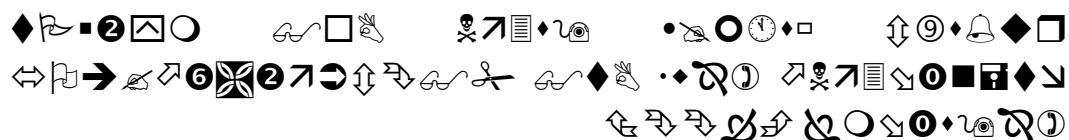
<sup>24</sup> Ibrahim Hosen, "Jenis-jenis Hukuman dalam Hukum Pidana Islam (Reinterpretasi terhadap Pelaksanaan Aturan)" dalam Jamal D. Rahman (et.al.), *Wacana Baru Fiqh Sosial; 70 tahun Prof. Ali Yafie*, cet. I (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 33.

<sup>25</sup> QS. Al-Mu'minun (23): 5-7.

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”

Di sisi lain riwayat dari Atha’, yaitu mazhab Ibnu Hazm yang memakruhkan perbuatan masturbasi. Ibnu Hazm berkata:

"Bahwa orang laki-laki dan perempuan yang menyentuh alat vital masing-masing, menurut ijma’ para ulama, hukumnya boleh (mubah). Maka perbuatan masturbasi tersebut tidak ada hukum yang mengharamkannya,<sup>26</sup> sebagaimana firman Allah SWT:<sup>27</sup>



Artinya: “Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya.”

Berdasarkan wacana yang berkembang mengenai masturbasi ini, terkesan sebagai perbuatan yang tercela dalam pandangan agama. Di sisi lain masturbasi ini merupakan perbuatan yang bisa "memperpanjang usia" jika di lihat dari segi kesehatan/ medis. Sebagaimana banyak disebutkan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli kedokteran. Namun dalam penelitian ini penulis hanya membahas

<sup>26</sup> Shaleh Tamimi, *Musykilatun fi Tariq Asysyab bi*, diterj: Ahmad Tharani Mas'udi, *Masturbasi Masalah Anak Muda*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), hlm. 20.

<sup>27</sup> QS. Al-An- m (6): 119.

tentang masturbasi dalam pandangan hukum Islam menurut pendapat imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm serta pengaruh masturbasi terhadap ibadah puasa saja.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan bahan pustaka yang berkaitan pembahasannya dalam penelitian ini, baik bahan primer maupun bahan sekunder.

### **2. Sifat Penelitian**

Kajian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat *deskriptif-analitis-komparatif*, yakni mendeskripsikan atau menguraikan data-data yang berkaitan dengan masturbasi dalam pandangan Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm yang telah diperoleh kemudian dianalisa guna mendapatkan suatu pandangan ataupun kesimpulan yang relevan pada saat ini. Penelitian ini berusaha untuk menelusuri tentang perumusan hukum masturbasi dalam fiqh menurut pandangan kedua tokoh tersebut. Sehingga dapat diketahui perbedaan dalil yang digunakan beserta alasannya mengenai pendapat tentang masturbasi.

### **3. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Masturbasi menurut Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm dari data yang telah diperoleh adalah dengan metode *deduktif – komparatif*, yaitu pengumpulan data yang kemudian diklasifikasikan dari berbagai literatur yang bersifat umum, untuk kemudian dianalisis dan diidentifikasi sehingga mendapatkan

data yang lebih bersifat khusus. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan data lain yang terkait dan diformulasikan menjadi suatu kesimpulan, kemudian membandingkan antara data yang satu dengan yang lain tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, sehingga akan sampai pada suatu kesimpulan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian meliputi:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teoritis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan riwayat hidup serta latar belakang pemikiran-pemikiran Imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm. Di sini akan mengungkap secara teoritis berbagai pandangan kedua tokoh ini, yang kemudian dilacak melalui ide-ide serta pendapat mereka pada masyarakat yang mereka hadapi serta zaman mereka masing-masing yang kemudian memunculkan kontroversi pendapat di kalangan ulama.

Bab ketiga memuat tentang tinjauan umum mengenai masturbasi itu sendiri yang menggambarkan tentang definisi masturbasi, fenomena masturbasi dalam masyarakat dan akibat/dampak yang ditimbulkannya. Kemudian menurut pandangan hukum Islam sendiri baik dari Ulama klasik maupun Ulama kontemporer mengenai masturbasi.

Bab keempat merupakan tinjauan dan analisis tentang hukum masturbasi yang disampaikan Ibn Hazm dan Imam al-Syafi'i serta pengaruh masturbasi terhadap ibadah puasa.

Kemudian pada akhir pembahasan, bab kelima yaitu penutup, yang didalamnya dikemukakan kesimpulan dari permasalahan dalam pembahasan penelitian ini, dan kemudian disampaikan saran-saran.

## BAB II

### BIOGRAFI IMAM AL-SYAFI'I DAN IBN HAZM

#### A. Imam Asy-Syafi'i dan Pemikirannya

##### 1. Perjalanan Hidup Imam asy-Syafi'i

Imam al-Syafi'i sebagai pendiri mazhab Syafi'i nama lengkapnya Muhammad bin Idris al-Syafi'i al-Quraishi. Dilahirkan di desa Gazzah Palestina pada tahun 150 H / 767 M, wafat di Mesir pada tahun 204 H / 819 M. Silsilahnya dengan Nabi Muhammad bertemu pada datuk mereka, Abdul al-Manaf. Jelasnya adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas ibn 'Abbas ibn 'Usman Ibn Syafi'i ibn al-Syua'ib ibn 'Ubaid Ibn Ali Yazid ibn Hasyim Ibn Muthalib Ibn Abdul al-Manaf datuk Nabi Muhammad S.A.W.<sup>1</sup>

Syafi'i Ibn al-Syua'ib adalah yang menjadi nisbat al-Syafi'i Ibnu al-Syua'ib bertemu Nabi pada masa kecilnya dan ayahnya masuk Islam pada saat perang Badar.<sup>2</sup> Jadi Imam al-Syafi'i adalah keturunan Quraisy, tetapi ibunya bukan dari keturunan Quraisy tetapi berasal dari suku 'Ad (dari Yaman), bukan keturunan 'Alawiyyah.<sup>3</sup>

Sejak dilahirkan Imam al-Syafi'i sudah menjadi yatim, pengasuhan dan bimbingan waktu kecil adalah di bawah sang ibu. Sejak kecil Imam al-Syafi'i sudah menampakkan kecintaan dan kecerdasannya. Hal ini terlihat dengan kemampuannya menghafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun, proses belajar pertama ia pergi ke daerah Huzail (pedalaman) yang

---

<sup>1</sup> Abd. al-Rahim al-Asnawi Ijmal al-Din, *Tabaqat al-Syafi'iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 18.

<sup>2</sup> M. Abu Zahrah, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuh*, cet. ke-2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1948), hlm. 16-17.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 17. akan tetapi Munawwar Cholil cenderung pada riwayat yang mengatakan bahwa ibunya berasal dari keturunan 'Alawiyyah. Lihat Munawwar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, cet. ke-9, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), hlm. 200.



mana merupakan tempat orang-orang yang paling ahli dalam bahasa Arab. Imam al-Syafi'i menimba ilmu dengan berbagai guru, baik yang berkaitan dengan syi'ir-syi'ir, tata bahasa maupun sastra-sastra Arab. Maka tak heran dia sangat ahli dalam kebahasaan Arab.<sup>4</sup>

Ketika umur Imam al-Syafi'i mencapai 2 tahun, ibunya membawa ke Hijaz dan kegabilahnya yaitu penduduk Yaman, karena ibunya Fatimah merupakan keturunan dari suku Azdiah dan tinggal di suku tersebut. Akan tetapi ketika umurnya mendekati usia 10 tahun, ibunya khawatir kalau nasab anaknya yang mulia dari suku Quraisy akan dilupakan dan dihilangkannya, sehingga ibunya membawa al-Syafi'i ke Makkah. Perpindahan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu:

1. Makkah adalah tanah kelahiran bapak dan nenek moyang Imam al-Syafi'i. Maka ibunya ingin anaknya dibesarkan diantara keluarga ayahnya yang mempunyai kedudukan sosial yang terpandang dan mendapat berbagai fasilitas dari Bait al-Mal, karena administrasi pemerintahan pada waktu itu memang menyediakan tunjangan khusus bagi segenap anggota keluarga Quraisy dari keturunan Hasyim dan Mutalib yaitu keluarga dekat Nabi saw.
2. Karena kota Makkah merupakan tempat 'ulama, fuqaha', syu'ara dan udaba' sehingga Imam al-Syafi'i dapat berkembang dalam bahasa Arab yang murni dan mengambil cabang-cabang keilmuan yang dikehendaki. Walaupun Yaman dan Palestina itu lebih utama bagi ibunya karena daerah kaumnya yaitu Azdiah.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), I : 35.

<sup>5</sup> A. Nahrawi A.S. *al-Imam al-Syafi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, hlm. 29. Dan Ali Yafie. *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 40.

## 2. Pendidikan, Pengembaraan dan Karirnya

Im m al-Sy fi'i memulai kegiatannya menuntut ilmu sejak masa kecilnya di Makkah. Walaupun ia dibesarkan sebagai anak yatim piatu dalam asuhan ibunya serta hidup dalam kekurangan dan kesempitan, akan tetapi semangat untuk menuntut ilmunya tidak pudar. Si ibu, Fatimah, mengirimkan al-Syafi'i untuk belajar ke Kuttab (semacam taman kanak-kanak). Dengan kemaunnya yang keras dan dorongan dari ibunya, ia mendatangi para ulama dan menulis apa yang bermanfaat mengenai hal-hal yang penting.<sup>6</sup>

Dari pengembaraan ilmiah yang telah dilakukan Im m al-Sy fi'i dapat mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para 'ulama', mulai pemikiran 'ulama' yang didasarkan pada hadis maupun ra'yu, tetapi ia banyak dipengaruhi oleh corak pemikiran Irak yang dijadikan dasar pengembangan mazhabnya pertama kali di Makkah, yaitu dengan mengaktifkan kembali halaqah di Masjid al-Haram.<sup>7</sup>

Untuk pendalaman hadis Im m al-Sy fi'i pergi ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik bin Anas. Ia mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan menghafal kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik yang dibaca dengan di depan sang guru, hal ini membuat kekaguman tersendiri bagi Imam Malik.<sup>8</sup>

Karena merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, Imam al-Syafi'i kemudian pergi ke Irak, untuk memperdalam lagi ilmu fiqh, kepada para murid Imam Abu Hanifah yang masih ada, dalam perantauannya tersebut, ia sempat mengunjungi Persia

---

<sup>6</sup> Abd. al-Ganiy al-Daqir, *al-Im m al-Sy fi'i Faqih al-Sunnah al-Akbar*, (Dimsyik: Dar al-Qalam, 1990), hlm. 54.

<sup>7</sup> M. Abu Zahrah, *al-Syafi'i*., hlm. 28.

<sup>8</sup> Khudari Beik, *Tarikh al-Tasyri al-Islamiy*, (Indonesia: Dar Ihya wa al-Kutub al-'Arabiyyah, 1981), hlm. 251.

dan beberapa tempat lain.<sup>9</sup> Pada waktu itu ia menyusun kitab usul fiqh yang pertama dalam Islam yaitu "*al-Risalah*".

Sebagai pecinta ilmu, Imam al-Syafi'i mempunyai banyak guru, begitu banyaknya guru Imam Syafi'i sehingga Imam ibn Hajar al-Asqalani menyusun satu buku khusus yang bernama *Tawali al-Tasib* yang di dalamnya disebut nama-nama 'ulama' yang pernah menjadi guru Imam Syafi'i, antara lain: Imam Muslim bin Kholid, Imam Ibrahim bin Sa'id, Imam Sufyan bin Uyainah, Imam Malik bin Anas, Imam Ibrahim bin Muhammad, Imam Yahya bin Hasan, Imam Waqf, Imam Fudail bin Iyad.<sup>10</sup>

Aktivitas dibidang pendidikan dimulai dengan mengajar di Madinah dan menjadi asisten Imam Malik. Waktu itu usianya sekitar 29 tahun. Sebagai 'ulama' fiqh namanya mulai dikenal, muridnya pun berdatangan dari berbagai penjuru wilayah Islam. Selain sebagai ulama fiqh iapun dikenal sebagai 'ulama' ahli hadis, tafsir, bahasa dan sastra Arab, ilmu falak, ilmu usul dan ilmu tarikh.<sup>11</sup>

Imam al-Syafi'i digelar *Nasir al-Sunnah* artinya pembela Sunnah atau Hadis. Karena sangat menjunjung tinggi Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Sebagaimana ia sangat memuliakan para ahli hadis. 'Ulama' besar Abdul Halim al-Jundi, menulis buku dengan judul, *al-Imam al-Syafi'i, Nasir al-Sunnah wa wadi' al-Usul*. Di dalamnya diuraikan secara rinci bagaimana sikap dan pembelaan Imam al-Syafi'i terhadap Sunnah. Intinya adalah bahwa Imam al-Syafi'i sangat mengutamakan Sunnah Nabi s.a.w. dalam melandasi

---

<sup>9</sup> Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), hlm. xxix.

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, cet ke-3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994), IV: 328.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.328. Lihat pula M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib*, hlm. 449, dan Khudari Beik, *Tarikh Tasyri' al-Islamiy*, hlm. 253.

pendapat-pendapat dan ijtihadnya. Karena itu ia sangat berhati-hati dalam menggunakan qiyas.

Menurut al-Im m al-Sy fi'i, qiyas hanya dapat digunakan dalam keadaan terpaksa yaitu dalam masalah mu'amalah (kemasyarakatan) yang tidak didapati nasnya secara pasti dan jelas di dalam al-Qur'an atau Hadis sahih atau tidak dijumpai dalam ijma' sahabat. Qiyas sama sekali tidak dibenarkan dalam urusan ibadah. Dalam penggunaan qiyas, Im m al-Sy fi'i menegaskan bahwa harus diperhatikan nas-nas al-Qur'an dan Sunnah yang telah ada.<sup>12</sup>

Im m al-Sy fi'i tinggal di Baghdad selama 2 tahun, atas wewenang yang telah diberikan kepadanya oleh sang guru Muslim bin Khalid, seorang 'ulama' besar yang menjadi mufti di Makkah. Ia mengeluarkan fatwa-fatwa selama tinggal di Baghdad, pendapat-pendapat Im m al-Sy fi'i yang difatwakan tersebut dinamakan dengan *qaul qadim*. Ketika itu pengaruh mazhab Syafi'i mulai tersebar luas dikalangan masyarakat, kemudian untuk sementara waktu dia terpaksa pergi meninggalkan Baghdad menuju Makkah untuk memenuhi panggilan hati yang masih haus ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Pada tahun 198 H. Imam al-Syafi'i kembali ke Baghdad untuk merawat dan mengembangkan benih-benih mazhab yang telah ditekarkannya, pada saat itulah pengaruhnya mengalami perkembangan pesat. Hampir tidak ada lapisan masyarakat Baghdad yang tidak tersentuh oleh roda pemikirannya, dan diantara pilar-pilar pendukung mazhab Syafi'i yang masyhur adalah Ahmad bin Hambal (pendiri mazhab Hambali) al-

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi...*, IV: 329.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 328. Lihat pula Khudari Beik, *Tarikh at-Tasyri al-Islamiy*, hlm. 253-254.

Zafarani, Abu Sur, al-Karabisi, 4 orang inilah yang tercatat sebagai periwayat *qaul qadim* yang tertuang dalam kitab al-Hujjah.<sup>14</sup>

Kemudian Imam al-Syafi'i merasa terpenggil untuk memperluas lagi mazhabnya,<sup>15</sup> dengan berbekal semangat dan tekad dia mengembara ke negeri Mesir, disana Imam al-Syafi'i meneliti dan menelaah lebih dalam lagi ketetapan fatwa-fatwa ia selama di Baghdad, kemudian muncullah rumusan-rumusan baru yang kemudian terkenal dengan istilah *qaul jadid* yang tertulis dalam kitab al-Umm, al-Imla, Mukhtasar Muzanni dan al-Buwaiti. Diantara pendukung dan periwayat *qaul jadid* yang terkenal adalah: al-Buwaiti, al-Rabi' al-Jaizi, al-Muradi, al-Harmalah dan 'Abdullah bin al-Zubair al-Makki.<sup>16</sup>

### 3. Guru dan Muridnya

Imam al-Syafi'i pada masa mudanya, waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di markas-markas ilmu pengetahuan, seperti di kota Makkah, Madinah, Kufah, Syam dan Mesir. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mempelajari ilmu tafsir, fiqh, hadis kepada guru-guru yang banyak tersebar di berbagai pelosok negerinya.

Guru-gurunya yang masyhur antara lain:

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fiqh*, (Kediri: MHM, 1997), hlm. 112-113.

<sup>15</sup> Sebenarnya kepergian Imam al-Syafi'i ke Mesir atas permintaan wali negeri Mesir, 'Abbas bin Musa untuk memberikan pengajaran di Masjid 'Amr bin As. Hal ini buat al-Syafi'i dirasa cukup berat, karena harus meninggalkan banyak murid di Baghdad. Dan pengajaran di Mesir dilakukan siang hari di Masjid dan malam hari dilakukan di rumahnya. Lihat Ensiklopedi Islam, Tim Penyusun, cet. ke-3 (Jakarta: PT. Ichtiar baru, Van Houve, 1994), IV: 328.

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fiqh*, hlm. 113.

1. Di Makkah: Muslim bin Khalid al-Zanji, Ismail bin Qashtanin, Sufyan bin Uyainah, Sa'ad bin Abi Salim al-Qaddah, Dawud bin Abd. al-Rahman al-Atur, Abd. al-Hamid bin abd. Aziz
2. Di Madinah: Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Ansari, Abd. al-Azzi bin Muhammad al-Darudi, Ibrahim bin Abi Yahya al-Aswamiy, Muhammad bin Sa'id, Abdullah bin Nafi'
3. Di Yaman: Matraf bin Mazin, Hisyam bin Abu Yusuf, 'Umar bin Abi Salamah, Yahya bin Hasan
4. Di Iraq: Waqi' bin Jannah, Hamad bin Usamah, Isma'il bin Ulyah, Abd. al-Wahab bin Abd. al-Majid, Muhammad bin Hasan, Qadi bin Yusuf.<sup>17</sup>

Guru-guru tersebut di atas adalah dari berbagai aliran. Misalnya Sufyan bin Uyainah di Makkah dan Imam Malik bin Anas adalah golongan ahli hadis, di Irak ia berguru pada golongan dari ahli ra'yi, aliran Imam Hanafi dan di Yaman golongan fiqh aliran mazhab al-Auza'i. Karena bermacam-macam aliran itulah, maka Imam Syafi'i terkenal sebagai imam yang sangat hati-hati dalam menentukan hukum serta ia terkenal sebagai ahli qiyas. Abdul Karim Zaidan menyatakan:

Imam al-Syafi'i melakukan kajian tentang mazhab-mazhab terkenal pada masanya dengan kajian verifikasi, kritis dan membuat perbandingan. Ia pada masa mudanya mengkaji fiqh ahli Makkah dari Muslim bin Khalid dan lainnya, kemudian mendalaminya kepada Malik bin Anas dan ahli fiqh Madinah hingga ia diperhitungkan termasuk murid Imam Malik dan pengikut madrasah Madinah dan masyhur dengan pensifatan ini hingga ia datang ke Bagdad pertama kali dan mengkaji fiqh Abu Hanifah dan mazhab dari jalur Muhammad bin al-Hasan. Dan karenanya, ia menyimpulkan fiqh Hijaz dan fiqh Irak. Maka ketika pulang ke

---

<sup>17</sup> Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994), hlm. 18.

Mekkah ia mengkaji dengan mendalam dan merenungkannya. Dari sini kelihatan kepribadian Imam al-Syafi'i dengan fiqh yang baru yaitu sintesis dari fiqh ahli Iraq dan ahli Hijaz dan mulai membedah dengan mazhab khusus.<sup>18</sup>

Adapun murid-murid Imam al-Syafi'i tersebar di berbagai negeri, di Mekkah ada Abu Bakar al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad al-'Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi al-Jarud, kemudian di Bagdad, diantara muridnya adalah Hasan al-Sa'bah al-Za'farani, al-Husain bin Ali al-Karabisiy, Abu Tur al-Kulbiy dan Ahmad bin Muhammad. Sedangkan di Mesir di antara muridnya adalah al-Buwaiti, Ismail, Muzanni, Muhammad bin 'Abdullah bin Abd. al-Hakam dan al-Rabi' bin Sulaiman.<sup>19</sup> Adapun ulama-ulama masyhur yang banyak meriwayatkan hadis-hadisnya diantaranya:

- 1) Ahmad bin Khalid al-Khallal yaitu Abu Bakar Ja'far al-Bagdadiy. Hadis-hadisnya banyak meriwayatkan al-Nasa'i dan al-Turmuzi.
- 2) Ahmad bin Sinan bin As'ad bin Hibban al-Qatatan, hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah.
- 3) Ahmad bin Salih al-Misri, laqabnya Abu Ja'far al-Tabari, al-Hafiz, hadis-hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Daud.
- 4) Ahmad bin Hambal, penyusun kitab Musnad Ahmad bin Hambal dan pendiri mazhab Hambali.
- 5) Ibrahim bin Khalid bin al-Yaman abu Sur al-Kalbiy al-Bagdadiy. Hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan Abu Qasim al-Bagawiy.

---

<sup>18</sup> Abd. al-sKarim Zaidan, *al-Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1989), hlm. 140-141.

<sup>19</sup> A. Al-Syurbasi, *al-Aimmah al-Arba'ah*, alih bahasa Jalil Huda dan A. Ahmadi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm.151-152.

- 6) Isma'il bin Yahya bin Isma'il dengan laqab al-A'immah al-Jalil Abu Ibrahim al-Muzanniy, 'ulama' besar yang banyak menyusun naskah dan fatwa Imam al-Syafi'i dan juga menyusun hadis beserta sanadnya.
- 7) Bahr bin Nasr ibnu Sabil al-Khuzaimiy yang memperdalam masalah ikhtilaf hadis dari Imam al-Syafi'i.
- 8) Al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy. Ia adalah murid utama Imam al-Syafi'i di Mesir yang meriwayatkan kitab-kitabnya termasuk menyusun musnad al-Syafi'i, hadisnya banyak diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Abu Zur'ah.
- 9) Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah, hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibnu Majah.<sup>20</sup>

#### 4. Karya Ilmiahnya

Sebagai seorang ilmuwan yang multi disipliner, Imam al-Syafi'i memiliki karya ilmiah yang sangat banyak. Menurut riwayat Imam Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Marwazi – seperti yang dikutip al-Nawawi – bahwa karya ilmiah Imam al-Syafi'i mencapai 113 kitab tentang tafsir, fiqh, kesusastraan 'Arab dan lainnya.<sup>21</sup> Metode Imam al-Syafi'i dalam mengarang buku itu ada yang langsung ditulis oleh ia sendiri ataupun dengan cara mendiktekan kepada murid-muridnya.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kapan Imam al-Syafi'i mulai menulis pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikirannya. Apakah ketika ia berada di Makkah atau

---

<sup>20</sup> Taj al-Din al-Subkiy, *Thabaqoh al-Syafi'iyyah al-Kurba*, (Mesir: al-Hasyimiyyah, t.t.), hlm. 186-276.

<sup>21</sup> Abi Zakariya Muhyidin al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lughat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 53.



ketika berada di Bagdad. Menurut riwayat yang masyhur ia mulai menulis karyanya ketika di Makkah sebelum datang ke Iraq untuk yang kedua kalinya. Karya-karyanya terkenal dengan materi yang luas dan analisa yang dalam khususnya *al-Risalah* dan *al-Umm*. Kitab-kitab karya itu antara lain:

#### 1. Kitab *al-Risalah*

*Al-Risalah*, suatu kitab yang khusus membahas tentang usul fiqh dan merupakan buku pertama yang ditulis 'ulama' dalam bidang usul fiqh. Kitab ini disusun dua kali, Pertama ketika Imam al-Syafi'i ada di Baghdad yang kemudian dikenal dengan *al-Risalah al-Qadimah*, yang kedua ketika ia berada di Mesir dikenal dengan *al-Risalah al-Jadidah*. Namun yang sampai kepada kita sekarang adalah risalah yang kedua.<sup>22</sup>

Im m al-Sy fi'i tidak memberikan nama kitab tersebut dengan *al-Risalah*., ia hanya menyebutnya dengan *al-Kitab* (kitab ini), *kitabiy* (kitabku) dan *kitabuna* (kitab kami). Kitab ini dinamai *al-Risalah* karena kitab ini dikirimkan oleh Im m al-Sy fi'i dari Baghdad kepada Abd. al-Rahman bin Mahdi yang berada di Makkah.<sup>23</sup>

Kitab *al-Risalah al-Qadimah* ditulis oleh Im m al-Sy fi'i di Makkah dan baru disempurnakan ketika di Baghdad kemudian dikirimkan oleh Ibnu al-Mahdi.<sup>24</sup> Dan ketika ia berada di Mesir, ia menyusun lagi kitab *al-Risalah* ini dengan hafalan atas dasar *al-Risalah*

---

<sup>22</sup> A. Nahravi A. S. *Al-Im m al-Sy fi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, hlm. 716.

<sup>23</sup> Al-Syafi'i, *al-Risalah*, ditahqiq oleh A. M. Syakir, (Mesir: Mustafa Babiy al-Halabiy, 1940), hlm.12.

<sup>24</sup> Abu Zahrah, *al-Im m al-Sy fi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa fiqhuhu*, (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.t. ), hlm. 27.

*al-Qodimah* yang merupakan *al-Risalah* yang ada sampai sekarang. Oleh karenanya disebut *al-Risalah al-Jadidah* (kitab risalah yang baru).<sup>25</sup>

## 2. Kitab *al-Hujjah*

Kitab *al-Hujjah* termasuk dalam *qaul qodim* dalam bidang *fiqh* dan *furū*, karena disusun oleh Imam al-Syafi'i ketika di Bagdad. Isi kitab ini secara umum ditujukan untuk menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh ulama Iraq khususnya pendapat Muhammad bin al-Hasan.<sup>26</sup>

Dalam kitab *kasyf al-Zunun* dikatakan bahwa *al-Hujjah* karya Imam al-Syafi'i merupakan kitab yang besar disusun ketika ia berada di Iraq. Jika dikatakan pendapat yang lama dari mazhabnya maka maksudnya adalah karya ini.

## 3. Kitab *al-Mabsut*

*Al-Mabsut* adalah kitab *fiqh* karya Imam al-Syafi'i yang diriwayatkan oleh al-Rabi' bin Sulaiman dan al-Za'faraniy.<sup>27</sup> Namun, Para 'ulama' berbeda pendapat tentang apakah *al-Mabsut* ini merupakan kitab *al-Hujjah* yang diriwayatkan oleh al-Za'faraniy dari Imam al-Syafi'i di Bagdad ataukah merupakan kitab *al-Umm* yang diriwayatkan al-Rabi' dari Imam al-Syafi'i di Mesir atau merupakan kitab lain yang berbeda dari keduanya. Menurut pendapat Imam al-Sayid bin Muhammad bin al-Sayid Ja'far al-Kattaniy bahwa kitab *al-Mabsuth* bukan kitab *al-Hujjah* ataupun *al-Umm* akan tetapi kitab tersendiri dari Imam al-Syafi'i.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Al-Syafi'i, *al-Risalah*, hlm.11.

<sup>26</sup> A. Nahravi A. S., *al-Imam.*, hlm. 712.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 713.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 714.

#### 4. Kitab *al-Musnad*

Kitab musnad al-Syafi'i merupakan kitab yang berisi riwayat hadis-hadis al-Syafi'i, sistem penyusunan dan pembahasan kitab ini adalah menurut sistematika kitab-kitab fiqh yakni secara berurutan, diawali dengan masalah 'ibadah, kemudian munakahah, kemudian masalah jihad, kemudian masalah qada' dan jinayah. Di sana terdapat beberapa hadis yang diselipkan di antara masalah tersebut. Terdiri dari 66 bab dengan istilah "kitab". Kitab ini jika dibandingkan dengan musnad Ahmad bin Hambal, jumlah hadisnya lebih sedikit, tetapi jika dibandingkan dengan musnad al-Hanafi maka hadisnya lebih banyak. Kitab ini termasuk kitab yang diperhatikan 'ulama' hadis pada abad kedua Hijriah dan merupakan kitab hadis pertama yang sampai kepada kita yang menggunakan "*mī'yar*" ilmu hadis.<sup>29</sup>

#### 5. Kitab *al-Umm*

Kitab *al-Umm* merupakan kitab yang berisi masalah-masalah fiqh yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imam al-Syafi'i yang terdapat dalam kitab *al-Risalah*. Kitab *al-Umm* ini diriwayatkan oleh al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy. Kitab ini terdiri dari 7 jilid dan telah dimasukkan di dalamnya beberapa karangan Imam Syafi'i yang lain yaitu:

- a. Kitab *Jami' al-'Ilm* berisi pembelaan Imam al-Syafi'i terhadap sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Dan kitab *Ibhal al-Istihsan* berisi bantahan ia terhadap penggunaan istihsan sebagai dasar hujjah.
- b. Kitab *al-Radd 'ala Muhammad bin Hasan*, yang berisi bantahan ia terhadap pendapat Muhammad bin Hasan tentang pendapat 'ulama' Madinah sebagai dasar hukum.

---

<sup>29</sup> A. Nahravi A. S., *Al-Imam* . . , hlm. 210.

- c. Kitab *Siyar al-Auza'i*, yang berisi pembelaan ia terhadap pembahasan Imam Auza'i.<sup>30</sup>

## **B. Metode Istidlal dan Pola Pemikiran Imam al-Syafi'i dalam Menetapkan Hukum Islam**

Dalam mengistinbathkan (mengambil dan menetapkan) suatu hukum, Imam al-Syafi'i dalam bukunya *al-Risalah* menjelaskan. Bahwa ia memakai lima dasar: al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas dan Istidlal. Kelima dasar ini yang kemudian dikenal sebagai dasar-dasar mazhab Syafi'i. Dasar pertama dan utama dalam menetapkan hukum adalah al-Qur'an, kalau suatu masalah tidak menghendaki makna lafzi barulah ia mengambil makna majazi (kiasan), kalau dalam al-Qur'an tidak ditemukan hukumnya, ia beralih pada Sunnah Nabi s.a.w. Sunnah yang dipakai adalah Sunnah yang nilai kuantitasnya *mutawatir* (perawinya banyak) maupun *ahad* (perawinya satu orang), Sunnah yang nilai kualitasnya sahih maupun hasan, bahkan sunnah da'if.

Adapun syarat-syarat untuk semua sunnah da'if adalah: tidak terlalu lemah, dibenarkan oleh kaidah umum atau dasar *kulli* (umum) dari nas, tidak bertentangan dengan dalil yang kuat atau sahih dan hadis tersebut bukan untuk menetapkan halal dan haram atau masalah keimanan, melainkan sekedar untuk keutamaan amal (*fada'il al-'amal*) atau untuk himbauan (*targhib*) dan anjuran (*tarhib*).<sup>31</sup>

Dalam pandangan Imam al-Syafi'i hadis mempunyai kedudukan yang begitu tinggi bahkan disebut-sebut salah seorang yang meletakkan hadis setingkat dengan al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai sumber hukum Islam yang harus diamalkan. Karena,

---

<sup>30</sup> Muslim Ibrahim dan Zufran Sabrie, *Pengantar fiqh Muqaran*, (t.p.: Erlangga, 1989), hlm. 99.

<sup>31</sup> Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.). hlm. 508.

menurutnya, hadis itu mempunyai kaitan yang sangat erat dengan al-Qur'an. Bahkan menurutnya, setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah s.a.w. pada hakikatnya merupakan hasil pemahaman yang ia peroleh dari memahami al-Qur'an.<sup>32</sup>

Satu hal yang perlu diketahui bahwa Imam al-Syafi'i tidak bersikap fanatik terhadap pendapat-pendapatnya, hal ini nampak pada suatu ketika ia pernah berkata: "Demi Allah aku tidak peduli apakah kebenaran itu nampak melalui lidahku atau melalui lidah orang lain."<sup>33</sup>

Adapun penjelasan dari masing-masing sumber hukum tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Al-Qur'an

Sebagaimana imam-imam lainnya Imam al-Syafi'i menempatkan al-Qur'an pada urutan pertama, karena tidak ada sesuatu kekuatan pun yang dapat menolak keotentikan al-Qur'an. Sekalipun sebagian hukumnya harus diakui masih ada yang bersifat *zanni*, sehingga dalam penafsirannya terdapat perbedaan pendapat.

Dalam pemahaman Imam al-Syafi'i atas al-Qur'an, ia memperkenalkan konsep *al-bayan*. Melalui konsep *al-bayan* ini, ia kemudian mengklasifikasi dalil nas atas *'amm* dan *khas*. Sehingga ada dalil *'amm* dengan maksud *'amm*, ada pula dalil *'amm* dengan dua maksud *'amm* dan *khas*, dan ada pula dalil *'amm* dengan maksud *khas*.

Klasifikasi lain adalah dalil tertentu yang maknanya ditentukan oleh konteksnya, ada juga dalil yang redaksinya menunjuk arti implisit bukan eksplisit, bahkan ada

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 508.

<sup>33</sup> Yusuf al-Qardawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat antar Gerakan Islam*, cet. ke-4 (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hlm. 190.

pernyataan *'amm* yang secara spesifik ditunjukkan oleh sunnah bahwa maksudnya khusus.<sup>34</sup>

## 2. Al-Sunnah

Menurut Imam al-Syafi'i yang dimaksud adalah al-Hadis.<sup>35</sup> Al-Sunnah selain sebagai sumber yang kedua setelah al-Qur'an juga sebagai pelengkap yang menginterpretasikan isi kandungan al-Qur'an, sehingga kedudukan al-Sunnah atas al-Qur'an sebagai berikut:

- a. *Ta'kid*, menguatkan dan mengokohkan al-Qur'an.
- b. *Tabyin*, menjelaskan maksud nas al-Qur'an.
- c. *Tasbit*, menetapkan hukum yang tidak ada ketentuan nasnya dalam al-Qur'an.<sup>36</sup>
- d. Dilalah-dilalah al-Sunnah meskipun hukumnya berdiri sendiri tidak ada yang bertentangan dengan dilalah nas al-Qur'an, karena al-Sunnah selain bersumber pada wahyu juga ada faktor lain yang menyebabkan keontetikkan al-Sunnah yaitu terpeliharanya Nabi dari dosa dan kekeliruan sejak kecil.

Dalam implementasinya, Imam al-Syafi'i memakai metode, apabila di dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalil yang dicari maka menggunakan hadis mutawatir. Namun jika tidak ditemukan dalam hadis mutawatir baru ia menggunakan hadis ahad. Meskipun begitu, ia tidak menempatkan hadis ahad sejajar dengan al-Qur'an dan juga hadis mutawatir.

---

<sup>34</sup> M. Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) hlm.21-23.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

Imam al-Syafi'i menerima hadis ahad mensyaratkan harus memenuhi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perawi dapat dipercaya keagamaannya dan juga tidak menerima hadis dari orang yang tidak dipercaya.
- b. Perawinya dabit.
- c. Perawinya berakal dalam artinya bisa memahami apa yang diriwayatkan.
- d. Hadis yang diriwayatkan tidak menyalahi ahli hadis yang juga meriwayatkan.

Dalam masalah hadis mursal Imam al-Syafi'i menetapkan dua syarat:

- a. Mursal yang disampaikan oleh tabi'in yang berjumpa dengan sahabat.
- b. Ada petunjuk yang menguatkan sanad mursal itu.<sup>37</sup>

Adapun dalam menanggapi pertentangan al-Sunnah dengan al-Sunnah Imam al-Syafi'i membagi kepada dua bagian:

- a. Ikhtilaf yang dapat diketahui *nasikh-mansukhnya*, maka diamalkanlah yang *nasikh*.
- b. Ikhtilaf yang tidak diketahui *nasikh-mansukhnya*.

Dalam ikhtilaf yang terakhir di atas, Imam al-Syafi'i membaginya dalam dua kategori:

- a. Ikhtilaf yang dapat dipertemukan.
- b. Ikhtilaf yang tidak dapat dipertemukan.

---

<sup>37</sup> Huzaimah T.Y., *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 130.

Adapun jika terjadi suatu pertentangan yang tidak dapat dipertemukan, dalam hal ini, ia menempuh cara berikut ini:

- a. Menentukan mana yang lebih dulu dan mana yang baru kemudian, dan yang terdahulu dianggap *mansukh*, sehingga harus dapat diketahui *asbab al-wurudnya*.
- b. Jika tidak diketemukan maka harus dipilih salah satu yang terkuat berdasarkan *sanad-sanadnya*.<sup>38</sup>

### 3. Ijma'

Ijma' menurut Im m al-Sy fi'i adalah kesepakatan para 'ulama' diseluruh dunia Islam, bukan hanya di suatu negeri tertentu dan bukan pula ijma' kaum tertentu saja. Namun Imam al-Syafi'i tetap berpedoman bahwa ijma' sahabat adalah ijma' yang paling kuat.

Im m al-Sy fi'i mendefinisikan ijma' sebagai konsensus ulama dimasa tertentu atas suatu perkara berdasarkan riwayat Rasul. Karena menurutnya mereka tidak mungkin sepakat dalam perkara yang bertentangan dengan al-Sunnah.<sup>39</sup>

Im m al-Sy fi'i membagi ijma' menjadi dua yaitu *ijma' sarih* dan *ijma' sukuti*. Namun yang paling diterima olehnya adalah *ijma' sarih* sebagai dalil hukum. Hal ini menurutnya, dikarenakan kesepakatan itu disandarkan kepada nas, dan berasal dari secara tegas dan jelas sehingga tidak mengandung keraguan. Sedangkan *ijma' sukuti* ditolaknya karena tidak merupakan kesepakatan semua mujtahid. Dan diamnya mujtahid menurutnya, belum tentu mengindikasikan persetujuannya.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

<sup>39</sup> Muhammad bin Idris al-Syafi'i, *al-Risalah*, hlm.472.



Melihat kondisi kehidupan para ulama dimasanya yang telah terjadi ikhtilaf dikalangan mereka, maka menurutnya, ijma' hanya terjadi dalam pokok-pokok fardu dan yang telah mempunyai dasar atau sumber hukum.<sup>40</sup>

#### 4. Qiyas

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa ulama yang pertama kali mengkaji qiyas (merumuskan kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya) adalah Imam al-Syafi'i.<sup>41</sup> Dengan demikian Imam al-Syafi'i menjadikan qiyas sebagai hujjah ke empat setelah al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' dalam menetapkan hukum Islam.<sup>42</sup> Ia menempatkan qiyas setelah ijma', karena ijma' merupakan ijihad kolektif sedangkan qiyas merupakan ijihad individual.

Syarat-syarat qiyas yang dapat diamalkan menurut Imam al-Syafi'i adalah sebagai berikut:

- a. Orang itu harus mengetahui dan menguasai bahasa arab.
- b. Mengetahui hukum al-Qur'an, *faraid*, *uslub*, *nasikh-mansukh*, *'amm-khas*, dan petunjuk dilalah nas.
- c. Mengetahui Sunnah, qaul sahabat, ijma' dan ikhtilaf dikalangan ulama.
- d. Mempunyai pikiran sehat dan prediksi bagus, sehingga mampu membedakan masalah-masalah yang mirip hukumnya.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> T.M. Hasbi al-Shidieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra), hlm. 28.

<sup>41</sup> Abu Zahrah, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu wa Ara'uhu wa Fiqhuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H. / 1997), hlm.298.

<sup>42</sup> Huzaimah T.Y., *Pengantar...*, hlm. 130.

<sup>43</sup> M. Idris al-Syafi'i, *Risalah*, hlm.510-511.

## 5. Istidlal

Bila Imam al-Syafi'i tidak mendapatkan keputusan hukum dari ijma' dan tidak ada jalan dari qiyas, maka barulah ia mengambil dengan jalan istidlal, mencari alasan, bersandarkan atas kaidah-kaidah agama, meski itu dari ahli kitab yang terakhir yang disebut "*syar'u man qablana*" dan tidak sekali-kali mempergunakan pendapat atau buah pikiran manusia, juga ia tidak mau mengambil hukum dengan cara istihsan, seperti yang biasa dikerjakan oleh ulama dari pengikut Imam Abu Hanifah di Bagdad dan lain-lainnya.<sup>44</sup>

### C. Ibn Hazm Dan Pemikirannya

#### 1. Perjalanan Hidup Ibn Hazm

Nama lengkap Ibn Hazm adalah Abu Muhammad Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm ibn Ghalib ibn Shalih ibn Khalf ibn Ma'ad ibn Sufyan ibn Yazid, maula Yazid ibn Abu Sufyan Shahr ibn Harb al-Umawiy. Kakeknya "Khalf" berasal dari Persia, Khalf adalah keluarga mereka yang pertama ke daerah Barat, tepatnya di Cordova. Ibn Hazm lahir dipenghujung bulan Ramadhan tahun 384 H, bertepatan tanggal 7 Nopember 994 M setelah shalat subuh sebelum matahari terbit. Ibn Hazm wafat di Manta Lisham pada 28 Sya'ban 456 H bertepatan pada tanggal 15 Agustus 1064 M. Wafatnya Ibn Hazm cukup membuat masyarakat kala itu merasa kehilangan dan terharu. Bahkan, Khalifah Mansur al-Muwahidi, khalifah ketiga dari Bani Muwahid termenung menatap kepergian Ibn Hazm, seraya berucap: "Setiap manusia adalah keluarga Ibn Hazm".<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Moenawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 245.

<sup>45</sup> Berbeda dengan beberapa tokoh lain, yang hanya diketahui tahun lahir dan tahun wafatnya, bahkan kebanyakan diketahui tahun wafatnya saja. Ibn Hazm, kelahirannya bukan hanya diketahui tahunnya saja, tetapi justru diketahui bulan, hari dan bahkan waktunya. Hal ini menunjukkan bagaimana besar perhatian orang tuanya terhadap pentingnya pencatatan. Hal ini juga sekaligus menggambarkan bahwa

Ada beberapa riwayat yang menjelaskan asal-usul keturunan Ibn Hazm; pertama, keturunan Ibn Hazm berasal dari Persia, keluarganya yang pertama pindah ke Andalusia adalah kakeknya yang bernama “Khalaf”, yakni ketika kakeknya bersama dengan keluarga kerajaan Umayy ke Andalus.<sup>46</sup>

*Kedua*, riwayat yang menjelaskan bahwa, keturunannya berasal dari Persia, tetapi Ibn Hazm disebut juga sebagai keturunan Quraisy karena dihubungkan dengan Yazid ibn Abu Sufyan ibn Shahr ibn Harb ibn Umayyah ibn ‘Abd Syams al-Umawi. Keturunan Ibn Hazm dihubungkan dengan Yazid karena Sufyan, kakeknya yang ke delapan adalah maula<sup>47</sup> Yazid ibn Abu Sufyan.<sup>48</sup>

*Ketiga*, pendapat yang membantah kedua riwayat diatas yang menyatakan bahwa Ibn Hazm bukan keturunan Quraisy dan bukan pula keturunan Persia, tetapi orang yang sebenarnya berasal dari Andalusia karena seluruh keluarganya juga berada di Andalus.<sup>49</sup>

Berkembangnya berbagai riwayat tentang asal-usul Ibn Hazm adalah wajar, karena biografi seorang tokoh banyak ditulis setelah tokoh tersebut sudah tiada, selain

---

tokoh ini merupakan tokoh yang diperhatikan para sejarawan. Penjelasan ini dapat dibuktikan dengan perhatian Ibn Katsir yang turut menulis biografinya. Lihat Abu al-Fida’ al-Hafizh ibn Katsir al-Dimsyariy, selanjutnya ditulis Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 11, hlm. 110

<sup>46</sup> Pendapat ini mulanya dikemukakan oleh murid Ibn Hazm sendiri yang bernama Humaidi, kemudian pendapat ini pulalah yang banyak dikutip oleh penulis biografi Ibn Hazm. Lihat misalnya, Abdullah Mushthafa al-Maraghi, *Al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyyin*, (Kairo: Muhammad Amin Ramj wa Syurakauh, 1974), jilid 1, hlm. 243

<sup>47</sup> Penggunaan kata *maula* dalam kamus memiliki banyak arti, antara lain; tuan, hamba sahaya, teman, sekutu, pengikut, paman dan dapat pula berarti keluarga dekat. Dalam hal ini, penggunaan *maula* terhadap kakek Ibn Hazm (Khalf) bukan dimaksud dalam arti pembantu atau budak, tetapi dengan pengertian paman atau keluarga dekat. Mengenai makna *maula* ini dapat dilihat Achmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1583

<sup>48</sup> Penjelasan tentang hal ini dikemukakan oleh Ibn Khalkan dan bukunya *Wafayat al-A’yan* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad ‘Athif al-Iraqi dkk dalam *Al-Ushul wa al-Furu’ li Ibn Hazm al-Andalusi*, (Kairo: Dar al-Nahdhah al-‘Arabiyyah, 1978), jilid 1, hlm. 9

<sup>49</sup> Selain tiga riwayat yang berkembang diatas, masih ada lagi orang yang mencatat bahwa Ibn Hazm berasal dari keturunan Yunani yang kakeknya lebih akhir masuk Islam dan bahkan mengatakan bahwa asal usul keluarga Ibn Hazm berasal dari keturunan orang Kristen yang masuk Islam. Pendapat ini dikemukakan oleh seorang orientalis yang bernama Carcia Comez dalam bukunya *The Collore de Paloma Poesia arabica Andaluza* sebagaimana dikutip Muhammad Khatib al-Iraqi, *Ibid.*, hlm. 11

juga terdapat kepentingan dalam penulisan sejarah, baik kepentingan tersebut bertujuan positif maupun sebaliknya.

Apabila dilihat lebih jauh, Khalf yang disebut sebagai *maula* Yazid bukan dalam pengertian budak, tetapi berarti paman atau keluarga dekat. Demikian pula penyebutan Persia yang melekat pada kakek Ibn Hazm bukan menjelaskan asal-usul, tetapi dengan pengertian pernah bertempat tinggal di Persia. Dengan demikian, asal-usul Ibn Hazm adalah berketurunan Quraisy. Ketika pada era kekhalifahan Umar ibn Khattab, terjadi penaklukan Persia, pada waktu itulah kakeknya ikut bersama dalam penaklukan Persia, sehingga menetap disana.

Ibn Hazm berasal dari keluarga terpandang dan berpengaruh di Andalusia saat itu. Ketika ia lahir, ayahnya menjabat sebagai menteri negara pada rezim Mansur ibn Abi Amir, waktu itu Andalusia berada pada fase akhir kejayaannya.

Sebagai seorang anak pejabat pemerintahan, tokoh ini memiliki kemampuan ekonomi yang mapan, ia dilahirkan dan dibesarkan dikawasan Zajirah, yakni sebuah kompleks perumahan yang dibangun al-Mansur khusus untuk kawasan istana dan para pejabat negara dan sekaligus sebagai pusat perkantoran administrasi pemerintahan. Karena kemapanan ekonomi dan status sosial keluarganya, Ibn Hazm telah mendapatkan pendidikan sejak dini, baik dari kedua orang tuanya, maupun dari beberapa orang pegawai wanita yang mengasuhnya.

Roda selalu berputar, itulah ungkapan yang selalu terdengar saat menceritakan kehidupan seseorang, demikian pula tokoh yang representatif ini. Ketika Muzaffar, seorang putra mahkota yang menggantikan jabatan Mansur wafat pada tahun 398 H, Andalusia mengalami goncangan politik yang ditandai dengan munculnya pergolakan-pergolakan.

Sejalan dengan lengsernya bani Amir dari jabatan pemerintahan, Ahmad ibn Sa'id terpaksa meninggalkan kompleks perumahan yang mereka huni dan akhirnya pindah keluar kota. Rezim Hisyam al-Mu'ayyad selalu menekan keluarga Ibn Hazm.

Setelah Ibn Hazm dan keluarganya mendapat intimidasi dari penguasa yang menggulingkan Bani Umayyah, mereka menyusun kekuatan untuk menegakkan kembali Bani Umayyah. Setelah usaha ini beberapa kali dilakukan, tetapi tidak membuahkan hasil yang diinginkan, Ibn Hazm kemudian menekuni bidang ilmiah sampai akhir hayatnya. Tokoh ini wafat pada tanggal 28 Sya'ban tahun 456 H, bertepatan dengan tanggal 15 Agustus 1064 M dalam usia 72 tahun.<sup>50</sup>

## 2. Pendidikan Dasar Ibn Hazm

Dalam buku *Tauq al-Hamamah* karyanya sendiri, Ibn Hazm secara panjang lebar mengungkap otobiografinya. Ibn Hazm memaparkan bahwa dirinya mula-mula memperoleh pendidikan dasarnya dari para jawari, wanita-wanita slav yang melayani keluarganya ayahnya. Dari mereka Ibn Hazm belajar membaca, menulis, puisi dan menghafal al-Qur'an. Ibn Hazm berada dalam bimbingan mereka para wanita hingga ia menginjak usia menjelang dewasa.<sup>51</sup> Kedua orang tuanyapun tentu memiliki andil besar dalam membentuk pola pikir Ibn Hazm. Ayahnya membawa Ibn Hazm pada majlis-majlis tempat guru mengajarkan ilmu pengetahuan supaya ia dapat mendengar dan menyerap pembicaraan mereka sesuai dengan kemampuan seusianya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Lihat Abd al-Rahman al-Syarqawi, *Al-Dirasat al-Tarikhiyah: Aimmat al-Fiqh al-Tis'ah*, (Cairo: Al-Haiah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, 1987), jilid 2, hlm.186

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>52</sup> Untuk mengetahui bagaimana Ibn Hazm memperoleh pendidikan awal di keluarganya, dapat dilihat lebih lanjut; Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 363-364

Sebagai seorang ulama yang berpegang teguh dengan al-Qur'an, sejak kecil ilmu yang dipelajarinya adalah ilmu al-Qur'an, kemudian ilmu riwayat hadis dan ilmu bahasa. Ketiga disiplin ilmu keislaman itu telah ia kuasai sampai tingkat tertinggi. Setelah matang dalam disiplin ilmu al-Qur'an, ilmu hadis dan ilmu bahasa, barulah Ibn Hazm mendalami ilmu lainnya, seperti; ilmu tasawuf, filsafat dan fikih.<sup>53</sup>

Ibn Hazm belajar ilmu hadis dari Abu Qasim Abd al-Rahman al-Azdi (w. 410 H), Ahmad ibn Jaisur (w. 401 H), Hamdzani dan Abu Bakar Muhammad ibn Ishaq. Dalam kajian fikih, Ibn Hazm belajar dengan Abdullah ibn Yahya ibn Ahmad ibn Dahwan, seorang ahli fikih tempat orang menimba ilmu fikih di Kordova. Ia juga belajar pada Abdullah al-Azdi atau yang biasa dikenal Ibn al-Faradhi.<sup>54</sup>

Dalam kajian fikih, mulanya ia belajar berdasarkan mazhab Malik, pada waktu itu fikih mazhab Malik yang diamalkan di Andalus dan sebelah utara Afrika. Ketika belajar fikih mazhab Malik, Ibn Hazm tidak hanya menerima begitu saja apa yang dipelajarinya, tetapi ia menganalisa hadis-hadis yang terdapat dalam al-Muwatta' karya monumental Imam Malik. Selama belajar fikih mazham Imam Malik, ia memperlihatkan bahwa dirinya bebas dalam ikatan mazhab-mazhab fikih.<sup>55</sup>

Setelah belajar banyak tentang mazhab Malik, kemudian Ibn Hazm mempelajari fikih mazhab Syafi'i. Selama belajar fikih mazhab Syafi'i, tokoh ini juga meluangkan waktu untuk mengamati mazhab-mazhab yang berkembang di Irak; pemikiran hukum Abd al-Rahman ibn Abu Laila, Ibn Syibrimah dan Utsman al-Batta, tidak ketinggalan juga ia

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 365-366

<sup>54</sup> Ibn al-Faradhi, lahir pada tahun 351 H, seorang hakim di kota Balansiya. Ia wafat karena dibunuh oleh tentara Barbar pada saat penaklukan Kordova pada tahun 403 H. Ia seorang ulama fikih yang dalam pengetahuannya tentang hadis dan ilmu riwayat hadis. Guru Ibn Hazm ini termasuk guru yang dikaguminya karena kemurnian ilmu yang ia miliki dan mampu memelihara diri dari perkara-perkara yang bathil. Lihat Faruq Abd al-Musthafa, *A'lam al-Fuqaha' wa al-Muhaddisin: Ibn Hazm al-Zhahiri Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm al-Umawi al-Andalusi*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah, 1992), hlm. 41

<sup>55</sup> Abu Zahrah, *Op.Cit.*, hlm. 366

mempelajari pemikiran Abu Hanifah dan murid-muridnya, seperti Abu Yusuf, Muhammad Ibn Hasan dan Zufar ibn Huzail.<sup>56</sup>

Dari berbagai mazhab yang dipelajarinya, mulanya ia kagum dengan mazhab Syafi'i, karena ia melihat keteguhan Syafi'i membela *nash* dan kritiknya terhadap penggunaan *istihsan* dalam mengeluarkan fatwa. Ternyata, setelah Ibn Hazm menganalisa lebih dalam mazhab Syafi'i, ia meninggalkan mazhab Syafi'i. Ibn Hazm melihat bahwa argumentasi yang dikemukakan oleh Syafi'i untuk menolak *istihsan* layak digunakan untuk menolak *qiyas*, tetapi Syafi'i tetap menggunakan *qiyas* dalam mengistimbatkan hukum. Keputusan yang diambil Ibn Hazm untuk meninggalkan mazhab Syafi'i ternyata pernah dilakukan Daud<sup>57</sup> sebelumnya.

Dalam dunia intelektual, Ibn Hazm merupakan tokoh yang produktif dalam mewariskan pemikirannya kepada generasi berikutnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang ditulis pada masa hidupnya. Selain itu juga dapat dilihat dari usaha yang dilakukan murid-muridnya untuk mengembangkan pendapat dan metode berpikirnya. Karya-karya Ibn Hazm tersebut sebagian besar tidak dapat kita jumpai, namun sebagian lainnya dapat kita temukan dan memanfaatkan hingga hari ini. Berdasarkan informasi yang disampaikan murid juga sebagai anaknya "Abu Raf", tulisan Ibn Hazm mencapai 400 jilid, sekitar 80.400 exemplar.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Daud yang dimaksud adalah Daud ibn Ali al-Ashbahani, lahir pada tahun 202 H dan wafat tahun 270 H. Julukan al-Zahiri melekat pada diri Daud karena dianggap sebagai pendiri dan pengembang mazhab *Zahiri*, yakni yang selalu menerapkan hukum berdasarkan *zawahir al-nash*. Daud meninggalkan mazhab Syafi'i karena ia tidak sependapat dengan mazhab Syafi'i tentang legalitas hukum yang terdapat pada *nash* dan hukum yang merupakan hasil *qiyas* terhadap hukum yang ada pada *nash*. Lihat *Ibid.*, hlm. 345

<sup>58</sup> Informasi tentang jumlah tulisan Ibn Hazm tersebut dapat dirujuk penjelasan Abd al-Rahman al-Syarqawi, *op.cit.*, hlm. 97 dan bandingkan dengan Syihabuddin Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, selanjutnya ditulis Asqalani, *Lisan al-Mizan*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1993), jilid 4, hlm. 230

Berikut dipaparkan beberapa karya ilmiah Ibn Hazm dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan:

1. Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam

- a. *Al-Ta'rif li Hadd al-Manthiq wa al-Madkhal ilaihi bi al-Alfadh al-Ammiyah wa al-Amtsilat al-Fiqhiyah*
- b. *Risalat Maratib al-'Ulum wa kaifiyyat Thalabiha wa Ta'alluqi Ba'dhiha bi Ba'dh*
- c. *Risalat fi al-Radd'ala Ibn Maghirah al-Yahudi*
- d. *Kitab Naqd al-'Ilm al-Ilahi li Zakariya al-Razi*
- e. *Al-Fishal fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*
- f. *Risalah I'jaz al-Qur'an*
- g. *Risalah fi al-Wa'id wa Bayan al-Haq fi Dzalika*
- h. *Al-Radd 'ala al-Kindi al-Failasuf*
- i. *Risalah fi Mudawat al-Nufus wa Tahzib al-Akhlaq wa al-Zuhd fi al-Razail*
- j. *Al-Bayan 'ala Haqiqat al-Iman*
- k. *Al-Ushul wa al-Furu'*

2. Bidang Fikih dan Ushul Fikih

- a. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*
- b. *Al-Muhalla bi al-Atsar fi Syarh al-Mujalla Bikhtishar*
- c. *Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al-Ta'llil*
- d. *Masail Ushul al-Fiqh*
- e. *Al-Ijma' wa Masailuhu 'Ala Ahwab al-Fiqh*
- f. *Kasyf al-Iltibas ma Baina al-Zahiriyyah wa Ashhab al-Qiyas*
- g. *Al-Nabz al-Kafiyah fi Ushul al-Fiqh al-Zahiri*



- h. *Nakht al-Islam*
  - i. *Al-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an al-Karim*
  - j. *Al-Takhlish li Wujuh al-Takhlish*
  - k. *Fi al-Gina' al-Mahi*
  - l. *Maratib al-Ijma' fi al-Ibadah wa al-Mu'amalah*
3. Bidang Sejarah
- a. *Jawami' al-Shirah*
  - b. *Al-Qiraat al-Masyhurah fi al-Amshar*
  - c. *Asma' al-Shahabat al-Ruwat wama likulli wahid min al-'Adad*
  - d. *Ashhab al-Fataya min-al-Shahabat wa al-Tabi'in*
  - e. *Ashhab al-Fataya min-al-Shahabat wa min Ba'dhihim*
  - f. *Jamal Futuh al-Islam*
  - g. *Asma' al-Khulafa' wa al-Ruwat*
  - h. *Jamharah Anshab al-Arab*
  - i. *Naqth al-Urus fi Tawarikh al-Khulafa'*
  - j. *Risalah fi Fadhil al-Ulama' al-Andalusi*
  - k. *Risalah fi Ummahat al-Khulafa'*
  - l. *Jawami' al-Shirah al-Nabawiyah*
4. Bidang Bahasa dan Adab
- a. *Mu'allif fi al-Tha wa al-Dha'*
  - b. *Bayan al-Fashahah wa al-Balaghah*
  - c. *Sya'i fi al-Urudh*
  - d. *Qith'atun Bai'atun*

- e. *Qashidah Maimiyyah*
- 5. Bidang Farmasi dan Kedokteran
  - a. *Kitab fi al-Thibb*
  - b. *Kitab fi Ikhtishar al-Kalam Galilio fi Amradh al-Haddah*
  - c. *Al-Ikhtilaf wa al-Sir fi Midawat al-Nufus*
  - d. *Syarh Fushul Baqrath*
  - e. *Tauq al-Hamamah fi Ulfah wa al-Alaf*
  - f. *Maqalah fi al-Thib al-Nabawi*
  - g. *Maqalah fi Syifa' al-Dhad bi al-Dhad*
  - h. *Kitab Balaghah al-Hakim*
  - i. *Kitab fi Adwiyah al-Mufridah*
  - j. *Maqalah fi al-Muhakamah baina al-Tamar wa al-Jaib*
  - k. *Maqalah al-Nahl*
  - l. *Maqalah al-Sa'ad*

Sesungguhnya Karya-karya Ibn Hazm tidak dapat diketahui semua, sebab sebagian besar karyanya musnah dibakar oleh penguasa dinasti al-mu'tadid al-Qadi al-Qasim Muhammad bin Ismail bin Ibad (1068-1091 M). Adapun karya Ibn Hazm yang masih dapat diketahui antara lain:

1. Bidang Sastra: *Diwan as-Syi'ri*, *Tauq al-Hamamah fi al-Ifati wa al-Ilaf*, dan *Al-Akhlaq wa as-Siyar fi Mudawa an-Nufus*
2. Bidang Fiqih: *Al-Isal ila fahmi al-khisal*, *Al-Khisal al-Jami'ah*, dan *Al-Muhalla*
3. Bidang usul Fiqh: *Al-Ihkam fi usul al-ahkam*, *Maratib al-ijma' au Mutaqa al-ijma'*, dan *Kasy al-iltibas Ma baina Ashab az-Zahir*.

4. Bidang Perbandingan Agama: *Al-Fisal fi al-Milal wa an-Nihal wa al-Ahwa', Izharu Tabdil al-Yahudi wan an-Nasara li at-Taurah wa al-Injil wa bayani Tanaqud Ma bi aidihim min Zalika mimma La Yahtamil at-Ta'wil*
5. Bidang Aliran-Aliran Agama: *Al-Nasaih al-Munjiyat min ak-Fadaih al-Mukhziyah wa al-Qabaih al-Murdiyah min Akwal Ahl al-Bida'l min al-Firaq al-Arba' al-Mu'tazilah, al-murji'ah, al-khawarij wa al-syi'ah dan As-Sadi' wa ar-Radi'*
6. Bidang Hadis: *Syarh Hadis al-Muwatto' wa al-Kalam ala Masalih dan Kitab al-Jami' fi Sahih al-Hadis*
7. Bidang Sejarah: *Jamharah al-Ansab al-Arab, Al-Imamah wa al-Khilafah dan Al-Fihrasah*
8. Bidang Filsafat: *Al-Tarib Li Hadd al-Mantiq dan Al-Maratib al-Ulum*

Telah dipaparkan diatas, mengembangkan pemikiran tidak hanya melalui tulisan, tetapi peran generasi penerus tentu sangat menentukan. Seluruh aliran pemikiran hukum dapat berkembang karena andil besar dari murid-murid tokoh utamanya. Pemikiran hukum Abu Hanifah tidak akan mampu bertahan tanpa peran Abu Yusuf dan Muhammad al-Saibani yang mengembangkannya, bahkan ketika Harun al-Rasyid menjabat sebagai kepala negara Dunia Islam, Abu Yusuf disertai jabatan Hakim Tinggi (*qadhi al-qudhat*). Pada waktu itulah mazhab Hanafi menjadi mazhab resmi negara.<sup>59</sup> Pemikiran hukum mazhab Syafii di Mesir mulanya dikembangkan oleh Muhammad ibn Abdullah ibn Hakam, di Damaskus dikembangkan oleh Abu Zur'ah Muhammad ibn Ustman al-Dimasyqi.<sup>60</sup> Sama halnya dengan Ibn Hazm, pemikirannya dikembangkan oleh murid-muridnya, terutama sekali oleh anaknya; Abu Rafii' al-Fadl, abu Usamah Ya'kub dan Abu Sulaiman al-

---

<sup>59</sup> Lihat Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.81

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm.247

Mush'ab. Mereka belajar dari bapak mereka serta mengembangkan pemikirannya. Selain, dari anak-anaknya, murid Ibn Hazam yang mengembangkan pola pikir *zhahiriyyah* antara lain;<sup>61</sup> Muhammad ibn Futuh ibn Hamid yang memperdalam ilmu sejarah, Abu Abdullah al-Humaidiy al-Andalusia yang mengkhususkan diri mempelajari dan mengajarkan karya-karya Ibn Hazm Melalui pemberian ijazah.<sup>62</sup>

### 3. Kondisi Sosial Masa Ibn Hazm

Ibn Hazm hidup ketika Dinasty Bani Umayyah di Andalus mengalami konflik. Kondisi yang mengintari Ibn Hazm tentunya berpengaruh dalam membina pola pikirnya sebagaimana juga tokoh lain. Untuk mengetahui kondisi sosial pada masa Ibn Hazm dapat dilihat dalam pembahasan berikut.

#### a. Situasi Sosial Politik

Ketika pusat kekhalifaan Bani Umayyah di Damaskus, Andalus hanya sebagai amir yang berada dibawah kekhalifaan. Andalus menjadi kekhalifaan berawal dari masa pemerintahan Abd al-Rahman al-Nashir (300 – 350 H / 912 – 961 M ) penguasa yang mengangkat dirinya sebagai khalifah (*Amir al-mukminin*) pada Zulkaedah 319 H. tidak dijelaskan sebab pengangkatan dirinya sendiri sebagai khalifah. Meskipun Abdurrahman yang mengangkat dirinya sebagai khalifah, ia mendapat dukungan moril atau materil dari masyarakat andalusia. Dukungan dari masyarakat ini tidak disia-siakan Abdurrahman sehingga ia berhasil dalam banyak misi politisnya. Keberhasilan Abdurrahman dapat dilihat dari integritas dan supermasi politik pada masanya mencapai puncaknya. Tentara

---

<sup>61</sup> Untuk menyebutkan seluruh murid Ibn Hazm akan kesulitan begitu banyak orang yang belajar kepadanya, sehingga Abu Zahrah menyebutkan bahwa setiap orang Andalus yang ingin menuntut ilmu pada waktu itu pasti pernah belajar dengan Ibn Hazm. Lihat Abu Zahrah *Op. Cit.*, hlm. 415

<sup>62</sup> Penghargaan melalui pemberian ijazah kepada murid merupakan tradisi periwiyatan hadits yang selalu disebut *tahammul wal ada'*, yakni seorang guru membolehkan muridnya meriwayatkan hadits-haditsnya atau tulisan-tulisannya. Lihat Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumu wa Musthalahu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 236

muslimin menguasai beberapa wilayah di Eropa, sebagian umat Kristen tunduk pada kekuasaannya. Mereka biasa mengirim duta dengan membawa hadiah dalam rangka untuk mendapatkan jaminan keamanan dan kedamaian.<sup>63</sup>

Setelah berhasil meredam konflik politik dalam dan luar negeri, Abdurrahman berkonsentrasi membangun Andalusia di bidang pendidikan, ekonomi, industri, pertanian, transportasi, arsitektur dan istana yang mewah dengan empat ratus kamar serta masjid-masjid sebagai pusat-pusat dakwah. Menurut K. Hitti, Abdurrahman membangun tujuh ratus masjid besar di Andalusia.<sup>64</sup> Tidak hanya membangun masjid, Abdurrahman mengizinkan masyarakat non muslim mendirikan Gereja sehingga tercipta toleransi umat beragama dan harmoni.<sup>65</sup>

Perjuangan Abdurrahman membuat dirinya dikenal oleh orang Eropa, Jerman, Prancis dan Italia. Mereka mengirimkan pelajarnya ke Universitas Cordova dan Duta Besarnya ke Andalusia. Kebesaran Abdurrahman disejajarkan dengan Raja Akbar dari India, Umar ibn al-Khattab dan Harun –al-Rasyid. Dengan demikian, Abdurrahman tidak hanya pemimpin terbaik di Andalusia, tetapi salah seorang pemimpin dunia terbaik di masanya.

Sepeninggal Abd al-Rahman al-Nashir, tampuk kekuasaan berpindah pada putranya, al-Hakam. Kemampuan putranya ini dapat dikatakan sebanding dengan ayahnya dalam mewujudkan integritas politik; hanya saja masa kekuasaannya sangat singkat, ia wafat tahun 366 H. setelah al-Hakam, Dinasti Bani Umayyah di Andalusia tidak pernah lagi

---

<sup>63</sup> Ahmad ibn Nashir al-Hamdu, *Mauqif Ibn Hazm fi al-Ilahiyyat 'Ardun wa Naqḍun*, (Makkah al-Mukarramah, Jaiah umm al-Qura, 1406H.), hlm . 97

<sup>64</sup> Philip K. Hitti, *Histori of The Arab*, (London: Macmillen Press, 1971), hlm. 524

<sup>65</sup> Syed Muhammadunnasir, *Islam, Its Concept and History*, (New Delhi: Kitab Bahavan, 1981), hlm

mempunyai penguasa yang tangguh dan cakap, sehingga bibit pergolakanpun mulai tumbuh dan integritas politikpun terancam.

Setelah Hakam wafat, kekuasaan jatuh pada putranya Hisyam al-Mu'ayyad. Karena ia belum sampai usia baligh, tugas pemerintahan diwakilkan kepada orang lain, yaitu ibu kandungnya sendiri yang bernama Shabhu. Shabhu yang mewakili khalifah ingin memerangi suatu negeri, tetapi panglima negara, Ghalib al-Saqlabi dan perdana menteri, Ja'far al-Mushahhafi ragu dan pesimis akan berhasil memenangkan peperangan. Dengan kondisi seperti itu, al-Mansur ibn Abi Amir menyatakan diri siap memimpin serangan yang direncanakan serta berani menjanjikan kemenangan. Tawaran tersebut diterima Shabhu dan ternyata meraih kemenangan. Sejak itulah karir politik al-Mansur terus menanjak sehingga ia berhasil menduduki posisi penting dan memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan khalifah. Sejalan dengan itu pula kekuasaan di Andalusia berada dalam genggamannya Bani Amir, keberadaan Hisyam al-Mu'ayyad sebagai khalifah tidak lebih dari sekedar lambang, yang dimilikinya hanya nama yang selalu disebut di atas mimbar dan tertulis pada mata uang negara.

Sejak kekuasaan berada pada al-Mansur, integritas politik dan keamanan tetap terkendali. Dengan kemampuannya, al-Mansur berhasil membuat penduduk Andalusia tunduk pada pemerintahan otoriter. Ia memulai membuat kebijakan politik menurut persepsinya sendiri. Jika selama ini Dinasti Umayyah selalu mengutamakan keturunan Arab menduduki posisi penting dalam pemerintahan, sebaliknya al-Mansur mengutamakan non-Arab. Pada masa inilah Ahmad ibn Sa'id, ayah Ibn Hazm di angkat sebagai pegawai negara.

Sepeninggal al-Mansyur, kekhalifahan diserahkan kepada puteranya Abd Malik al-Muzaffar, sementara Hisyam tetap sebagai khalifah Bani Abd al-Rahman. Sejak masa penguasa yang disebut terakhir inilah situasi politik di Andalusia memasuki fase pergilakan dan kekacauan, berbagai fitnah terjadi, persaingan dan perebutan kekuasaan politik antara keturunan Arab dan non-Arab semakin meruncing dan akhirnya peperangan antar kelompok tidak terelakkan. Telah banyak khalifah yang dibai'at kemudian digulingkan dan bahkan dibunuh. Setelah mengalami kekacauan politik berkepanjangan, akhirnya, pada tahun 422 H, kekuasaan Bani Umayyah lenyap dari Andalus. Kini memasuki era politik baru yang dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan *Mulk al-Thawaif*.

Situasi politik pada era *Mulk al-Thawaif* ini tidaklah lebih baik dari kurun waktu seperempat abad sebelumnya. Persaingan politik antar penguasa yang menguasai daerah-daerah, Islam telah terpecah belah, menyebabkan kekuatan umat Islam lenyap. Persaingan politik dan terjadinya perang saudara antara kerajaan-kerajaan kecil, menyebabkan raja tertentu meminta bantuan kepada pihak Kristen untuk mengalahkan saingan politiknya yang ternyata sesama muslim. Hal ini merupakan peluang besar bagi umat Kristen untuk memecah belah umat Islam dan pada gilirannya berhasil mengusir mereka dari seluruh penjuru bumi Andalus.

Dalam suasana pergolakan, terutama pada masa Bani Hamud berkuasa di Cordova, Ibn Hazm pernah melibatkan diri dalam kancah politik praktis. Cita-cita politiknya adalah mewujudkan kembali Daulah Islamiyah Andalus yang bersatu, makmur dan maju seperti masa-masa sebelumnya. Menurutnya, Andalus hanya dapat bersatu di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Untuk mewujudkan cita-cita politiknya, Ibn Hazm aktif berjuang

membantu beberapa orang tokoh Bani Umayyah untuk merebut kembali tampuk kekuasaan.

Loyalitas Ibn Hazm terhadap Bani Umayyah ini muncul, karena ia mengerti dan merasakan keberhasilan masa lalu Dinasti ini dalam menyatukan dan memajukan Andalus. Sejak masa Abdurrahman al-Dakhil sampai pada Abd al-Rahman al-Nashir dan puteranya, al-Hakam.

Selama ia terlibat dalam politik praktis, Ibn Hazm pernah tiga kali ikut dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Bani Umayyah. Pemberontakan ini dilakukan untuk menegakkan kembali Dinasti Umayyah. Tahun 404 H, ia bersama masyarakat Andalus membai'at Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Abd al-Malik, yang bergelar al-Muthadho, di Velansia. Pada tahun 414 H masyarakat pendukung Bani Umayyah kembali memberontak dan membai'at Abd al-Rahman ibn Hisyam yang bergelar al-Muntazhar. Oleh al-Muntazhar, Ibn Hazm diangkat sebagai menteri, namun kemudian al-Muntazhar digulingkan oleh Muhammad ibn Abd al-Rahman dan tampuk kekuasaan kembali jatuh kepada Bani Hamud.

Pada tahun 418 H, masyarakat Andalus berhasil menggulingkan penguasa Bani Hamud, Yahya ibn Ali ibn Hamud, dan membai'at Hisyam ibn Muhammad dengan gelar al-Mu'tadid bi Allah. Oleh al-Mu'tadid Ibn Hazm diangkat sebagai seorang menteri. Namun kemudian, al-Mu'tadid digulingkan oleh lawannya pada tahun 422 H. Tergulingnya al-Mu'tadid ini akhir sejarah kekuasaan Bani Umayyah di Andalus dan sejak itu pula Ibn Hazm meninggalkan dunia politik dan berkonsentrasi pada dunia ilmiah. Sebagai tokoh pendukung Bani Umayyah, Ibn Hazm tidak pernah melihatkan rasa simpatiknya terhadap penguasa *mulk al-Thawaif* dan sebaliknya, ia pun tidak dikuasai oleh penguasa.



## **b. Situasi Sosial Kemasyarakatan**

Penduduk Andalus adalah masyarakat heterogen. Secara garis besar, terdiri dari bangsa Arab, Barbar dan Bangsa Spanyol asli. Warga Spanyol, sebahagian telah memeluk Islam dan sebahagian lainnya masih beragama Kristen dan Yahudi. Tiga abad berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah, masyarakat Andalus yang heterogen tersebut hidup bersatu dan membaaur sedemikian rupa dalam hubungan yang harmonis. Hal ini dibuktikan ketika itu di komunitas Kristen terdapat suatu kelompok yang disebut *al-Musta'ribun (mozarabes)*, mereka hidup meniru orang Arab (Islam) dalam adat dan budaya, seperti cara berpakaian dan bahasa. Fenomena kehidupan sosial yang demikian, dapat dipandang sebagai salah satu ciri masyarakat yang telah mencapai tingkat tertentu.<sup>66</sup>

Indikasi lain yang menggambarkan kemajuan masyarakat Andalus ketika itu, pengakuan hak dan kedudukan wanita. Wanita Andalus mendapat kedudukan dan fungsi yang sebenarnya, mereka diperlakukan sama dengan kaum pria. Diantara mereka ada yang menempati posisi penting dalam kehidupan sosial dan bidang pendidikan. Untuk mengetahui ketokohan kaum hawa pada masa itu dapat dilihat Nahnun, Zainab, Hamada, Hafsa, al-Kalayyah, Safia dan Maria merupakan tokoh perempuan Arab Spanyol yang telah menyumbangkan kemajuan bidang kesusatraan. Ayesah merupakan tokoh penyair tersohor pada masa ini, termasuk juga Hasanah al-Tamimiyah dan al-Ula. Al-Waladha merupakan perempuan berbakat yang tempat tinggalnya di Cordova merupakan tempat berkumpulnya orang terpelajar, ilmuwan dan pujangga. Al-Aruziyah danri Valecia sebagai

---

<sup>66</sup> Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th.), hlm. 131.

tokoh ilmu bahasa dan mahir di bidang retorika.<sup>67</sup> Tingginya perhatian terhadap perempuan, memberikan aspirasi di kalangan ulama untuk memperbincangkan tentang keabsahan kepemimpinan perempuan.

Kota Cordova, dengan penduduknya yang telah berbudaya tinggi, merupakan kota terindah di Eropa pada abad pertengahan. Kota ini padat dengan penduduk dari berbagai lapisan dan dihiasi berbagai bangunan indah dan megah.

Setelah Andalus mencapai kemajuan pada berbagai sektor, terutama kehidupan sosial kemasyarakatan, mereka lalai dengan ketentuan agama sehingga menimbulkan dampak negatif. Pada era *Mulk al-Thawaif*, penguasa mulai memperlihatkan kecenderungan menyalahgunakan kebebasan tersebut., mereka lebih mengekspresikan diri sebagai lambang kepuasan duniawi. Pada masa ini, mereka memafaatkan wanita atas nama seni. Masing – masing istana memiliki tempat khusus untuk pagelaran musik, tarik suara dan seni tari. Kelompok elit berlomba merekrut wanita penghibur kenamaan tanpa segan-segan menghamburkan harta yang tidak sedikit jumlahnya. Begitu juga di beberapa tempat diizinkan penjualan khamar, dengan demikian kezaliman merajalela sehingga dapat merusak tatanan sosial kemasyarakatan.<sup>68</sup>

Gambar situasi sosial kemasyarakatan pada masa Ibn Hazm dan *Mulk al-Thawaif*. Di satu sisi memperlihatkan bentuk kemajuan yang pesat, sedang di sisi lainnya menimbulkan krisis moral dan agama. Sikap hidup materialistis dan mengutamakan kehidupan dunia telah melanda penduduknya. Ibn Hazm bertutur bahwa keadaan yang demikian merasuki pola pikir penguasa dan meracuni pola hidup masyarakat. Situasi seperti ini membekas dalam pembentukan kepribadian, sikap dan sebahagian pemikiran

---

<sup>67</sup> K. Ali, *A Study of Islamic History*, alih bahasa oleh Ghufon A. Mas'adi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm.322-323.

<sup>68</sup> Zakaria Ibrahim, *op.cit.*, hlm. 222-223

Ibn Hazm. Ia selalu menunjukkan sikap yang keras terhadap penguasa. Demikian pula ia mencela para ilmuwan yang terlibat di dalamnya demi kepentingan kedudukan dan kekayaan.

### 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Selama kurun waktu dua abad yaitu abad ketiga dan keempat, Andalus menjadi pusat kajian ilmiah. Hal ini tidak lepas dari peran penguasa. Khalifah Abd al-Rahman al-Dakhil, pendiri Dinasti Bani Umayyah di Andalus dan Hakam II dikenal sebagai ahli ilmu satria dan ahli sya'ir, demikian pula penguasa sesudahnya, umumnya adalah ahli ilmu dan selalu menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu.<sup>69</sup> Mereka mengumpulkan dan mendatangkan buku-buku literatur dari timur, utusan dari Spanyol memasuki daerah kekuasaan Bani Abbas, Fatimiyah dan Yunani untuk mendapatkan buku-buku tersebut. Usaha lain yang tidak kalah pentingnya adalah pendirian sekolah-sekolah dan perpustakaan di hampir setiap kota. Di kota-kota besar didirikan Universitas untuk menimba ilmu, sehingga tidak ada sebuah daerah batapapun kecilnya yang tidak memiliki sekolah.<sup>70</sup>

Puncak kemajuan ilmu pengetahuan di masa kekuasaan Dinasti Bani Umayyah Andalus ini, oleh ahli sejarah, lazim dinisbatkan kepada Khalifah Abd al-Rahman al-Nashir dan puteranya al-Hakam. Khalifah Abd al-Rahman al-Nashir terkenal antusias mengupayakan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, ia memberikan sumbangan material yang besar kepada para ilmuwan dan membangun berbagai fasilitas belajar. Ia selalu mendorong ulama untuk mempelajari berbagai cabang ilmu, seperti ilmu pasti dan ilmu falak. Ia memberikan kesempatan kepada ilmuwan Yahudi untuk berpartisipasi

---

<sup>69</sup> Joesoef Sou'yb, *op.cit.*, hlm. 129

<sup>70</sup> K. Ali, *op.cit.*, hlm. 323

mengembangkan ilmu dan kebudayaan di Andalus, pada masanya terdapat lembaga pengkajian Taurat. Di istana Khalifah, terdapat ruangan perpustakaan yang penuh dengan kitab.<sup>71</sup>

Upaya pengembangan ilmu pengetahuan ini, dilanjutkan dan ditingkatkan lagi oleh putera Abd al-Rahman al-Nashir, al-Hakam. Khalifah yang disebut terakhir ini dikenal pula suka kepada ilmu dan hormat kepada para ulama. Ia gemar mengumpulkan kitab-kitab yang belum pernah dilakukan oleh Khalifah Bani Umayyah sebelumnya. Ia mempunyai daftar katalog sebanyak 44 buah, yang masing-masing setebal 20 halaman, yang hanya memuat nama kitab. Pada masa al-Hakam ini kota Cordova, sebagai pusat pemerintahan, diberi julukan *Daar al-'Ulum*. Di kota ini Khalifah al-Hakam membangun banyak madrasah, ia menyalenggarakan pendidikan dan pengajaran tanpa memungut biaya. Ia juga membangun gedung perpustakaan yang besar, dan selalu mendorong pengkajian berbagai bidang ilmu dan sastra. Ia pernah pula melakukan kegiatan pengiriman duta-duta ilmiah ke dunia Islam Timur untuk melakukan penyalinan berbagai kitab penting. Di dalam perpusatakaannya terkumpul sekitar 400.000 buah kitab.<sup>72</sup>

Semangat keilmuan dan kegiatan ilmiah ini tetap berlanjut pada masa kekuasaan al-Mansur (Bani Amir) dan pada era *Muluk al-Thawaif*, masa yang dilalui oleh tokoh Ibn Hazm. Pada era *Muluk al-Thawaif*, kendatipun secara politis Andalusia berada pada puncak kemunduran dan disintegrasi, ilmu pengetahuan berkembang sedemikian pesat. Pada masa ini berbagai perpustakaan, pribadi maupun untuk umum, dibangun di berbagai tempat. Para penguasa *Muluk al-Thawaif* bersaing dan berlomba-lomba untuk mengumpulkan dan memiliki buku-buku penting dan yang sudah langka. Para raja masing-

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm 311

<sup>72</sup> Salma Khadra al-Jayyusi (ed), *The Legacy of Muslim Spain*, (Leiden: E.J. Brill, 1992) hlm.30

masing kelompok berupaya memajukan ilmu pengetahuan, sebagai kebanggaan di hadapan raja dan daerah lain.

Perkembangan ilmu dan aktifitas intelektual di Andalusia ternyata tidak dipengaruhi oleh suasana perpolitikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa apabila pemerintahan dikendalikan oleh orang-orang yang punya ilmu pengetahuan, kegiatan intelektual akan tetap berjalan. Dengan perkembangan ilmu yang sedemikian rupa pesatnya, tidak heran kalau Andalusia melahirkan tokoh-tokoh ilmuan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ibn Hazm merupakan seorang ilmuan yang muncul dari era *Muluk al-Thawaiif* tersebut dan kemudian disusul oleh tokoh-tokoh pemikir dan filosof kenamaan lainnya.<sup>73</sup>

#### **4. Suasana Pemikiran dan Aliran Keagamaan**

Jauh sebelum abad kelima, masa Ibn Hazm hidup, pemikiran dan ilmu keislaman telah berkembang sedemikian rupa dan lebih dari itu, telah menjelma menjadi berbagai aliran. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh lingkungan, terutama yang berupa perkembangan pemikiran keagamaan, terhadap pembentukan dan perkembangan pemikiran Ibn Hazm, terlebih dahulu perlu dikemukakan keberadaan dan perkembangan pemikiran serta aliran keagamaan yang ada di Andalusia sebelum dan ketika Ibn Hazm tampil dengan pemikirannya sendiri.

#### **5. Pemikiran dan Mazhab Fiqh**

Kurang lebih tiga abad sebelum Ibn Hazm lahir, di dunia Islam telah lahir pemikiran dan mazhab fikih, yang masing-masing mempunyai pengikut dan pendukung.

---

<sup>73</sup> Faruq Abd al-Mu'thi, *op.cit.*, hlm. 63

Informasi dan wujud pemikiran serta mazhab fiqih ini, sudah barang tentu, telah sampai keseluruh dunia Islam ketika itu, termasuk Andalusia.

Menyoroti perkembangan pemikiran dan mazhab fikih di Andalusia, pemikiran dan mazhab yang hidup dan berkembang pesat di dunia Islam belahan barat ini adalah fikih mazhab Maliki. Tentang perkembangan mazhab Maliki di Andalusia dapat dilihat dari penjelasan Ibn Khaldun sebagai mana yang dikutip Mun'im A. Sirry sebagai berikut;

"Mazhab Maliki lebih banyak di anut oleh bangsa Maroko dan Andalusia. Sekalipun mazhab ini ditemukan pula di bangsa-bangsa lain, namun ia hanya diikuti oleh sebahagian kecil masyarakat saja. Hal ini disebabkan orang-orang Maroko dan Andalusia sering kali melakukan perjalanan jauh dan sebahagian besar dilakuka ke wilayah Hijaz, sedang Madinah pada waktu itu adalah gudang ilmu Islam. Dengan begitu mereka praktis hanya mempelajari ilmu pengetahuan dari ulama-ulama dan guru-guru di Madinah, yaitu Imam Malik dan murid-muridnya. Orang-orang Maroko dan Andalusia itu selalu datang kepada Imam Malik dan menjadi pengikut-pengikutnya. Kehidupan nomaden (*badawah*) merupakan bagian dari kehidupan kedua bangsa itu. Mereka tidak banyak mengenal kebudayaan sebagaimana bangsa Irak. Mazhab Maliki menjadi lebih tertutup bagi mereka, dan mereka tidak banyak mendapat pengaruh kebudayaan dan peradaban lain sebagaimana terjadi pada mazhab lainnya"<sup>74</sup>

Karena pesatnya perkembangan Mazhab Maliki, sementata pemikiran dan Mazhab fikih yang lain dapat dikatakan tidak berkembang kecuali sebagian kecil pemikiran Mazhab Syafi'i dan Mazhab Zhahiri. Tidak berkembangnya Mazhab fikih lain di Andalusia, menurut Abet al-Jabiri lebih bernuansa politis. Fuqaha' Malikiyah di Andalusia telah menjadi

---

<sup>74</sup> Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam. Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm.

ideologi Daulah, bersikap keras terhadap Mazhab fikih yang lain. Persoalan ini berhubungan erat dengan aspek penalaran “logika kekuasaan” (*manthiq al-Daulah*) sesuai prosedur resmi yang berlaku: prosedur yang bertujuan hendak memelihara dan mempertahankan identitas diri.<sup>75</sup>

Mazhab Maliki adalah dominan dan lebih dari itu, dijadikan sebagai Mazhab resmi negara di Andalusia. Mazhab ini merupakan dasar hukum bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Begitu dominan dan kuatnya Mazhab Maliki di Andalusia ketika itu, sehingga seseorang yang keluar atau menyimpang darinya dipandang seakan telah keluar dari Islam.

Dominasi Mazhab Maliki di Andalusia kurang menguntungkan bagi perkembangan dan dinamika pemikiran di Andalusia itu sendiri. Kecendrungan bertaklid kepada pendapat fuqaha' Malikiyah sangat kentara, sehingga semangat ijtihad pudar bahkan sirna. Lebih dari itu, fuqaha' Malikiyah dengan dukungan politis dari penguasa tampak berkuasa menghakimi setiap orang yang berbeda pendapat tentang suatu hal yang oleh Islam perbedaan itu sebenarnya diperbolehkan. Demikian, masyarakat Islam Andalusia seakan tidak mempunyai pilihan selain Mazhab Maliki, mata dan pikiran mereka tertutup bagi Mazhab lain.<sup>76</sup>

#### **D. Ibn Hazm dalam Pandangan Ulama**

Ibn Hazm merupakan tokoh Andalusia yang banyak bergaul dengan komponen masyarakat. Hal inilah yang membuatnya dikenal banyak orang, baik dalam aktifitasnya sebagai ilmuwan, maupun sebagai politikus. Kredibilitasnya sebagai ilmuwan tidak diragukan lagi. Dalam ilmu hadits misalnya, Al-Humaidi menyebutkan bahwa Ibn Hazm adalah

---

<sup>75</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, selanjutnya ditulis Jabiri, *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adillah fi 'Aqaid al-Millah*, alih bahasa oleh Aksin Wijaya, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 61

<sup>76</sup> Syarqawi, *op.cit.*, hlm. 128-129

seorang *hafizh*<sup>77</sup> dalam hadits dan mampu menistimbatkan hukum dari nash al-Qur'an dan sunnah, menguasai banyak disiplin ilmu dan ia mengamalkan ilmunya.<sup>78</sup>

Al-Qhadi Abu Bakar ibn 'Arabi menyebutkan tentang kemandirian Ibn Hazm dalam pemikiran fikihnya. Ibn Hazm pertama kali belajar dalam Mazhab Maliki, kemudian mendalami Mazhab Syafi'i dan selanjutnya Mazhab Daud, setelah itu ia meninggalkan semua Mazhab yang ada, lalu ia "mandiri" dalam mazhabnya dan menyusun epistemologinya. Dengan demikian, ia dipandang sebagai imamnya para imam dimasanya.<sup>79</sup>

Al-Ghazali menyebutkan dalam buku *Syarh al-Asma' al-Husna*, saya mendapatkan penjelasan yang rinci tentang *asma' al-Husna* dari Abu Muhammad ibn Hazm, ini menunjukkan kekuatan hapalan dan kecerdasan otaknya.<sup>80</sup>

'Izzuddin ibn 'Abd al-Salam menyebutkan saya belum pernah melihat kitab fikih seperti bahasan Ibn Hazm dalam Al-Muhalla. Bahasanya luas dan teliti terhadap hadis yang dimuatnya.

Muhammad Ibn Hasan al-Jahwi mengutip ungkapan Ibn Basykawal tentang Ibn Hazm yang menyebutkan bahwa Ibn Hazm banyak menguasai ilmu yang ada di Cordova (Andalus). Pengetahuannya luas, demikian pula bahasanya matang, ia menguasai ilmu *balaghah* dan sastra, selain itu juga menguasai ilmu filsafat dan logika. Tokoh ini dikenal

---

<sup>77</sup> Dalam *Ulum al-Hadits* istilah *hafizh* merupakan gelar ulama hadits yang kepekarannya berada di atas *al-mahudits*. Seorang *hafizh* telah mampu menghafal sejumlah 100.000 hadits lengkap dengan matan dan *sanad*-nya serta sifat-sifat perawinya, baik dari segi *jarah* maupun *ta'lid*. Lihat Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 191

<sup>78</sup> Komentari al-Humaidi ini dikutip oleh Ibn Hajr al-'Asqalani dalam *Lisan al-Mizan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), jilid 4, hlm. 230

<sup>79</sup> Lihat Zakaria Ibrahim, *op. cit.*, hlm. 181-182

<sup>80</sup> 'Asqalani, *op. cit.*, hlm. 232



juga sebagai ilmuwan yang tidak hanya memiliki teori semata, tetapi ia juga terkenal sebagai tokoh yang wara' dan kuat pendirian keagamaannya.<sup>81</sup>

Demikian komentar sebahagian ulama terhadap Ibn Hazm, baik dari sudut kepribadiannya, keilmuannya dan keadaan keluarga serta lingkungan dimana ia tinggal serta situasi dan kondisi masyarakat tentu berpengaruh terhadap pola dan alur berpikirnya.

#### **E. Ibn Hazm Sepeninggal Ayahnya**

Ketentraman Cordoba yang tidak kunjung tiba memaksa keluarga Ibn Hazm untuk berhijrah ke Almeria sebuah kota yang berada di tepi pantai yang merupakan kota kedua sesudah Cordoba. Kota ini didiami oleh penduduk yang mayoritas adalah pendukung Abu Mansur al-Amiri. Di Almeria Ibn Hazm benar-benar menikmati ketenangan dan ketentraman. Waktunya lebih banyak dihabiskan untuk membaca, menulis dan berdiskusi dengan para ulama dan cendekiawan setempat. Aktivitas intelektual Ibn Hazm semakin menanjak dan semakin matang. Namun pada tahun 407 H keadaan tersebut terasa hilang ketika ia dan temannya, Muhammad bin Ischaq dituduh membuat gerakan bawah tanah untuk mengibarkan bendera Umayyah. Karena itu, pemerintahan alawaiyyin yang berkuasa menangkap dan memenjarakan keduanya. Atas jasa pejabat yang loyal pada Abu Mansur keduanya akhirnya dibebaskan untuk kemudian diserahkan kepada salah seorang sahabatnya seorang ulama yang bernama Abu al-Qasim Abdullah bin Hudail yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Muqaffal. Keduanya menjadi tamu istimewa ulama itu selama sebulan sesudah di penjara selama sebulan. Sesudah itu keduanya berangkat

---

<sup>81</sup> Komentar ini dapat dilihat Muhammad Ibn Hasan al-Jahwi al-Tsa'alibi al-Fasi, *Al-Fikr al-Sami fi Tarikh al-Fiqh al-Islami*, (Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), jilid 2, hlm. 44-45

menuju Valensia untuk mendukung al-Murtada dalam rangka mengibarkan bendera Umayyah kembali.<sup>82</sup>

Dalam pemerintahan al-Murtada Ibn Hazm diangkat sebagai salah seorang menteri. Namun, oleh karena besarnya alawiyyin, maka ketika terjadi petempuran antara keduanya di Granada, al-Murtada tewas, sedangkan yang masih hidup ditawan termasuk Ibn Hazm lalu kembali ke Cordoba yang telah ditinggalkannya selama 6 tahun. Di Cordoba Ibn Hazm kembali menekuni bidang yang sangat diminatinya yaitu ilmu pengetahuan. Diskusi dan perjalanan ilmiah selalu ia lakukan bila ada kesempatan. Perubahan politik di Cordoba rupanya menarik Ibn Hazm untuk terjun didalamnya. Perubahan itu terjadi ketika penduduk Andalusia menurunkan penguasa alawiyyin secara paksa dan menggantikannya dengan mengangkat turunya umayyah yaitu Abdurrahman bin Hisham bin Abdul Jabbar sebagai khalifah. Dalam pemerintahan ini Ibn Hazm diangkat sebagai seorang menteri. Namun oleh karena usianya yang masih belia, khalifah baru ini selalu curiga kepada orang yang ada di sekitarnya. dengan semena-mena ia memecat mereka. Karena itu, penduduk Cordoba memberontak dan berhasil membunuhnya setelah sempat memerintah selama 2 bulan, sedangkan yang masih hidup ditawan termasuk Ibn Hazm berada didalamnya. Sejarah tidak mencatat kapan Ibn Hazm dibebaskan. Disinyalir ia dibebaskan tak lama sesudah itu.<sup>83</sup>

Sesudah peristiwa itu Ibn Hazm bersikeras untuk menekuni ilmu tanpa menengok kehidupan politik. Perjalanan ilmiah ia lakukan hampir ke Seantero Andalusia. Ia sering menetap di suatu kota dalam waktu yang lama untuk menyebarkan pemikirannya. Biasanya sesudah menulis sebuah buku, Ibn Hazm lantas menyebarkannya ke berbagai

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>83</sup> *Ibid.*

daerah. bahkan ketika di Murcia, Ibn Hazm memperoleh pengikut yang sangat besar jumlahnya. Sebab penguasa Murcia saat itu adalah kawan dekat Ibn Hazm yaitu Ibn Rasyiq. Namun sesudah wafatnya Ibn Rasyiq lambat laun pengikut Ibn Hazm semakin berkurang. Hal ini disebabkan kehadiran al-Baji seorang ulama yang menimba ilmu dari dunia timur. Tak henti-hentinya, al-Baji membantah dan membantai pendapat-pendapat Ibn Hazm. Oleh karena itu kalah pamor akhirnya Ibn Hazm meninggalkan Murcia.<sup>84</sup>

Yang paling tragis adalah penderitaan yang menimpa Ibn Hazm ketika menetap di Sevilla dengan mata kepalanya Ibn Hazm menyaksikan pembakaran buku-bukunya oleh penguasa Sevilla yaitu al-Mua'tadid yang memerintah pada tahun 439-464 H. Hati Ibn Hazm benar-benar hancur menerima kenyataan ini. Untung Ibn Hazm telah banyak mengalami penderitaan bahkan yang lebih besar daripada ini. Sehingga peristiwa ini terasa agak ringan.<sup>85</sup>

Pembakaran ini bisa dimengerti, sebab Ibn Hazm merupakan pemikir muslim yang merdeka, mandiri dan berani menentang arus masanya. Kehidupan keluarganya yang serba kecukupan dalam harta, kedudukan dan kehormatan membuatnya tidak tergantung kepada orang lain. Kemandiriannya mengantarkannya sebagai orang yang merdeka dalam cara berpikir, berkata dan berperilaku. Ia tidak membenarkan dirinya mengikuti pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan keyakinannya, apapun alasannya. Karena itu, wajar bila kemudian Ibn Hazm sering terlibat perdebatan sengit dengan lawan bicaranya, khususnya kalangan fuqaha. Ibn Hazm terkenal sangat keras, padas dan tajam lisan dan penanya. Ketika berdebat Ibn Hazm sering menggunakan kata yang sangat menyinggung perasaan dalam bicaranya. Misalnya kata-kata *jahl*, *hamq* dan lain-lain. Dari sini bisa

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

dipahami mengapa mereka tidak menyukai Ibn Hazm yang ujung-ujungnya adalah pembakaran terhadap sebagian besar buku Ibn Hazm.<sup>86</sup>

Apalagi saat itu mayoritas penduduk Anadalusia bermazhab pada salah satu dari empat mazhab yang terbesar adalah Maliki. Siapa saja yang keluar dari salah satunya dipandang telah keluar dari jalan yang benar. Di sisi lain latar belakang Ibn Hazm menjadikannya sebagai orang yang benar-benar merdeka dalam berpikir dan bertindak. Pendapat siapapun yang tidak sesuai dengan kebenaran yang diyakininya berasal dari Allah, maka ia tinggalkan, tidak peduli apakah ia seorang sahabat, tabi'in atau ulama. Sehingga tidak sulit menemukan tulisan Ibn Hazm yang membantah dan menghujat mereka. Atas dasar inilah hati para ulama terasa semakin sesak. Akhirnya mereka memohon kepada penguasa Sevilla. Al-Mu'tadid punya kepentingan politik sendiri dalam menyingkirkan Ibn Hazm. Sebab latar belakang Ibn Hazm adalah pendukung utama Bani Umayyah yang sewaktu-waktu siap meruntuhkan dirinya. Karenanya, permohonan para ulama itu bagai pucuk dicinta ulam pun tiba. Tanpa basa-basi al-Mu'tadid memerintahkan agar seluruh kitab Ibn Hazm dibakar. Sesungguhnya tindakan tersebut telah melampaui batas keinginan para ulama. Al-Mu'tadid sebenarnya cukup menghentikan langkah Ibn hazm dengan mengasingkannya ke wilayah lain. Namun yang jelas motif politis lebih mendominasi tindakan yang dilakukan penguasa Sevilla ini. Tindakan yang bertujuan menegakkan syiar agama telah disusupi oleh hawa nafsu dan kepentingan pribadi.<sup>87</sup>

Akhirnya Ibn Hazm terpaksa meninggalkan Sevilla menuju tempat tinggal para leluhurnya sewaktu pertama kali dating ke Andalusia, yaitu desa Manta Lisyam yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota. Di sini Ibn Hazm semakin berkonsentrasi untuk membaca

---

<sup>86</sup> Abd al-Latif Syarah, *Ibn Hazm*, hlm. 48-49.

<sup>87</sup> Abu zahrah, *Ibn Hazm*, hlm. 52-53.

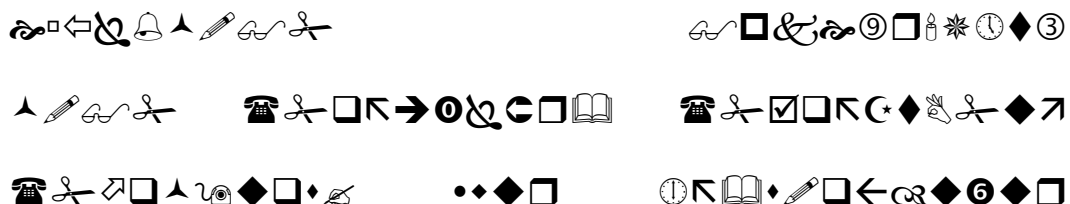
menulis dan mendidik penerus perjuangannya. Santri-santri berdatangan dari berbagai penjuru Andalusia. Tidak sedikit diantaranya yang menjadi ulama-ulama besar, seperti al-Humaidi.<sup>88</sup>

Ibn Hazm sempat beristeri dan beranak pinak. Ibn Hazm memiliki 3 orang anak yang merupakan tokoh-tokoh ulama dan cendekiawan serta penmerus perjuangan yang telah dirintisannya. Mereka adalah Abu Rafi' Fadl, Abu Sulaiman al-Mus'ab dan Abu Salamah Ya'qub. Yang paling menguasai ilmu Ibn Hazm adalah Abu Rafi'. Ia seorang ulama yang diperhitungkan.<sup>89</sup> Ibn Hazm meninggal dunia pada 28 Sya'ban tahun 456 H/ 5 April 1064 di Manta Lisyam.<sup>90</sup>

#### F. Sumber-sumber Hukum Ibn Hazm dan Pemikirannya

Menurut Ibn Hazm sumber hukum Islam ada 4 macam yaitu: al-Qur'an, Hadis Sahih, Ijma' dan dalil.<sup>91</sup> Al-Qur'an bagi Ibn Hazm merupakan pesan dan perintah Allah kepada manusia untuk diakui dan dilaksanakan kandungan isinya diriwayatkan secara benar, tertulis dalam mushaf dan wajib dijadikan pedoman.<sup>92</sup> Hadis sahih sebagai sumber kedua menurut Ibn Hazm bersifat saling melengkapi dengan al-Qur'an. Kedua sumber ini merupakan satu kesatuan yang wajib ditaati.<sup>93</sup>

Hal ini didasarkan pada firman Allah:<sup>94</sup>



<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>89</sup> *Ibid*

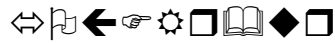
<sup>90</sup> Abd al-latif Syararah, *Ibn Hazm*, hlm. 50.

<sup>91</sup> Ibn Hazm, *al-Ihkam*, I : 70.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

<sup>93</sup> *Ibid.*, I : 95.

<sup>94</sup> QS. Al-Anfal (8): 20



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya)"*

Dengan demikian al-Qur'an tidak berperan sebagai pemutus terhadap as-Sunnah dalam arti untuk diterimanya suatu hadis harus terlebih dahulu dihadapkan pada al-Qur'an. Sebaliknya as-Sunnah tidak berlaku sebagai pemutus terhadap al-Qur'an dalam arti as-Sunnah adalah satu-satunya jalan untuk mengerti dan memahami al-Qur'an. Keduanya adalah dua bagian dari wahyu yang saling melengkapi dan tidak terpisah antara satu dengan yang lain.<sup>95</sup>

Sumber hukum yang ketiga adalah ijma' seluruh umat Islam. Maksudnya adalah ijma' sahabat. Sebab mereka telah menyaksikan tauqif dari Rasulullah padahal ijma' hanya bisa terjadi melalui tauqif. Juga karena mereka adalah semua orang mukmin dan tidak ada manusia mukmin selain mereka saat itu. Jadi, ijma' orang-orang yang seperti ini adalah ijma' seluruh orang-orang mukmin. Adapun ijma' semua masa sesudah mereka hanyalah ijma' sebagian orang mukmin bukan ijma' seluruhnya.<sup>96</sup>

Adapun obyek atau sandaran ijma' menurut Ibn Hazm adalah berasal dari *nash*. Tidak boleh terjadi ijma' tanpa disandarkan pada *nash*, sebab usaha manusia dalam rangka menemukan illat tidak mungkin sama dikarenakan perbedaan tujuan dan tabiat mereka.<sup>97</sup> Ibn Hazm tidak menjelaskan arti ijma' secara definitive tetapi membaginya

---

<sup>95</sup> Abu Zahrah, *Ibn Hazm*, hlm. 298.

<sup>96</sup> Ibn Hazm, *Al-Ihkam*, I : 553.

<sup>97</sup> *Ibid.*, I : 545.

dalam dua bagian. *Pertama*, segala sesuatu yang tidak diragukan lagi keberadaannya sekalipun hanya oleh seorang muslim, seperti dua kalimat syahadat, kewajiban menjalankan sholat lima waktu, keharaman bangkai, darah dan babi, pengakuan terhadap al-Qur'an dan kuantitas zakat. *Kedua*, sesuatu yang telah disaksikan oleh seluruh sahabat tentang perilaku rosul atau suatu keyakinan bahwa rasul telah memberitahukan sikap beliau kepada orang-orang yang telah hadir di hadapan beliau.

Sumber keempat adalah Dalil. Dalil adalah kesimpulan yang diambil dari pemahaman terhadap dalalah ijma'dan nash. Adapun dalil yang diambil dari nash menurut Ibn Hazm ada 7 (tujuh) macam sebagai berikut: *pertama*, konklusi dari 2 premis yang tidak dinashkan pada salah satunya; *kedua*, penerapan syarat yang digantungkan dengan satu bentuk perbuatan tertentu; *ketiga*, peredaksian satu makna dengan berbagai ungkapan; *keempat*, pemberlakuan hukum asal berdasar keumuman nass ketika terdapat peristiwa hukum yang tidak dinasskan kehalalan dan keharamannya; *kelima*, putusan-putusan bertingkat dalam arti yang lebih tinggi berada di atas yang berikutnya walaupun tidak ada nass tentang hal itu; *keenam*, kesimpulan yang diambil dalam logika pemutarbalikan setara; *ketujuh*, konsekwensi logis dari makna lafal suatu nash.

Semua ini pada dasarnya menurut Ibn Hazm hanyalah makna-makna nash sendiri dan pemahaman terhadapnya. Ini semua berada di bawah batas-batas nash belum keluar darinya. Sebab dalil-dalil ini adalah perincian dari nash yang masih global atau pengungkapan satu makna dengan berbagai redaksi yang berbeda. Berdasarkan empat sumber hukum yang digunakan Ibn Hazm, maka hanya ada tiga macam hukum secara

tegas yang telah ditetapkan agama melalui al-Qur'an, al-Hadits, dan ijma' sahabat, yaitu wajib, haram, dan mubah.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid ke-1, 2005), hlm. 76.



### BAB III

#### TINJAUAN UMUM TENTANG MASTURBASI

##### A. Pengertian Masturbasi

Istilah masturbasi berasal dari bahasa Inggris “*masturbation*”. Ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Latin, *mastubare*, yang merupakan gabungan dua kata Latin *manus* (tangan) dan *stuprare* (penyalahgunaan), sehingga berarti “penyalahgunaan dengan tangan”. Masturbasi merupakan ransangan diri secara fisik dari organ-organ kemaluan eksternal untuk mendapatkan kenikmatan seksual dan mungkin orgasme.<sup>1</sup>

Menurut ahli hukum Islam, masturbasi disebut dengan istilah الاستمنااء,<sup>2</sup> yang berarti usaha untuk mengeluarkan mani untuk pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat-alat kelamin sendiri memakai tangan atau alat lain.<sup>3</sup> Kata *istimna'* sebenarnya berasal dari isim (kata benda) المني (air mani), kemudian dialihkan menjadi fi'il (kata kerja) يستمنى - استمنى lalu menjadi استمنااء yang berarti mengeluarkan air mani. Tetapi sebenarnya pengertian masturbasi adalah mengeluarkan air mani dengan cara menggunakan salah satu anggota badan (misalnya tangan), untuk mendapatkan kepuasan seks.<sup>4</sup> Pada asalnya masturbasi (*istimna'*) adalah mengeluarkan mani bukan

<sup>1</sup> Barbara Nash dan Patricia Gilbert, *Sexsual Health Guide*, Alih bahasa oleh Khotibul Umam, *Panduan Kesehatan Seksual*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 98

<sup>2</sup> Istilah *istimna'* merupakan sebuah istilah yang dipakai oleh *ahl al-Iraq* yang berarti: استفعال من المني “*usaha untuk mengeluarkan air mani*”. Lihat: Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid ke-6, 1413 H/1993 M), hlm. 71.

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid I, 2006), hlm. 1148.

<sup>4</sup> Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyyah, Berbagai Kasus Hukum Islam Yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 37

melalui persetujuan, baik dengan telapak tangan atau dengan cara lainnya.<sup>5</sup> Pendapat tersebut juga terdapat dalam *al-Kamus al-Fiqh Lughatan wa Ishtilahan*, bahwa *istimna'* adalah:<sup>6</sup>

الْإِسْتِمْنَاءُ اسْتَدْعَى مِنْهُ بِأَمْرٍ غَيْرِ الْجَمَاعِ حَتَّى دَفَقَ

Artinya: "*Istimna'* adalah mengeluarkan air maninya dengan cara selain dari jima' hingga menyembur air maninya"

Dalam kamus bahasa Arab, kata "*istimna'*" berarti mengeluarkan sperma dengan tangannya, kemudian *istimna'*, apabila sering dilakukan akan menjadikannya sebagai adat dan kebiasaan bagi yang melakukannya, sehingga lahir makna baru yaitu "*Al-'Adah al-Simiyah*"<sup>7</sup> yang artinya adat atau kebiasaan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Sedangkan onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun ada yang berpendapat bahwa onani hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku pada perempuan maupun laki-laki. Namun di dalam buku-buku fiqih *istimna'* adalah mengeluarkan mani dengan menggunakan tangan baik tangannya, tangan istri atau tangan budak perempuannya. Dalam kitab *at-Taqriroh as-Syadidah*, arti *istimna'* adalah:

الْإِسْتِمْنَاءُ أَيْ طَلَبُ خُرُوجِ الْمَنِيِّ أَمَّا بِيَدِهِ أَوْ بِيَدِ حَلِيلَتِهِ أَوْ بِفَكْرٍ أَوْ بِنَظَرٍ إِنْ عَلِمَ الْإِنْزَالَ فِيهِمَا أَوْ بِمُضَاجَعَةٍ

<sup>5</sup> *Mu'jam Lughotil Fuqoha*, Juz I, hlm. 65

<sup>6</sup> Sa'di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhiy Lughatan wa Ishtilahan*, (Dimsiyq: Dar al-Fikr, 1419 H/1998 M), hlm. 241.

<sup>7</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Mu'ashir, juz ke-18, QS. al-Mukminun ayat 1-11, 1418 H/1998 M), hlm. 9.

Artinya: “Yang maksudnya *Istimna'* adalah mengeluarkan mani baik menggunakan alat atau tidak seperti dengan tangannya sendiri atau tangan istrinya atau tangan budaknya atau bisa juga dengan berfikir, melamun, dan membayangkan”.

Adapun mengeluarkan air mani dengan alat (sarana) tertentu selain tangan pada asalnya tidaklah berbeda dengan *istmina'* dikarenakan subsatansi perbuatan itu adalah sama, yaitu sama-sama mengeluarkan mani untuk mendapatkan satu kenikmatan apakah dikarenakan kondisi terpaksa atau tidak, sehingga hukumnya bisa disamakan dengan hukum onani yang menggunakan tangan.

Ibnu 'Abidin menyebutkan bahwa "masturbasi itu makruh" adalah secara zhahir ia adalah makruh yang tidak sampai haram. Hal itu dikarenakan bahwa kedudukan masturbasi seperti orang yang mengeluarkan mani baik dengan merapatkan kedua paha atau menekan perutnya.<sup>8</sup> Adapun mengeluarkan mani dengan menonton film-film porno maka ini lebih berat dari sekedar onani dikarenakan ia telah menyaksikan aurat orang lain yang tidak halal baginya. Pada hakekatnya melihat aurat orang lain melalui menonton film porno sama dengan melihat auratnya secara langsung dan ini adalah haram.

Adapun macam cara yang dilakukan seseorang dalam *istimna'* (masturbasi) antara lain:

1. Masturbasi yang dilakukan dengan bantuan tangan/anggota tubuh lainnya dari istri atau budak wanita yang dimiliki. Jenis ini hukumnya halal, karena termasuk dalam keumuman bersenang-senang dengan istri atau budak wanita yang dihalalkan oleh Allah Swt. Demikian pula hukumnya bagi wanita dengan tangan suami atau tuannya (jika ia berstatus sebagai budak). Karena tidak ada perbedaan hukum antara laki-laki dan perempuan hingga tegak dalil yang membedakannya.

---

<sup>8</sup> Roddul Mukhtar, Juz XV, hlm. 75

2. Masturbasi yang dilakukan dengan tangan sendiri atau semacamnya. Jenis ini hukumnya haram bagi pria maupun wanita, serta merupakan perbuatan hina yang bertentangan dengan kemuliaan dan keutamaan. Pendapat ini adalah mazhab jumhur (mayoritas ulama).

## **B. Alat-alat Masturbasi Modern**

Ki Guno Asmoro dalam bukunya *"Kamasutra & Kecerdasan Seks Modern"* memaparkan arti sex toys, yakni benda-benda atau alat-alat yang digunakan untuk membantu mendapatkan kenikmatan seksual dan mencapai puncak kenikmatan seksual (orgasme). Adapun lima sex toys tersebut adalah:

### **1. The Sybian**

The Sybian ibarat mesin seks. The Sybian hadir dalam berbagai variasi ukuran panjang. juga dapat menggunakannya hanya untuk "menggoyangkan" area klitoris. Sehingga mendapatkan sensasi yang dihasilkan.

### **2. KingLab Vampire Gloves**

KingLab Vampire Gloves merupakan sebuah alat untuk memanaskan sesi pergumulan, KingLab Vampire Gloves adalah sarung tangan yang terbuat dari bahan kulit yang benar-benar lembut dan halus. Di bagian ujung jari sarung tangan terdapat pin yang siap memberikan sensasi berduri saat bersentuhan dengan kulit. Perasaan yang unik akibat sentuhan lembut pasangan dengan sensasi berduri dari pin akan cukup membangkitkan gairah seks semakin tak terbendung.

### **3. Double Sided Pinwheel**

Dengan Double Sided Pinwheel dapat memberi sensasi lemah ataupun keras lewat

pin di bagian rodanya. Jika digulingkan dengan lembut pada kulit, maka akan merasa lebih “tersodok” hingga mampu meningkatkan mood dengan cara yang positif. Dengan alat ini juga dapat meminta pasangan untuk merasakan sedikit kesakitan yang penuh kesenangan saat sex toys ini ditekan sedikit lebih keras.

#### 4. **Clitoral Suction Cylinder**

Sex toys kecil nan seksi ini terhubung pada ke klitoris dengan cara dipompa. Ketika memompa silinder, sensasinya akan membawa darah ke klitoris dan membuat area ini semakin sensitif. Hasilnya, orgasme yang dirasakan akan lebih kuat jika Anda terus bergelut dengan klitoris dan menggunakannya bersama-sama dengan sex toys lain atau dengan bantuan pasangan.

#### 5. **Black leather fraternity paddle**

Jika Anda ingin mencoba spanking sex, sex toys Black leather fraternity paddle adalah salah satu pilihan terbaik bagi pemula. Bahan kulitnya lembut serta dapat digunakan pada bokong, dengan gerakan yang keras maupun lemah sesuai dengan keinginan.

### C. **Macam-macam Masturbasi**

Berdasarkan cara melakukannya, masturbasi dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Masturbasi sendiri (*auto masturbation*); stimulasi genital dengan menggunakan tangan, jari atau menggesek-gesekkannya pada suatu objek
2. Masturbasi bersama (*mutual masturbation*); stimulasi genital yang dilakukan secara berkelompok yang biasanya didasari oleh rasa bersatu, sering bertemu

dan kadang-kadang meluaskan kegiatan mereka pada pencurian (*stealing*) dan pengrusakan (*vandalism*)

3. Masturbasi psikis; pencapaian orgasme melalui fantasi dan rangsangan audio-visual.

Sedangkan ahli psikologi lainnya, Caprio (1973), menggolongkan kegiatan masturbasi ke dalam 2 kelompok besar, yaitu:

1. Masturbasi yang normal, meliputi pembebasan psikologik ketegangan seksual pada masa anak-anak muda yang normal; dilakukan tidak berlebihan; masturbasi yang dilakukan oleh seseorang yang belum kawin; masturbasi yang dilakukan antar pasangan-pasangan suami-istri sebagai selingan dari intercourse yang konvensional
2. Masturbasi yang neurotic, meliputi masturbasi yang dilakukan terlalu banyak dan bersifat konvulsif; masturbasi antara pasangan-pasangan yang lebih menyukai cara ini daripada intercourse, masturbasi dengan gejala-gejala kecemasan, rasa salah/dosa yang amat sangat, masturbasi pemuasan yang berhubungan dengan penyimpangan seksual dan yang dapat diancam dipersalahkan oleh hukum.

#### **D. Sebab-sebab Orang Melakukan Masturbasi**

Masturbasi tidak memberikan kepuasan yang sebenarnya seperti halnya yang terjadi ketika senggama antara suami isteri. Senggama (*jima'*) adalah sesuatu yang dialami oleh sepasang suami isteri secara bersama-sama, mengalami kenikmatan

bersama dengan penyerahan yang utuh dan menyeluruh, serta menghantarkan mereka pada kepuasan.

Ketika senggama (*jiima'*), bukan hanya anggota kelamin yang punya andil, melainkan seluruh tubuh, sepenuh jiwa dan raga. Pada senggama (*jiima'*), ransangan tidak perlu dibangkitkan secara tiruan, karena hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu kenyataan. Sebaliknya, dalam masturbasi, satu-satunya sumber rangsangan adalah khayalan. Khayalan diri sendiri itulah yang menciptakan suatu gambaran erotic dalam pikiran.<sup>9</sup>

Selain itu, masturbasi juga merupakan ransangan yang bersifat lokal pada anggota kelamin, sekedar untuk mengosongkan kelenjar-kelenjar kelamin. Akibatnya, masturbasi tidak bekerja sebagai suatu kebajikan. Jika hubungan seks yang normal menimbulkan rasa bahagia, masturbasi malah menciptakan depresi emosional dan psikologis, semacam kehampaan dan perasaan bersalah. Inilah bahaya sebenarnya dari masturbasi itu.<sup>10</sup>

Menurut penelitian, orang-orang yang paling banyak melakukan masturbasi adalah para pemuda yang berumur antara tiga belas dan dua puluh tahun. Biasanya yang sering melakukan masturbasi adalah anak-anak muda yang belum menikah atau menjanda, atau orang-orang yang sedang dalam pengasingan (penjara). Anak laki-laki

---

<sup>9</sup> Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 61.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 62.

biasanya lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan anak-anak perempuan.

Adapun penyebabnya adalah:<sup>11</sup>

1. Nafsu seksual anak perempuan tidak datang melonjak dan meledak-ledak seperti anak laki-laki;
2. Perhatian anak perempuan tidak tertuju kepada masalah senggama, karena mimpi seksual dan mengeluarkan sperma (*ihtilam*) lebih banyak dialami oleh anak laki-laki.

#### **E. Alasan Melakukan Masturbasi**

Beberapa alasan dan penyebab kaum remaja melakukan masturbasi antara lain akibat putus cinta/patah hati, tidak berani melakukan senggama dengan pasangan karena belum ada ikatan yang sah, fantasi dengan tokoh yang diidamkan, kondisi keluarga yang berantakan, sekedar ingin coba-coba atau hanya sekedar iseng dan terpengaruh oleh teman, cari pengalaman, gengsi atau bahkan karena dorongan yang memuncak dari nafsu seks akibat perkembangan hormon seks atau rangsangan seks yang begitu *intens* dari luar (berupa buku-buku, gambar porno, film biru dan lain-lain).

Masturbasi paling banyak dipilih oleh sebagian orang apabila dorongan seksualnya dirasakan sudah tidak dapat dibendung lagi. Kegiatan ini lebih sering terjadi pada masa-masa awal pubertas seseorang. Karena dorongan seksual yang mendesak, sedangkan objek-objek seksual tidak ada, masturbasi dipilih sebagai jalan keluarnya. Ketika seseorang memasuki usia kedewasaan, masturbasi secara perlahan-lahan akan berkurang dan tergantikan dengan berhubungan seksual. Namun masih terdapat kemungkinan laki-laki yang sudah beristri pun melakukan masturbasi, pada umumnya

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 59.



mereka akan mengulangi dan melakukannya lagi. Alasannya adalah aman, praktis dan sehat, artinya tidak mengandung resiko apapun dan bagi siapapun (Ajen, 2006).

Bukan hanya masturbasi melepaskan ketegangan akut karena ketidakpuasan kehidupan seksual atau karena tidak adanya pasangan, masturbasi juga dapat digunakan oleh wanita sebagai proses belajar untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang respon seksual mereka (Wijaya, 1999).

Hurlock (1992)<sup>12</sup> menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh:

- 1) Faktor internal, yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.
- 2) Faktor eksternal, yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Stimulus eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh buku-buku bacaan dan tontonan porno.

Adapun penyebab masturbasi ialah:

1. Masa pubertas yang tidak dipersiapkan; masa pubertas adalah masa di mana organ-organ sex dan reproduksi seorang remaja, mulai aktif. Tanpa persiapan

---

<sup>12</sup> Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terjemahan: Istiwijayanti, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 35.

yang benar sesuai dengan Firman Allah, hasil penjelasan Gereja & Keluarga, maka keberadaan pubertas ini tidak terkendali.

2. Rangsangan yang berlebihan; tiap-tiap organ sex pemuda/remaja hanya dapat menampung "rangsangan" dalam kapasitas yang wajar. Namun bacaan cabul, memandang dan memikirkan yang cabul dari tubuh lawan jenis, mendengar hal-hal cabul menjadi "rangsangan yang berlebihan."
3. Pandangan yang keliru, bahwa masturbasi adalah cara aman untuk melepaskan diri dari perzinahan. Atau juga masturbasi membuat seorang dapat hidup lebih tenang dan dewasa.
4. Terpengaruh dengan pembicaraan tentang masturbasi, bahwa hal tersebut menyenangkan dan sangat normal untuk dilakukan, tidak berdosa dan aman.<sup>13</sup>

#### **F. Hukum *Istimna`* (Masturbasi) Menurut Pendapat Ulama**

Masturbasi adalah sebuah fenomena umum dan sering didiskusikan yang terdapat di mana-mana. Pelakunya pun tidak terbatas pada jenis kelamin, usia maupun latar belakang sosial. Sebenarnya gejala masturbasi pada usia pubertas dan remaja, banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapat penyaluran yang wajar; lalu ditambah dengan rangsangan-rangsangan ekstern berupa buku-buku dan gambar porno, film biru, meniru kawan dan lain-lain. Oleh sebagian orang, masturbasi dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang menyenangkan. Tetapi pada kelompok lain justru dianggap merupakan aktivitas penodaan diri yang dapat menimbulkan kelainan psikosomatik dan aneka dampak buruk lainnya. Masturbasi

---

<sup>13</sup> aka<http://www.indocina.net/viewtopic.php?f=19&t=5685n> melepaskan kita..

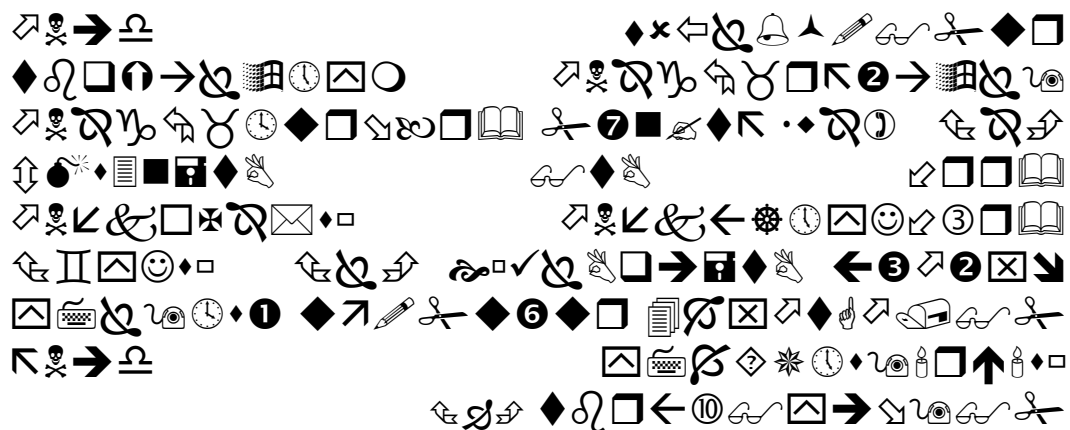
dilakukan oleh sebagian besar pria maupun wanita. Pada sebuah penelitian terungkap bahwa 95% pria dan 89% wanita dilaporkan pernah melakukan masturbasi.

Adapun hukum masturbasi menurut pendapat para ulama:

## 1. Haram

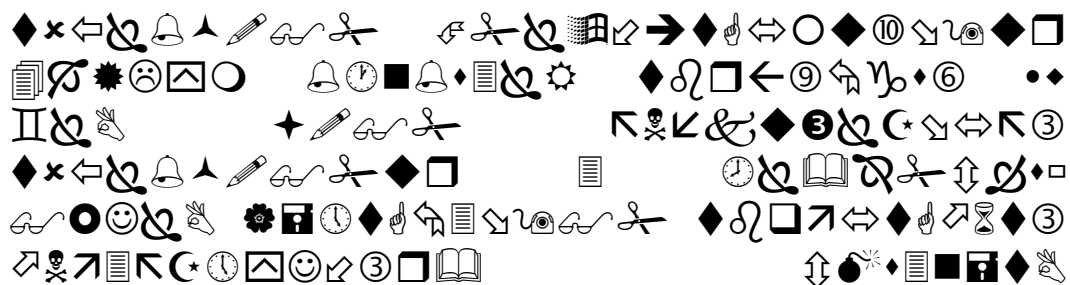
Di antara ulama yang mengharamkannya adalah pengikut mazhab Maliki,<sup>14</sup>

Syafi'i,<sup>15</sup> Hanafi,<sup>16</sup> dan Ibn Taimiyah. Mereka beralasan firman Allah Swt :



Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, sesungguhnya mereka tiada tercela, barangsiapa mencari dibalik itu (berbuat zina, homoseksual, lesbian, onani), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”

Dalil lain adalah firman Allah Swt :



<sup>14</sup> Syekh al-Allamah Waliyyullah Khalil bin Ishaq, *al-Mawahib al-Jalil fi Mukhtashar al-Khalil, Bab Far' un Iftada al-Muharrom min Syain Qabla Fi'lih*, Maktabah Syamilah, juz 8, hlm. 298.

<sup>15</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983 M), jilid ke-5, *Kitab al-Nikah Bab al-Istimna'*, hlm. 84.

<sup>16</sup> Ibn Maudud al-Maushuli, *Fath al-Qadir, Bab Ma Yujibu al-Qadha wa al-Kaffarah*, Maktabah Syamilah, juz 4, hlm. 326.



Artinya: “Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat Perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari Keuntungan duniawi. Dan Barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.

Pada dalil yang pertama dapat dipahami, bahwa yang dapat dibenarkan untuk mengadakan hubungan seks adalah dengan istri dan hambah sahayanya. Jadi, selain itu seperti zina, homoseksual dan onani tidak dibenarkan, karena melampaui batas sebagaimana ditegaskan pada akhir ayat di atas.

Dalam Tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwa maksud dari ayat di atas adalah orang-orang yang memelihara *farjnya* dari perbuatan haram seperti berzina dan sodomi. Barangsiapa yang menerima apa yang telah dihalalkan Allah kepadanya, maka tiada celaan dan dosa atasnya. Barang siapa yang memilih selain istri atau suami dan budak

sahaya, maka mereka itulah orang-orang melampaui batas.<sup>17</sup> Imam Syafi'i rahimahullah menggunakan ayat yang mulia ini sebagai dalil diharamkannya *istimna'* (masturbasi).

Dalam ayat yang kedua mengharamkan onani atau masturbasi dari dua sudut:

- a. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang Islam yang belum mampu kawin supaya menjaga kesucian diri. Kalimat **وَلْيَسْتَعْفِفْ** mengandung perintah. Dengan demikian menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak senonoh hukumnya wajib.

Dalam ayat di atas dan ayat-ayat lain tidak pernah Allah memberikan jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti onani, malahan diperintahkan supaya menjaga kesucian diri. Selanjutnya mereka berpegang kepada hadits riwayat Ibnu Mas'ud:<sup>18</sup>

"يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ: مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ"

Artinya: "Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu menikah, maka menikahlah, karena pernikahan membuat pandangan dan kemaluan lebih terjaga. Barangsiapa belum mampu menikah, hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa merupakan obat yang akan meredakan syahwatnya."

## 2 Makruh

<sup>17</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimayqi, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, Jilid III, (Beirut : Dar al-Fikr, 1992), hlm. 408

<sup>18</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhori al-Ju'fi (wafat 256 H), *Shahih al-Bukhari*, No. Hadits 1905 (Beirut-Libanon: Dar al-fikr, jilid ke-1, 1415 H/1995 M), hlm, 398 dan jilid ke-3, no. Hadits 5064, 5065, 5066.

Pengikut mazhab Hambali memandang *istimna'* (masturbasi) itu sebagai perbuatan yang makruh. Mereka berdalil kepada qiyas. Perbuatan onani itu sama halnya seperti mengeluarkan darah dari tubuhnya demi untuk kesembuhan penyakit.<sup>19</sup>

Di antara orang yang memandang makruh adalah Ibnu Umar dan Atha'. Walaupun mereka membolehkan, tetapi tetap dibenci perbuatannya itu. Ibnu Hazm juga berpendirian demikian, yaitu orang laki-laki dan perempuan yang menyentuh alat vital masing-masing diperbolehkan.

### 3. Mubah

Hukum yang membolehkan *istimna'* (masturbasi) berasal dari pendapat Hasan, Amr bin Dinar, Ibnu Abbas dan Mujahid. Hal ini pernah terjadi pada waktu peperangan (jauh dari keluarga dan istri. Hal ini juga berarti bahwa masturbasi itu diperbolehkan dalam keadaan yang sangat terpaksa dan mendesak.<sup>20</sup>

### 4. Wajib

Di antara ulama yang menyatakan bahwa onani itu haram pada suatu ketika dan wajib pada situasi yang lain adalah pengikut Imam Hanafi. Andaikata seseorang dikhawatirkan akan berbuat zina, maka wajiblah ia menyalurkan nafsu seksualnya dengan onani atau masturbasi.

Mereka berpegang pada kaidah fiqh:

إِذَا اجْتَمَعَ الضَّرُّ فَعَلَيْكُمْ بِأَخَفِ الضَّرَرَيْنِ

*"Jika berkumpul dua bahaya, maka wajib kalian mengambil bahaya yang paling ringan"*

<sup>19</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid ke-6, 1413 H/1993 M), hlm. 71.

<sup>20</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid III, (Mesir : Dar al-Fikr, 1404 H), hlm. 424-426

Adapun kaidah fiqh yang lain yaitu:<sup>21</sup>

ارْتِكَابُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ وَاجِبٌ

*“Wajib menempuh bahaya yang lebih ringan di antara dua bahaya”*

Menurut mazhab ini masturbasi hanya diperbolehkan dalam keadaan terpaksa, namun dibatasi seminimal mungkin penggunaannya, dalam hal ini perbuatan onani itu. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh :

مَا يُبِيحُ لِلضَّرُورَةِ يُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا<sup>22</sup>

*“Sesuatu yang diperbolehkan karena darurat, hanya boleh sekedarnya saja”*

Kaidah fiqh ini berdasarkan firman Allah dalam al-Quran yang berbunyi :

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ<sup>23</sup>

Artinya: *“Barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakan makanan yang diharamkan), sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

Sehingga jika masturbasi dilakukan untuk merangsang dan membangkitkan syahwat, maka tetap haram hukumnya menurut mazhab ini.

## G. Efek Samping Masturbasi

<sup>21</sup> Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1958), hlm. 70

<sup>22</sup> As-Suyuti, *al-Asybah Wan Nazhaair fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al-Syafi'i*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1979, Cet I), hlm. 60

<sup>23</sup> Q.S Al-Baqarah, Ayat : 173

Perbuatan masturbasi, walaupun ada di antara ulama yang membolehkannya tetapi perlu dikaji segi lainnya. Apakah perbuatan itu ada dampak negatifnya bagi si pelakunya atau tidak. Ada beberapa efek samping dari onani atau masturbasi, yaitu:

#### 1. Efeknya Terhadap Rohani

Sebagian besar ulama mengatakan bahwa hukum onani atau masturbasi adalah haram. Efeknya dapat menghilangkan sifat istiqamah (lemah pendirian) dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Rohaninya selalu diganggu oleh setan, kebiasaan-kebiasaan buruk itu terus dilakukan. Lama-lama menjauh dari agama yang dianutnya dan sewaktu-waktu perasaan berdosa muncul dalam dirinya, akibatnya jiwa selalu gelisah.

#### 2. Efeknya Terhadap Kesehatan

Perbuatan onani sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Menurut Ahli kedokteran mengatakan bahwa onani dapat menimbulkan beraneka ragam efek samping, antara lain:<sup>24</sup>

- a. Melemahkan alat kelamin dan sedikit demi sedikit akan semakin lemah, sehingga tidak dapat melakukan hubungan seksual dengan sempurna.
- b. Melemahkan urat-urat tubuh karena mengeluarkan mani tidak melalui hubungan seks tetapi dengan tangan.
- c. Mempengaruhi perkembangan alat vital dan mungkin tidak akan tumbuh sebagaimana lazimnya.
- d. Alat vital akan membengkak, sehingga si pelaku mudah mengeluarkan maninya.
- e. Mengakibatkan rasa sakit pada sendi tulang punggung.

---

<sup>24</sup> dr. Ahmad Ramali, *Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Islam*, ( Jakarta :Balai Pustaka, 2003), hlm. 56-57



- f. Menyebabkan anggota badan sering merasa gemetaran seperti dibagian kaki.
- g. Menyebabkan kelenjer otak menjadi lemah, sehingga daya pikir semakin berkurang, daya ingatan melemah.
- h. Penglihatan semakin kurang ketajamannya.

3. Efeknya Terhadap Kejiwaan adalah:<sup>25</sup>

- a. Menurut ahli ilmu jiwa, sebenarnya pemuda yang beronani itu juga merasakan bahwa dirinya bersalah dan diapun tau, bahwa perbuatan itu berdosa. Akan tetapi dia selalu mengulangnya karena kebiasaan.
- b. Perbuatan masturbasi yang dilakukan secara berlebihan akan menyebabkan urat saraf tidak stabil lagi, kepercayaan diri menjadi hilang, hidup menyendiri, karena perasaan malu yang tertanam dalam jiwanya.
- c. Kesenangan dalam beronani yang melampaui batas, akan membuat orang kecanduan. Akhirnya terbawa arus dan terus menerus memperturutkan hawa nafsu.

Menurut pendapat Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, adapun efek samping dari masturbasi antara lain:<sup>26</sup>

1. Kondisi Psikis

Kondisi psikis yang muncul yaitu merasa malu untuk menampakkan diri di depan umum, malu yang tidak sewajarnya ketika bertutur, dan kemauan yang lemah. Dengan demikian, ia cepat merasa bosan, dalam bersungguh-sungguh untuk bekerja, dan memiliki khayalan yang jauh dari dunia nyata karena ia membayangkan sesuatu yang tidak

---

<sup>25</sup> Shaleh Tamimi, *Onani Masalah Anak Muda*(sebuah penelitian kesehatan), (Jakarta : Gema Insani Press, 1994), hlm. 74

<sup>26</sup> Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Indahnya Syari'at Islam*, *op. cit*, hlm. 603-607

realistis. Serta sering sekali ia gemetar karena kemampuan refleksnya yang rendah disebabkan melemahnya beberapa syaraf refleks tertentu.

## 2. Kondisi Akal

Penderita penyakit semacam ini mengidap wabah yang sangat buruk, karena penyakit ini termasuk golongan penyakit akut. Penyakit yang dengan mudah melemahkan kemampuan remaja dalam waktu relative singkat. Secara otomatis, kemampuan mereka untuk menemukan ide-ide baru pun kian menurun. Akalnya tidak bisa untuk konsentrasi hal lain, malas berpikir dan mudah lupa, jiwanya selalu gelisah dan resah, suke menyendiri, kecil hati dan merasa rendah diri. Dari wajahnya tidak terlihat wajah-wajah kecerdasan. Kemampuan hafalannya ikut melemah, dan jika ia seorang pelajar, sulit bagi dirinya memahami materi dan akhirnya tersingkirlah ia dari persaingan.

## 3. Kondisi Fisik

Ketahan tubuh si penderita akan semakin melemah secara perlahan. Tubuhnya sedang berada pada fase kerusakan yang mengakibatkan tidak bisa berfungsinya organ tubuh dengan baik dan normal. Dalam kondisi demikian, penderita tidak bisa dipulihkan kecuali dengan segera membebaskannya dari perilaku yang sungguh merusak ini.

Pakar medis mengatakan bahwa melakukan onani satu kali saja, sama dengan melakukan senggama dua belas kali. Seluruh tenaga, pikiran dan jiwa akan terpersir dan terkuras karenanya. Bila hal ini terus dipaksakan, pelakunya bisa meninggal di tengah-tengah aktivitas onaninya tersebut. Ditambahkan pula bahwa alat kelamin yang sering dipakai untuk melakukan onani semakin lama semakin mengendur otot-otot kontraksinya. Sehingga semakin loyo dan ini berakibat tidak bisa ereksi selama-lamanya.

Bila wanita melakukan masturbasi, akan merusak vaginanya, dapat merobek selaput daranya dan bisa terinfeksi karenanya. Sehingga hal ini bisa mengakibatkan kanker rahim. Juga dalam hubungan seksual suami istri, ia akan menjadi frigid (dingin dalam berhubungan seks), tidak peka terhadap rangsangan serta tidak sensitive meski disentuh dan dibelai klitorisnya. Seorang pakar medis berkata : “ masturbasi bagi anak wanita menimbulkan rasa sakit yang sangat pada punggung dan bibir serta gejala-gejala lain seperti rapuhnya susunan tulang punggung, kepayahan, idiot, daya pandang melemah, dan daya tahan tubuh menjadi rentan”.

Pakar medis lain mengungkapkan: “sebenarnya kita mampu mengetahui kapan anak-anak wanita mulai melakukan aktivitas masturbasinya. Sebab aktivitas ini langsung berpengaruh secara drastis pada kondisi kesehatannya yang tiba-tiba memburuk dan juga perubahan pada psikis dan nalarnya”. Dengan demikian, ketika menikah orang yang sering beronani tidak akan mampu memenuhi kewajiban syar’inya kepada istri berupa kepuasan batin. Walhasil percekcoakan senantiasa mewarnai biduk rumah tangga yang mereka bina.

Sungguh perilaku seperti di atas sangat tidak wajar dan membahayakan hidup dan kehidupannya. Kita sebagai orang tua haruslah ekstra hati-hati ketika anak putri telah memasuki fase pubertasnya. Pendidikan seks yang sesuai dengan nalar dan pola pikirnya haruslah kita berikan sedini mungkin. Kita berikan pengertian kepadanya bahwa seluruh tubuhnya adalah amanat yang suci lagi mulia yang dititipkan Allah kepadanya.

Demikian juga dampak-dampak masturbasi tersebut pada aspek personal:<sup>27</sup>

#### 1. Wanita

---

<sup>27</sup> <http://www.ziddu.com/download/3458536/HukumMenstrubasi.pdf.html>

- Bagi wanita meskipun masturbasi tergolong beresiko rendah, ada beberapa dampak dari masturbasi:
  - \* Robeknya selaput dara dan terjadi infeksi apabila dilakukan dengan menggunakan alat.
  - \* Mengalami lecet apabila dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan alat bantu.

## 2. Pria

Kekebalan tubuh berkurang, lemas, daya ingat menurun, sering di hantui perasaan bersalah, menjadi kecanduan, akhirnya Impotent (bila dilakukan secara terus menerus karena kinerja penghasil sperma akan berkerja dua kali lipat untuk menghasilkan sperma dan akhirnya menjadi rusak. Hal tersebut sama dengan mesin yang terlalu di paksa kinerjanya.

## 3. Pasangan suami istri

Masturbasi merupakan tindakan mencapai kepuasan sendiri, sementara hubungan seks suami istri yang dicapai adalah kepuasan bersama, sehingga jika terbiasa melakukan aktivitas seksual untuk kepuasan pribadi akan sulit ketika melakukan aktifitas seksual untuk kepentingan bersama. untuk menjaganya, dan menutupnya dalam bingkai syariat yang diajarkann-Nya.

## **G. Cara Penyembuhan Masturbasi (*Istimna`*)**

Masturbasi merupakan suatu praktik yang sangat umum (walaupun sangat pribadi sifatnya) dikalangan orang-orang muda yang belum menikah dan tampaknya merupakan kebiasaan buruk yang sangat sulit dihilangkan. Jika dibandingkan dengan perzinahan,

mungkin perzinaan lebih mudah untuk di jauhi karena melibatkan orang lain. Sebaillknya, kebiasaan masturbasi agak sukar dihilangkan karena melibatkan diri sendiri.

Sayyid Muhammad Ridhwi pernah memberikan terapi tentang tata cara memerangi perilaku masturbasi, yakni:

1. Memperkuat daya kemauan untuk menghentikannya. Hal ini dapat terwujud jika secara jujur dan tulus untuk melepaskan diri dari kebiasaan tersebut. Berdo'alah kepada Allah untuk membantu dalam mengatasi perbuatan masturbasi. Pusatkan perhatian pada ajaran agama, dan binalah semangat takwa;
2. Hendaklah lebih sering berkumpul dengan orang lain dan jangan menyendiri. Juga dapat dilakukan dengan cara membaca buku untuk mengalihkan pikiran yang menuju kepada perbuatan masturbasi. Demikian juga dianjurkan untuk senantiasa mendawamkan wudhu' serta mendirikan shalat-shalat sunnah agar hati lebih tenang dan pikiran menjadi bersih;
3. Carilah suatu kegiatan atau ke hobian yang positif untuk mengisi waktu senggang, misalnya olah raga dan lain sebagainya. Dengan berolah raga dapat mengeluarkan kelebihan energy seksual dalam tubuh;
4. Jagalah menu makanan. Jangan terlalu banyak makan yang pedas dan panas yang dapat merangsang libido seksual. Juga kurangi mengkonsumsi daging kambing atau daging domba, baik berupa sate setengah matang, gule, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Menurut pendapat lain untuk mengobati penyakit onani ada beberapa jalan yang harus ditempuh, yaitu melangsungkan perkawinan, bila sudah memungkinkan karena

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 63-64.

menikah sebagai wasiat dari Nabi kepada para pemuda. Kalau belum memungkinkan lakukanlah ibadah puasa. Dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, menjaga pandangan mata yang sifatnya merangsang, melatih kemauan untuk menentang kemaksiatan. Disamping itu turut juga membantu bila telah terlatih memerangi pola pikir yang negatif, menyibukkan diri tatkala nafsu birahi timbul, mengingat-ingat akibat buruk dari masturbasi tersebut.<sup>29</sup>

Adapun cara lain yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan masturbasi antara lain:<sup>30</sup>

1. Hindari sesuatu yang berbau porno, inilah yang menyebabkan keinginan untuk melakukan onani. Sesuatu yang porno, fulgar dan berbau seks. Hindari semua tontonan dan bacaan yang mengarah pada hal tersebut.
2. Jangan suka menyendiri, hindari jangan terlalu lama ditempat rawan (kamar tidur dan kamar mandi). Segeralah keluar dari tempat tersebut ketika ada hasrat atau keinginan untuk melakukan onani dan masturbasi.
3. Perbanyak berpuasa, onani dapat membatakan puasa. Dengan berpuasa, berarti telah melatih diri untuk menghilangkan kebiasaan onani secara tidak langsung.
4. Mempertebal keimanan, perbanyaklah menimba ilmu keagamaan untuk membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal negatif. Yang akan merusak moral dan akhlak.
5. Menyibukkan diri dengan beribadah.

---

<sup>29</sup> Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyyah, Berbagai Kasus Hukum Islam Yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*, op.cit, hlm. 100

<sup>30</sup> Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 315

6. Mengarahkan pikiran dan menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang mengandung kemaslahatan bagi dunia dan akhirat.
7. Kembali kepada Allah dan merendahkan diri dengan berdoa'a meminta pertolongan untuk melepaskan perbuatan itu.

Selanjutnya dalam pendapat lain terdapat tiga perkara penting untuk menghilangkan kebiasaan masturbasi (*istimna'*),<sup>31</sup> yakni: *pertama*, biasanya anak remaja yang melakukan masturbasi apabila mendapatkan kesempatan melakukannya. Kesempatan itulah sebenarnya yang menjadi persoalan utama. Sehingga agar tidak melakukan masturbasi, hendaklah jangan diberikan kesempatan untuk melakukannya. Bila perlu hilangkan kesempatan itu. Masturbasi sering dilakukan para remaja pada saat sepi dan menyendiri. Olehkarena itu jangan biarkan seorang anak untuk berada sendirian dan suasana sepi. Berikanlah kesibukkan dan pekerjaan yang menarik dan menyita seluruh perhatian seorang anak, sehingga tidak teringat untuk pergi ke tempat yang sunyi dan melakukan masturbasi. *Kedua*, ciptakanlah suasana rumah tangga yang dapat mengangkat harga diri anak, sehingga seorang anak dapat merasakan bahwa dirinya berharga dan bermartabat. Demikian juga hendaklah menghindari diri dari melihat serta membaca buku-buku dan gambar pornografis. *Ketiga*, hendaklah lebih sering berkumpul dengan orang lain.

Pada hakikatnya yang lebih penting adalah memperkuat daya kemauan untuk berhenti melakukan masturbasi. Usaha tersebut hanya akan terwujud jika seseorang secara jujur dan tulus hendak melepaskan diri dari kebiasaan buruk tersebut. Berdoalah

---

<sup>31</sup> Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Suami Istri Pandangan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 197-199.

kepada Allah SWT untuk mengatasi hal itu dan hendaklah memusatkan pikiran dan perhatian pada ajaran agama.

#### H. Pengaruh Masturbasi Terhadap Ibadah Puasa Menurut Empat Imam Mazhab

Pengaruh *istimna'* (masturbasi) terhadap ibadah puasa menurut para imam mazhab adalah:

- 1) Menurut mazhab Hanafi pada umumnya mengatakan bahwa *istimna'* (masturbasi) membatalkan ibadah puasa sehingga pelakunya diwajibkan untuk mengqadha puasanya saja tanpa membayar *kaffarat*;
- 2) Menurut ulama Malikiyah bahwa orang yang melakukan masturbasi (*mustamniy*) ketika sedang berpuasa, maka batallah puasanya sehingga diwajibkan untuk mengqadha puasanya dan wajib membayar *kaffarat*. Pendapat ini sesuai dengan ungkapan mereka dalam *al-Syarh al-Kabir*:

تَجِبُ الْكَفَّارَةُ إِلَى مَنْ تَعَمَّدَ إِخْرَاجَ مَنِيِّ بَتَقْيِيلٍ أَوْ مُبَاشَرَةٍ وَبِفَكْرٍ وَنَظَرٍ مُسْتَدْمِينَ إِذَا كَانَتْ عَادَتُهُ الْإِنْزَالَ وَلَوْ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَإِنْ كَانَتْ عَادَتُهُ عَدَمَ الْإِنْزَالِ مَعَ اسْتِدَامَةِ النَّظَرِ وَالْفِكْرِ وَلَكِنَّهُ خَالَفَ عَادَتَهُ وَأَنْزَلَ فَقَوْلَانِ فِي لُزُومِ الْكَفَّارَةِ وَعَدَمِهَا وَاخْتَارَ اللَّحْمِيُّ عَدَمَ لُزُومِ الْكَفَّارَةِ

Artinya: "Wajib untuk membayar kaffarat bagi orang yang sengaja mengeluarkan air mani dengan cara mencium isterinya, bernesraan, mengkhayal, memandang perempuan sehingga dengan hal tersebut kebiasaannya keluar air mani. Jika kebiasaannya tidak keluar air mani dengan sebab pandangan dan khayalan tapi dilain waktu berbeda dengan kebiasaan, yakni keluar air mani, maka bagi orang tersebut terdapat dua pendapat antara wajib membayar kaffarat dan tidak ada



*kaffarat. Dalam hal ini al-Lakhamiy memilih pendapat yang tidak ada kewajiban untuk membayar kaffarat”.*

Menurut pendapat imam Malik sendiri ketika ia ditanya tentang seorang laki-laki yang bermesraan dengan isterinya pada siang hari di bulan ramadhan dan laki-laki yang *istimna’* (masturbasi) dengan tangannya kemudian keluar air maninya, maka hendaklah keduanya wajib untuk mengqadha puasanya dan wajib juga membayar kaffarat.

- 3) Menurut mazhab imam Syafi’i bahwa apabila orang yang berpuasa melakukan *istimna’* (masturbasi), maka batal puasanya karena ia mengeluarkan air maninya secara langsung (*mubasyarah*) hal tersebut sama dengan mengeluarkan mani dengan mencium. Dengan demikian ulama mazhab Syafi’i tidak ada perbedaan dalam menentukan hukum terhadap orang yang melakukan *istimna’* (masturbasi).

Al-Fairuz Abadi berkata:

إِذَا اسْتَمْنَى فَاَنْزَلَ ذَاكِرًا لِلصَّوْمِ عَالِمًا بِالتَّحْرِيمِ بَطَلَ صَوْمُهُ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَإِمْسَاكُ  
بَقِيَّةِ النَّهَارِ وَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا أَوْ فَعَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ مَكْرُوهًا لَمْ يُبْطَلْ  
صَوْمُهُ

*“Apabila melakukan istimna’ (masturbasi) di bulan ramadhan lalu keluar air mani, secara sadar ia mengetahui bahwa sedang berpuasa dan mengetahui juga bahwa hukumnya haram, maka batal puasanya sehingga wajib mengqadha puasanya serta wajib menahan diri sampai batas waktu berbuka (baqiyatu al-nahar). Jika melakukan istimna’ dalam keadaan lupa, tidak mengetahui bahwa perbuatan itu haram dan membatalkan puasa, atau melakukannya karena dipaksa, maka tidak batal puasanya.”*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut ulama mazhab Syafi’i bahwa tidak diwajibkan *kaffarat* bagi orang yang batal puasanya selain dari *jima’* seperti

makan, minum, *istimna'* (masturbasi) dengan tangan, bermesraan dengan isteri tanpa melalui *farj* (alat kelamin) karena hal-hal tersebut tidak termasuk kategori *jima'*, juga yang terdapat dalam nash orang yang wajib *kaffarat* itu hanya bagi orang yang melakukan *jima'*.

- 4) Menurut ulama mazhab Hanabilah juga sama dengan pendapat ulama mazhab Syafi'i yang berpendapat bahwa orang yang *istimna'* (masturbasi) di bulan ramadhan maka puasanya batal dan wajib qadha tanpa *kaffarat*. Ibnu Qudamah berkata:

مَنْ أَكَلَ أَوْ شَرِبَ أَوْ اسْتَعَطَّ أَوْ أَوْصَلَ إِلَى جَوْفِهِ شَيْئًا مِنْ أَيِّ مَوْضُوعٍ كَانَ أَوْ اسْتَقَاءَ  
أَوْ اسْتَمْنَى أَوْ قَبَّلَ أَوْ لَمَسَ فَأَمْنَى أَوْ مَذَى أَوْ كَرَّرَ النَّظْرَ حَتَّى أَنْزَلَ أَوْ احْتَجَمَ عَمْدًا ذَاكِرًا  
لِصَوْمِهِ فَسَدَ وَإِنْ فَعَلَ نَاسِيًا أَوْ مَكْرُوهًا لَمْ يُفْسِدْ صَوْمَهُ

*"Barang siapa makan, minum, minta disuapi makanan dan minuman, memasukan sesuatu kedalam rongga mana saja, muntah, istimna' (masturbasi), mencium, bersentuhan kulit hingga keluar maninya atau air madzinya, juga keluar mani atau madzinya karena pandangan yang berulang-ulang (khayalan), dan berbekam, beberapa hal tersebut dilakukan secara sengaja dan sadar bahwa ia sedang berpuasa, maka batal puasanya. Tetapi jika disebabkan lupa atau dipaksa orang lain maka tidak batal puasanya."*

## BAB IV

### ANALISIS TENTANG MASTURBASI; HUKUM DAN PENGARUHNYA TERHADAP IBADAH PUASA MENURUT PERSPEKTIF IMAM AL-SYAFI'I DAN IBN HAZM

#### A. Dasar Hukum Masturbasi menurut Imam al-Syafi'i

Mengeluarkan air mani dengan alat (sarana) tertentu selain tangan pada asalnya tidaklah berbeda dengan Masturbasi (*istimna'*) dikarenakan subsatansi perbuatan itu adalah sama, yaitu sama-sama mengeluarkan mani untuk mendapatkan satu kenikmatan apakah dikarenakan kondisi terpaksa atau tidak, sehingga hukumnya bisa disamakan dengan hukum masturbasi (*istimna'*) yang menggunakan tangan.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, bahwa mengenai perbuatan masturbasi (*istimna'*) dalam pandangan para ulama, ternyata memunculkan berbagai pendapat yang juga menimbulkan perbedaan status hukumnya. Akan tetapi sebagian besar ulama mengharamkan perbuatan tersebut dengan alasan bahwa perbuatan tersebut termasuk dalam perbuatan yang tidak terpuji dan tidak sesuai akhlakul karimah.

Sehingga hampir sebagian besar ulama menganggap bahwa perbuatan masturbasi ini sebagai perbuatan yang dicela oleh Islam. Salah satu tokoh ulama madzhab yang mengharamkan dan mencela perbuatan masturbasi (*istimna'*) ini adalah imam al-Syafi'i. Dasar hukum yang digunakan imam al-Syafi'i adalah dalam Firman Allah SWT QS. Al-Mukminun (23) ayat 5-7:<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', QS. al-Mukminun (23): 5-7, juz ke-18, 1999), hlm. 526.



Artinya: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas."

Berdasarkan ayat di atas, imam al-Syafi'i berpendapat dalam kitab "al-Ummi'

mengenai hukum *istimna'* adalah haram, sebagaimana ungkapan imam al-Syafi'i:<sup>2</sup>

قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ (وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ) قَرَأَ إِلَى (الْعَادُونَ) (قَالَ الشَّافِعِيُّ) فَكَانَ بَيِّنًا فِي ذِكْرِ حَفِظَتَهُمْ لِفُرُوجِهِمْ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ تَحْرِيمٌ مَا سِوَى الْأَزْوَاجِ وَمَا مَلَكَتْ الْأَيْمَانُ وَبَيِّنَ أَنَّ الْأَزْوَاجَ وَمَلَكَ الْيَمِينِ مِنَ الْأَدَمِيَّاتِ دُونَ الْبَهَائِمِ ثُمَّ أَكْثَرَهَا فَقَالَ عَزَّوَجَلَّ (فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ) فَلَا يَحِلُّ الْعَمَلُ بِالذَّكَرِ إِلَّا فِي الزَّوْجَةِ أَوْ فِي مِلْكِ الْيَمِينِ وَلَا يَحِلُّ الْإِسْتِمْنَاءُ

Artinya: "Firman Allah Azza wa Jalla: (وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ)

hingga (الْعَادُونَ) menurut imam al-Syafi'i merupakan sebuah penjelasan tentang keterangan untuk menjaga kemaluan (farj) kecuali terhadap isteri-isteri atau hambah sahaya, selain dari itu hukumnya haram. Kemudian dikuatkan dengan firman Allah: "فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ" sehingga berdasarkan ayat tersebut maka haram (tidak halal) menggunakan zakar (kemaluan laki-laki) kecuali pada isteri atau hambah sahayanya. Dengan demikian melakukan *istimna'* hukumnya haram (tidak halal)"

Firman Allah SWT dalam QS. al-Mukminun (23) ayat 5:

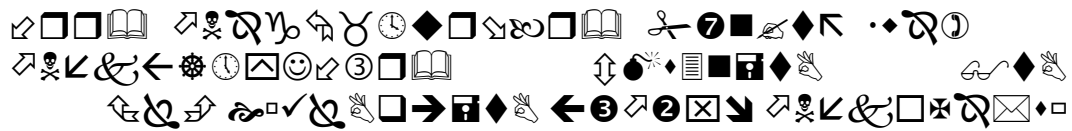


Menurut Ibn al-Arabi dalam kitab tafsirnya *Ahkam al-Qur'an*, terdapat 4 (empat)

permasalahan kandungan hukum; pertama, pada ayat ke-5 menunjukkan bahwa *khitabnya*

<sup>2</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Ummi'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1983 M), jilid ke-5, *Kitab al-Nikah Bab al-Istimna'*, hlm. 84.

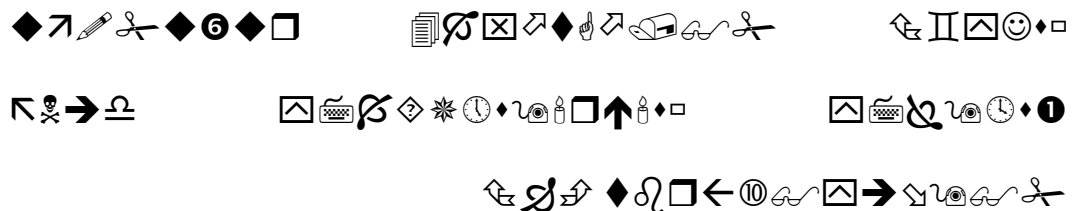
khusus kepada laki-laki dan tidak ada kaitannya dengan perempuan. Apalagi jika dikaitkan dengan ayat ke-6:



*Kedua*, bahwa pada ayat 5-7 menurut mayoritas ulama merupakan dalil tentang haramnya ‘*umairah* atau *istimna*’, karena termasuk perbuatan maksiat yang dibisikan oleh syetan dan menggambarkan tentang rendahnya moral seseorang.<sup>3</sup>

*Ketiga*, konteks ayat 5-7 merupakan dalil tentang haramnya nikah mut’ah. Sebab Allah mengharamkan hubungan seks (*al-farj*) kecuali dengan proses nikah yang sah dan pada kepemilikan budak (*milk al-yamin*). Pendapat ini ada yang mengatakan lemah (*dha’if*).

*Keempat*, bahwa konteks ayat ini, terutama pada ayat ke-7:



Menunjukkan bahwa orang yang telah menikah secara syar’i tetapi melakukan hal yang tidak halal menurut aturan kebiasaannya dalam hubungan intim suami isteri, hendaklah wajib di *had*.<sup>4</sup>

Menurut pandangan imam al-Syafi’i berdasarkan ayat di atas, perbuatan masturbasi (*istimna*) ini tidak termasuk dua hal yang diperbolehkan dalam konteks ayat tersebut, yaitu: berjima’ dengan isteri dan budaknya. Sehingga imam al-Syafi’i

<sup>3</sup> Abi Bakr Muhammad bin Abdullah (Ibn al-Arabi) (468-543 H), *Ahkam al-ur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid ke-3, ), hlm. 315.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 316.

memandang atas dasar ayat tersebut hanya dua tempat/hal (berjima' dengan isteri dan budaknya) saja yang diperbolehkan oleh Islam. Sementara itu masturbasi (*istimna'*) tidak tercantum didalamnya, maka termasuk perbuatan yang tidak diperbolehkan atau diharamkan dalam Islam.<sup>5</sup> Hal ini juga disebutkan dalam *l'anatu al-Thalibin* karya Ibnu Sayid Muhammad Syatho ad-Dimyathi, bahwa perbuatan usaha mengeluarkan air mani seseorang dengan tangannya sendiri atau bermain-main dengan alat vitalnya, atau yang sejenisnya dengan sengaja merupakan perbuatan yang dibenci.<sup>6</sup>

Secara spesifik, di samping pada tiga ayat di atas, keharaman masturbasi (*istimna'*) tersebut berdasarkan pada hadits riwayat Ibnu Mas'ud:<sup>7</sup>

"يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ: مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ"

Artinya: "Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu menikah, maka menikahlah, karena pernikahan membuat pandangan dan kemaluan lebih terjaga. Barangsiapa belum mampu menikah, hendaklah dia berpuasa, karena sesungguhnya puasa merupakan obat yang akan meredakan syahwatnya."

Mereka menegaskan bahwa kalau memang *istimna'* (masturbasi) itu boleh maka pasti Rasulullah SAW. mengarahkan kita untuk melakukan masturbasi (*istimna'*) tersebut karena ia lebih mudah ketimbang puasa. Menurutnya, tidak diperhitungkannya masturbasi

<sup>5</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Um*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983 M), jilid ke-5, *Kitab al-Nikah Bab al-Istimna'*, hlm. 84.

<sup>6</sup> Ibnu Sayid Muhammad Syatho ad-Dimyathi, *l'anatu Thalibin*, Dar al-Fikr, 1993, hlm. 162.

<sup>7</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Ju'fi (wafat 256 H), *Shahih al-Bukhari*, No. Hadits 1905 (Beirut-Libanon: Dar al-fikr, jilid ke-1, 1415 H/1995 M), hlm. 398 dan jilid ke-3, no. Hadits 5064, 5065, 5066.

oleh Rasulullah SAW. sebagai pemegang otoritas *tasyri'*, hal ini menunjukkan secara jelas atas keharamannya.<sup>8</sup>

Dalam tataran ini, lebih lanjut asy-Syinqithi menegaskan bahwa pendasaran keharaman *istimna'* (masturbasi) kepada *zhahir al-Qur'an* di atas adalah absah, dan tidak satupun ayat al-Qur'an ataupun al-Hadits yang menentang *zhahir an-nash* tersebut.<sup>9</sup> Selain itu, Imam al-Nawawi yang juga dari madzhab Syafi'i menyatakan bahwa disamping berdasarkan pada dalil *naqli* di atas, ada dalil *aqli* yang dapat dijadikan sebagai rujukan keharamannya, yaitu bahwa dengan semaraknya tindakan masturbasi, sebagian orang tidak mau menikah. Dampaknya adalah terhentinya perkembangbiakkan umat manusia (*qath'u al-nasl*). Dengan demikian, masturbasi mesti dikikis dan pelakunya sekalipun tidak di-*had* (diberi sanksi atau hukuman), harus di *ta'zir* (hukuman berupa denda).<sup>10</sup>

Menurut DR. Muhammad Abu Sanad, haramnya masturbasi dan termasuk perbuatan tercela, karena setidaknya terdapat dua alasan: *pertama*, masturbasi dapat menimbulkan gejolak syahwat; *kedua*, masturbasi dapat merusak kesehatan, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu solusinya adalah menikah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Abdurrahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz V, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 152.

<sup>9</sup> Asy-Syinqithi, *Azwa' al-Bayan fi lyzhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, Juz V, (Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1988), hlm. 768.

<sup>10</sup> Al-Imam an-Nawawiy, *al-Majmu': Syarh al-Muhadzhah*, hlm. 25. Sementara itu, pada bagian akhir bahasannya tentang masturbasi atau onani Imam Nawawiy menyadari bahwa aktivitas ini sudah melanda sebagian besar pemuda yang tidak dapat melangsungkan pernikahan pada usia layak nikah, misalnya karena alasan studi dan lain sebagainya. Kenyataannya, kesadaran tetap menjadi kesadaran. Tatkala ditanya tentang pokok soal ini, Imam Nawawiy tidak sampai menyatakan prihal kebolehan. Ia menjawabnya dengan singkat, ini sudah ketentuan dari Allah, dan saya akan mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh ahl al-dhahir, dan apa yang diriwayatkan oleh para sahabat dan para tabi'in tatkala ditanya tentang pokok soal ini. Baca al-Imam an-Nawawiy, *op. cit.*, hlm. 34.

<sup>11</sup> Syahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 72.

Dalam memperkuat argumennya, Imam al-Syafi'i menambahkan dengan sebuah hadits Nabi SAW, walaupun oleh Ibnu Katsir dinilai *gharib*. Sabda rasulullah SAW:<sup>12</sup>

سَبْعَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَرْكِبُهُمْ، وَلَا يَجْمَعُهُمْ مَعَ الْعَالَمِينَ، يَدْخُلُهُمُ النَّارُ أَوَّلَ الدَّاخِلِينَ إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا، إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا، إِلَّا أَنْ يَتُوبُوا، فَمَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّكَاحُ يَدُهُ، وَالْفَاعِلُ وَالْمَفْعُولُ بِهِ، وَالْمُدْمِنُ بِالْخَمْرِ، وَالضَّارِبُ أَبْوَيْهِ حَتَّى يَسْتَغِيثَا، وَالْمُؤْذِي جِيرَانَهُ حَتَّى يَلْعَنُوهُ، وَالنَّاكِحُ حَلِيلَةَ جَارِهِ "

Artinya: "Ada tujuh golongan yang tidak akan mendapatkan perhatian dari Allah SWT., tidak disucikan, tidak dikumpulkan bersama orang-orang yang tekun beribadah, dan termasuk orang yang pertama masuk ke dalam neraka kecuali kalau mereka bertobat: (1) orang yang menikahi tangannya (masturbasi atau onani) (an-Nakih Yadahu); (2) orang yang melakukan liwath (sodomi atau bersetubuh dari dubur); (3) orang yang di-liwath (penetrasi melalui duburnya); (4) orang yang minum khamr (minuman keras); (5) orang yang memukul kedua orang tuanya hingga mereka mengampuni; (6) orang yang menyakiti tetangganya; dan (7) orang yang menyetubuhi isteri tetangganya.<sup>13</sup>

Akan tetapi Taqiyuddin al-Husainiy, ulama fiqh dari kalangan Syafi'iyah memberikan pengecualian atas keharaman masturbasi tersebut. Menurutnya, jika seorang suami melakukan masturbasi dengan menggunakan tangan istrinya atau budak perempuannya maka hal itu diperbolehkan, karena tangan istri tersebut merupakan salah satu tempat yang boleh dinikmati suami (*Mahall Istimta'i*). Berbeda dengan pendapat tersebut, Qadhi Husain mengatakan, jika tangan seorang perempuan meraba (atau memegang) zakar suami atau sayyidnya maka makruh hukumnya jika sampai keluar

<sup>12</sup> Imam Abi Bakr Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi (w. 458 H), *Kitab Syu'bah al-Iman li al-Baihaqi, Bab Tahrim al-Furuj wa ma Yajibu min al-Ta'afuf*, No. Hadits 5087, *Maktabah Syamilah*, juz ke-7, hlm. 329.

<sup>13</sup> Al-Imam an-Nawawiy, *al-Majmu': Syarh al-Muhadzhab*, Juz XX, hlm. 34.



sperma, sekalipun sudah mendapatkan izin dari suami atau sayyidnya. Menurut Qadhi Husain, itu telah menyerupai 'azl (senggama terputus), sementara 'azl adalah makruh.<sup>14</sup>

Jadi secara garis besar pandangan Imam al-Syafi'i dan para ulama yang sama-sama mengharamkan perbuatan masturbasi (*istimna'*) karena adanya dua alasan:

1. Sesuai dalam al-Qur'an ayat 5-6 Surat al-Mu'minun dan diperkuat dalam ayat 7 dalam surat yang sama bahwa hanya ada dua hal yang diperbolehkan untuk berjima' yaitu dengan isteri dan budaknya, tidak diperbolehkan dengan selain itu (termasuk masturbas dengan tangan atau alat selain kelamin isteri atau budaknya).
2. Dianggap tidak sesuai secara etika moral karena merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan tidak tergolong orang yang berakhlakul karimah. Sabda Rasulullah SAW:<sup>15</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنيه

Artinya: “ Dari Abu Hurairah ra. telah bersabda rasulullah SAW: “sebagian dari ciri kesempurnaan Islamnya seorang muslim adalah meninggalkan perbuatan yang tidak layak baginya”

Dengan dua alasan tersebut maka sangatlah jelas mengenai hukum masturbasi (*istimna'*) menurut sebagian besar ulama pada umumnya dan khususnya dalam

---

<sup>14</sup> Taqiuddin al-Husainiy, *Kifayah al-Akhyar fi Hall Ghayah al-Ikhtishar*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Juz II, hlm. 184.

<sup>15</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah (w.279 H), *Sunan al-Tarmizi, Kitab al-Zuhud Bab Ma Ja'a Man Takallama bi al-Kalimat Li Yudhika al-Nas*, no. hadits 2324 dan 2325, (Beirut: Dar al-Fikr, juz ke-4, 1414 H/1994 M), hlm. 142.

pandangan Imam asy-Syafi'i. Jadi dapat diketahui bahwa masturbasi (*istimna'*) dalam pandangan Imam asy-Syafi'i adalah haram hukumnya.

## **B. Dasar Hukum Masturbasi menurut Ibn Hazm**

Adapun hukum yang membolehkan masturbasi (*istimna'*) dapat dilihat dari pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang mengatakan bahwa sperma atau mani adalah benda atau barang lebih yang terdapat pada tubuh sehingga boleh dikeluarkan sebagaimana halnya memotong dan menghilangkan daging lebih dari tubuh ketika diperlukan.<sup>16</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh Ibnu Hazm. Akan tetapi, kondisi ini diperketat dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh ulama-ulama Hanafiah dan fuqaha Hanabilah, yaitu: Takut melakukan zina, Tidak memiliki *mahr* untuk menikahi wanita yang merdeka dan hendaklah menggunakan tangannya sendiri; tidak boleh menggunakan tangan wanita *ajinabiyah* (selain dari isteri atau budaknya) juga tidak boleh menggunakan tangan laki-laki lain.<sup>17</sup>

Dengan kata lain, berdasarkan dalil dari Imam Ahmad ini, *istimna'* (masturbasi) boleh dilakukan apabila suatu ketika insting (birahi) itu memuncak dan dikhawatirkan bisa membuat yang bersangkutan melakukan hal yang haram.<sup>18</sup> Misalnya, seorang pemuda yang sedang belajar di luar negeri, karena lingkungan yang terlalu bebas baginya (dibandingkan dengan kondisi asalnya) akibatnya dia sering merasakan instingnya

---

<sup>16</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid ke-6, 1413 H/1993 M), hlm. 71.

<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Mu'ashir, juz ke-18, QS. al-Mukminun ayat 1-11, 1418 H/1998 M), hlm. 15.

<sup>18</sup> Syekh Islam Taqiyyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani (w. 728 H), *Majmu' al-Fatawa*. (Kairo: Dar al-Wafa', jilid ke-10, 1421 H/2001 M), hlm. 324.

memuncak. Daripada dia melakukan perbuatan zina, lebih baik *istimna'* (masturbasi), maka dalam kasus ini dia diperbolehkan untuk melakukan *istimna'* (masturbasi).

Ibn Hazm (salah seorang tokoh mazhab al-Zahiri) memandang perbuatan *istimna'* (masturbasi) bukan merupakan perbuatan yang diharamkan dan tidak menjerumuskan orang pada dosa,<sup>19</sup> tetapi hukumnya hanya makruh karena untuk melakukannya tidak melibatkan orang lain. Secara umum Allah SWT telah menciptakan semua itu untuk manusia sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana perkataan Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla*:<sup>20</sup>

قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ رَحِمَهُ اللَّهُ: فَلَوْ عَرَضَتْ فَرْجَهَا شَيْئًا دُونَ أَنْ تُدْخِلَهُ حَتَّى يَنْزِلَ فَيَكْرِهُ هَذَا، وَلَا إِثْمَ فِيهِ - وَكَذَلِكَ "الاسْتِمْنَاءُ" لِلرِّجَالِ سَوَاءٌ سَوَاءً، لِأَنَّ مَسَّ الرَّجُلِ ذَكَرَهُ بِشِمَالِهِ مُبَاحٌ، وَمَسَّ الْمَرْأَةِ فَرْجَهَا كَذَلِكَ مُبَاحٌ، بِإِجْمَاعِ الْأُمَّةِ كُلِّهَا، فَإِذَا هُوَ مُبَاحٌ فَلَيْسَ هُنَاكَ زِيَادَةٌ عَلَى الْمُبَاحِ، إِلَّا التَّعَمُّدُ لِنُزُولِ الْمَنِيِّ، فَلَيْسَ ذَلِكَ حَرَامًا أَصْلًا، لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ وَلَيْسَ هَذَا مِمَّا فَصَّلَ لَنَا تَحْرِيمَهُ فَهُوَ حَالِلٌ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا إِلَّا أَتْنَا نَكْرَهُهُ، لِأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَلَا مِنْ الْفَضَائِلِ.

Artinya: "Abu Muhammad (Ibn Hazm) r.a. berkata: Jika seorang wanita membukakan kemaluannya (farj) dengan sesuatu tetapi tidak memasukan sesuatu itu kedalam farjnya hingga keluar air mani, maka hukumnya makruh dan tidak berdosa. Demikian juga halnya dengan "istimna" (masturbasi) bagi laki-laki hukumnya sama juga. Karena seorang laki-laki menyentuh kemaluannya (zakar/penis) dengan tangan kirinya, hukumnya adalah mubah. Hal yang sama pula (hukumnya mubah) jika perempuan menyentuh kemaluannya (farj). Mengeluarkan mani dengan masturbasi pada dasarnya tidaklah haram. Sebagaimana firman Allah: وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ" Artinya: "Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu." Juga firman Allah: خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu." Berdasarkan dua ayat di atas bahwa sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kita segala yang

<sup>19</sup> Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, jilid I, 2006), hlm. 1149.

<sup>20</sup> Al-Imam al-Jalil al-Muhaddits al-Faqih al-Ushuliyy Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi, *al-Muhalla bi al-Atsar, Dalam Maktabah al-Syamilah*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz ke-11), hlm. 793.

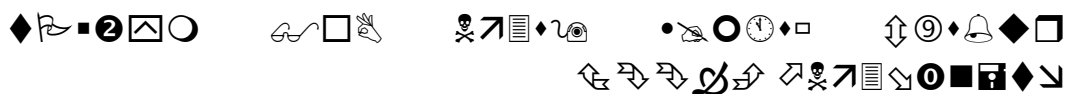
*diharamkan. Oleh karena itu masturbasi termasuk perbuatan halal, hanya dibenci saja (makruh) karena termasuk akhlak tercela.”*

Ibnu Hazm juga mendasarkan pendapatnya pada firman Allah QS. al-Baqarah (2) ayat 29:<sup>21</sup>



*Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.”*

Selain dari itu menurut Ibnu Hazm karena dalam al-Qur'an tidak ada nash yang jelas-jelas menyatakan tentang keharaman *istimna'* (masturbasi) ini. Ibn Hazm mengambil argumentasi hukum dengan satu pernyataan bahwa orang yang menyentuh kemaluannya sendiri dengan tangan kirinya diperbolehkan dengan *ijm'* (kesepakatan semua ulama). Dengan pertimbangan itu maka tidak ada tambahan dari hukum *mub h* tersebut, walaupun adanya kesengajaan mengeluarkan sperma (*at-Ta'ammud li Nuzul al-Maniy*) sewaktu melakukan masturbasi. Perbuatan ini sama sekali tidak dapat diharamkan. Karena dalam al-Qur'an Allah berfirman:<sup>22</sup>



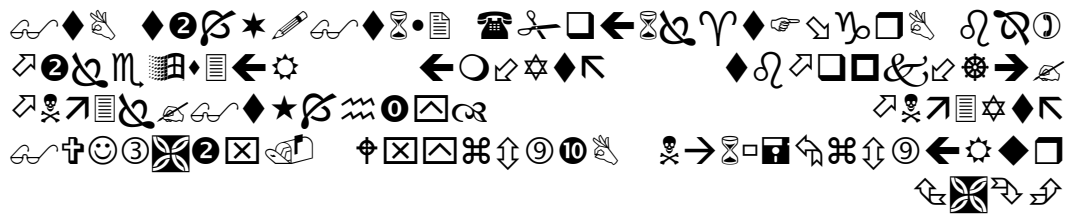
*Artinya: “Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu.”*

Dengan demikian *istimna'* (masturbasi) pada dasarnya bukan merupakan jalan normal dalam pemenuhan nafsu syahwat, dan dengan mempertimbangkan bahwa masturbasi bisa mendatangkan kerugian bagi pelakunya bila dibiasakan maka hukum asal masturbasi (*istimna'*) lebih condong kepada hukum makruh. Jika telah nyata menunjukkan

<sup>21</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, QS. al-Baqarah (2) ayat 29 juz ke-1, hlm. 13.

<sup>22</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, QS. al-An'am (6) ayat 119 juz ke-8, hlm. 207.

kecenderungan bahwa masturbasi (*istimna'*) merusak pelakunya, atas dasar hadits Nabi yang melarang setiap perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, maka masturbasi hukumnya bisa menjadi haram. Sedangkan masturbasi yang dilakukan guna menghindari perbuatan zina bisa menjadi mubah dan dibolehkan, sebagaimana firman Allah SWT:<sup>23</sup>



Artinya: “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).”

Kebolehan masturbasi (*istimna'*) ini sesuai pendapat dari Ibnu ‘Abbas, Hasan, dan beberapa tokoh tabi’in lain. Hasan berkata: “Mereka dahulu mengerjakan masturbasi (*istimna'*) ketika terjadi peperangan (jauh dari keluarga atau isteri).” Sementara Mujahid, ahli tafsir murid Ibnu ‘Abbas, berkata: “Orang-orang dahulu (sahabat Nabi) justru menyuruh para pemuda-pemudanya untuk melakukan *istimna'* (masturbasi) agar menjaga kesucian dan kehormatan diri”. Apapun yang sejenis dengan masturbasi, sama hukumnya.<sup>24</sup> Hukum *mubah* ini berlaku baik untuk kaum laki-laki maupun perempuan.<sup>25</sup>

Kebolehan tersebut menurut Mujahid, jangan salah diartikan, maksudnya bahwa kebolehan itu hanya berlaku dalam kondisi sangat mendesak dan tidak boleh dilakukan

<sup>23</sup> *Ibid*, QS. an-Nisa' (4): 31 juz ke-5, hlm. 122.

<sup>24</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, hlm. 436.

<sup>25</sup> Lihat Ahmad Ali al-Jurjawi, *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Vol II, (Kairo: Mathba'ah al-Yusufiyah, 1931), hlm. 198-199.

secara berlebihan karena dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan jasmani dan mental orang yang melakukannya. Lebih lanjut, Mujahid mengatakan bahwa masturbasi dapat mengakibatkan potensi kelamin seseorang melemah di saat ia telah menikah. Dampak tersebut selain berpengaruh terhadap ketahanan ejakulasinya sehingga dikawatirkan dapat merusak keharmonisan dalam rumah tangga.<sup>26</sup>

Jadi ada 2 (dua) alasan juga dari Ibn Hazm dalam menetapkan hukum mengenai perbuatan masturbasi atau onani ini:

1. Sesuai pernyataan bahwa orang yang menyentuh kemaluannya sendiri dengan tangan kirinya diperbolehkan dengan *ijm* ' (kesepakatan semua ulama). Dengan pertimbangan itu maka tidak ada tambahan dari hukum *mub h* tersebut, walaupun adanya kesengajaan mengeluarkan sperma (*at-Ta'ammud li Nuzul al-Maniy*) sewaktu melakukan masturbasi. Perbuatan ini sama sekali tidak dapat diharamkan. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-An'am: 119.
2. Tidak adanya ayat al-Qur'an yang jelas-jelas mengharamkan masturbasi ini, maka secara logika masturbasi diperbolehkan, sebagaimana penegasan umum Allah SWT. <sup>27</sup> خلق لكم ما في الارض جميعا. .... Meski demikian beliau tetap menghukumi *makruh* karena termasuk perbuatan yang tidak terpuji.

Akan tetapi, walaupun berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan masturbasi tidak haram, tetapi hendaklah membencinya, mengingat perbuatan itu tidak terpuji dan tidak tergolong akhlakul karimah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> *Ensiklopedi Islam, op. cit.*, hlm. 1149.

<sup>27</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 29.

<sup>28</sup> Ibn Hazm, *Al-Muhalla* juz 12, hal. 407.

Sementara jika diteliti melalui dalil-dalil ayat al-Qur'an, maka tidak ditemukan satu keterangan pun dari firman Allah yang menerangkan keharaman masturbasi itu. Logikanya, bila demikian, maka masturbasi (*istimna'*) diperbolehkan, sebagaimana penegasan umum Allah bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini memang telah diperuntukkan manusia. Meski begitu, masturbasi dihukumkan *Makruh* karena tidak termasuk ke dalam perbuatan yang terpuji. Jelasnya, bukan perbuatan yang mencerminkan *al-Akhl q al-Karimah*.<sup>29</sup> Abdurrahman al-Jaziry mengkategorikan perbuatan masturbasi (*istimna'*) telah keluar dari fitrah kemanusiaan (*al-Fitrah al-Ins niyyah*).<sup>30</sup>

Setelah melihat berbagai pendapat tersebut, maka hukum masturbasi (*istimna'*) mengikuti motif pelaksanaan dan akibat yang ditimbulkannya. Sehingga hukumnya sangat kondisional dan situasional. Elastisitas ini didukung oleh kenyataan bahwa perbuatan masturbasi (*istimna'*) oleh *syari'at* tidak digolongkan sebagai tindak pidana (*jarimah*) tetapi perbuatan tersebut terkena hukum *ta'zir*. Perbuatan ini semata-mata urusan etika, (*munu'ah*) dan kehormatan semata.<sup>31</sup>

### **C. Masturbasi Dan Pengaruhnya Terhadap Ibadah Puasa Menurut Imam Al-Syafi'i Dan Ibn Hazm**

#### **1. Masturbasi dan Pengaruhnya Terhadap Puasa Menurut Imam al-Syafi'i**

---

<sup>29</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Juz II, hal. 437.

<sup>30</sup> Abdurrahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'Ala al-Mazhahib al-Arba'ah*, Juz V, hal. 152.

<sup>31</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid ke-6, 1413 H/1993 M), hlm. 71.

Dalam kitab *al-Shaum Fiqhuhu wa Asraruhu* karya Muhyiddin, menyatakan bahwa pembatal puasa itu terbagi dua:<sup>32</sup>

*Pertama*, hal-hal yang dapat merusak puasa dan hanya wajib qadha' saja, diantaranya:

- 1) Makan dan minum yang disengaja walaupun sedikit

Dalil dari Al-Qur'an adalah, firman Allah SWT QS. Al-Baqarah (2) ayat 187:<sup>33</sup>

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Artinya: *"Dan makan minumlah hingga tampak bagimu benang putih dari benang hitam dari fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam"*

Dan dalil dari Sunnah, adalah sabda Rasulullah SAW dalam hadits Abu Hurairah:<sup>34</sup>

يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

Artinya: *"Dia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya disebabkan aku"*

Tetapi bagi yang lupa bahwa saat itu dia sedang berpuasa kemudian dia makan dan minum tanpa menyadarinya maka puasanya tidak batal dan puasanya sempurna serta hendaknya dia meneruskan puasanya, Ini adalah pendapat mayoritas ulama diantaranya

---

<sup>32</sup> Muhyiddin, *al-Shaum Fiqhuhu wa Asraruhu*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1399 H/1979 M), hlm. 100.

<sup>33</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, QS. al-Baqarah (2) ayat 187 juz ke-2, hlm. 45.

<sup>34</sup> Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhori al-Ju'fi (wafat 256 H), *op. cit.*, No. Hadits 1894 (Beirut-Libanon: Dar al-fikr, jilid ke-1, 1415 H/1995 M), hlm. 395.



adalah al-Syafi'i, Ahmad dan dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah *Rahimahumullah*. Dan dalilnya adalah hadits Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda:<sup>35</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا ابْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ نَسِيَ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيَتِمَّ صَوْمَهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang lupa bahwa dia sedang berpuasa, kemudian dia makan atau minum, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya. Karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum.*

- 2) Masuknya sesuatu benda kedalam rongga secara sengaja
- 3) Memasukan obat pada salah satu *qubul* atau *dubur*
- 4) Muntah secara sengaja
- 5) Haidh, nifas, dan melahirkan bagi wanita
- 6) Gila walaupun sebentar
- 7) Pingsan dan mabuk sepanjang hari
- 8) Murtad
- 9) *Istimna'* (masturbasi).<sup>36</sup>

*Kedua*, sesuatu yang membatalkan puasa sehingga wajib *qadha'* dan *kaffarat*, yakni melakukan jimak pada siang hari di bulan ramadhan secara sengaja dan sadar serta mengetahui bahwa perbuatan itu membatalkan puasa, baik keluar mania tau tidak keluar mani.<sup>37</sup> *Kaffarat* bagi orang tersebut ialah memerdekakan hambah sahaya yang mukminah dan tidak memiliki aib (cela), jika tidak mampu boleh dengan berpuasa selama dua bulan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, No. Hadits 1933, hlm, 403.

<sup>36</sup> Muhyiddin, *op. cit.*, hlm. 100-102

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 103.

berturut-turut, namun jika tidak mampu cukup dengan member makan 60 (enam puluh) orang miskin

### **Hal-hal yang Membatalkan Puasa dan Hanya Wajib Qadha' menurut Imam Syafi'i**

Puasa seseorang menjadi batal dan wajib untuk mengqadha'nya, tanpa harus membayar kaffarat dan wajib melakukan imsak pada sisa waktu siang harinya, apabila melakukan beberapa hal berikut ini:

- a) Masuknya sesuatu ke dalam tenggorokan orang yang berpuasa, sedikit atau banyak, walaupun setetes air atau sebesar semut kecil, atau masuknya suatu benda yang tidak bisa dimakan seperti batu kerikil atau tanah. Benda tersebut membatalkan puasa jika masuknya melalui lubang tubuh yang terbuka, seperti mulut, hidung, telinga, kemaluan, dubur, dan luka pada otak. Perbuatan tersebut membatalkan puasa karena hakikatnya puasa itu menahan diri dari setiap sesuatu yang masuk ke dalam rongga tubuh.<sup>38</sup> Dengan syarat: (1) Dilakukan dengan sadar (mengetahui bahwa perbuatan itu dapat membatalkan puasa; (2) Dilakukan secara sengaja; (3) Masuknya benda-benda tersebut melalui lobang yang menurut ketentuan syariat, seperti: hidung, mulut, telinga, *qubul*, dan *dubur*.<sup>39</sup>

Sedangkan orang yang makan dan minum karena lupa, terpaksa, atau tidak mengetahui hukumnya karena baru masuk Islam, atau karena hidup di permukiman yang jauh dari ulama, puasanya tidak batal; baik makanan yang

---

<sup>38</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H/1985 M), juz ke-1 Bab *Thaharah dan shalat*, hlm. 664

<sup>39</sup> Abdurrahman al-Jaziry, jilid ke-1, *Qism al-Ibadat*, hlm. 568.

dimakan itu banyak ataupun sedikit. Unsur ketidak sengajaan atau dipaksa serta ketidak tahuan tersebut menjadi faktor tidak batalnya puasa.

Kemudian jika ada lalat, nyamuk, atau debu tepung yang masuk ke tenggorokan seseorang, maka puasanya juga tidak batal, jika untuk menghindarinya sangat sulit. Dalam kondisi demikian meskipun mulut sengaja dibuka sehingga masuknya debu tetap dimaafkan.

Demikian juga halnya orang yang menelan air ludahnya yang bersih dan bersumber dari mulutnya. Menurut pendapat yang paling shohih, tidak batal puasanya. Meskipun air ludah yang ditelan itu sebelumnya telah dikumpulkan terlebih dahulu. Hal ini dipandang tidak membatalkan puasa, karena sulit untuk menghindarinya.

Tetapi jika air ludah itu telah keluar dari mulut, kemudian dimasukkan kembali ke dalam mulut dan ditelan, puasa tersebut menjadi batal. Sebab air ludah itu telah keluar dan kedudukannya sama dengan benda yang berada di luar mulut. Hal yang sama juga, jika seseorang menelan air ludahnya yang telah bercampur dengan benda lain, maka puasanya batal. Karena dalam air ludah tersebut terdapat sesuatu yang lain.

Adapun bagi orang yang menelan sisa makanan yang ada di antara giginya tanpa disengaja dan tidak bisa memilahnya dari air ludahnya, puasanya tidak batal. Sebab memiliki uzur dan tidak ada maksud meremehkan hal itu. Akan tetapi jika

seseorang bisa untuk memilah sisa makanan itu dari air ludahnya kemudian ditelannya sisa makanan tersebut, maka puasanya batal.<sup>40</sup>

- b) Menelan ingus atau dahak; yakni ingus atau dahak yang turun dari kepala atau tenggorokan. Adapun jika ingus atau dahak itu tertelan dengan sendirinya dan tidak bisa dibuang, tidak membatalkan puasa. Tetapi jika ingus atau dahak tersebut dibiarkan saja dan tidak dibuang, padahal bisa untuk dibuang, kemudian ingus atau dahak itu masuk ke tenggorokan, maka menurut pendapat yang sah puasanya batal. Sebab kondisi demikian dianggap meremehkan keselamatan puasanya.

Demikian juga tidak membatalkan puasa ketika *istinsyaq* (berkumur-kumur) yang disunnahkan ketika berwudhu'. Dengan catatan, berkumur-kumur tersebut tidak dilakukan secara berlebihan. Tetapi bila dilakukan secara berlebihan, maka batal puasanya. Kemudian jika melakukan *istinsyaq* (berkumur-kumur) yang tidak disyari'atkan, maksudnya perbuatan itu dilakukan bukan dalam rangkaian berwudhu', maka puasanya batal. Misalnya, dilakukan untuk mendinginkan tubuh, bermain-main, dan berkumur-kumur sampai empat kali. Tindakan ini dipandang membatalkan puasa Karena tidak diperintahkan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-islami wa Adillatuhu*, op. cit., hlm. 665.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 666.

- c) Muntah secara sengaja, meskipun seseorang merasa yakin bahwa tidak sedikitpun dari muntahnya itu masuk ke dalam tenggorokannya. Rasulullah SAW bersabda:<sup>42</sup>

مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ

Artinya: “Orang yang muntah secara tidak sengaja ketika berpuasa, maka tidak harus mengqadha’ puasanya. Tetapi orang yang muntah secara sengaja, harus mengqadha’ puasanya.”

Muntah dikategorikan sebagai pembatal puasa jika dilakukan secara sengaja, atau atas kehendaknya sendiri, juga mengetahui bahwa hal itu dapat membatalkan puasa. Namun jika tidak mengetahui hukumnya, karena baru masuk Islam, jauh dari permukiman para ulama, terpaksa, lupa, maka puasanya tidak batal.

- d) Makan dan minum pada siang hari, setelah hasil perkiraan seseorang mengenai belum terbitnya fajar atau sudah terbenamnya matahari terbukti salah. Tindakan ini dianggap sebagai pembatal puasa karena berpegang pada perkiraan yang salah dan tidak dibenarkan.
- e) Memasukkan salah satu jemari ke dalam *qubul* atau *dubur* dalam kondisi tidak darurat. Jika dalam keadaan darurat maka tidak membatalkan puasa.<sup>43</sup>
- f) Mengeluarkan air mani bukan karena persetubuhan (*istimna’*), baik *istimna’* yang diharamkan seperti *istimna’* yang dilakukan dengan tangan sendiri, pada

---

<sup>42</sup> Al-Imam Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarf al-Nawawi, *Kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab li al-Syirazi*, (al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su’udiyah: Maktabah al-Irsyad, t.t), juz ke-6, hlm. 351.

<sup>43</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *op. cit.*, hlm. 569.

permasalahan ini tanpa ada pertentangan (*khilaf*) menurut ulama Syafi'iah.<sup>44</sup> maupun *istimna'* yang dibolehkan, yakni dilakukan dengan tangan isteri. Demikian juga dianggap sebagai pembatal puasa, jika mencium, berpelukan, atau tidur dengan isteri tanpa mengenakan pakaian. Perbuatan ini dianggap membatalkan puasa karena penyebab keluarnya air mani tersebut adalah bersentuhan kulit dengan perempuan.

Adapun mengeluarkan air mani karena menghayalkan persetubuhan, melihat pemandangan yang merangsang nafsu, atau memeluk isteri dengan nafsu dengan mengenakan pakaian tidak membatalkan puasa. Perbuatan ini dipandang tidak membatalkan puasa karena dilakukan dengan tidak adanya persentuhan kulit dengan perempuan (*ghair mubasyarah*).<sup>45</sup> Oleh karena itu hukumnya sama dengan orang yang bermimpi (*ihtilam*). Meskipun demikian, tindakan itu haram dilakukan secara terus menerus dalam keadaan berpuasa walaupun tidak sampai mengeluarkan air mani.<sup>46</sup>

Demikian juga memandang perempuan dengan syahat, kemudian keluar mani, maka tidak batal puasanya, sekalipun dengan pandangan yang berulang-ulang. Namun menurut al-Sarakhsy, perbuatan itu dapat membatalkan puasa. Tetapi menurut Shahib al-Hawi jika memikirkannya dengan hati, bukan dengan mata telanjang, kemudian menikmati hal tersebut, lalu keluar mani, maka secara *ijma'* tidak membatalkan puasa sehingga tidak wajib *qadha'* apalagi *kaffarat*. Hal yang sama juga disampaikan Shahib al-Hawi, bahwa

---

<sup>44</sup> Al-Imam Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarf al-Nawawi, *op. cit.*, hlm. 350.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 347.

<sup>46</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-islami wa Adillatuhu*, *op. cit.*, hlm. 667.

memandang perempuan dengan syahwat secara berulang-ulang sehingga keluar mani, perbuatan tersebut termasuk dosa tetapi tidak wajib qadha'.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, *istimna'* atau masturbasi termasuk pembatal puasa, ini adalah pendapat mayoritas ulama dan diantaranya adalah Imam Madzhab yang empat (Ahmad, Malik, As-Syafi'i dan Abu Hanifah). Sehingga apabila perbuatan itu dilakukan dengan tujuan mengeluarkan air mani dengan syahwat dan dalam keadaan sadar bahwa dia sedang berpuasa, maka puasanya batal dan wajib mengqadha'nya.<sup>47</sup> Pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibnu Baaz dan Ibnu Utsaimin Rahimahumallah, karena orang yang melakukannya telah melanggar sesuatu yang harusnya ditinggalkan oleh orang yang berpuasa sebagaimana dalam hadits Qudsi. Allah berfirman :

يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

Artinya: "Dia meninggalkan makan, minum dan syahwatnya disebabkan aku" (HR. Bukhori)

Dengan demikian, bahwa pengaruh *istimna'* (masturbasi) terhadap ibadah puasa menurut mazhab imam Syafi'i bahwa apabila orang yang berpuasa melakukan *istimna'* (masturbasi), maka batal puasanya karena ia mengeluarkan air maninya secara langsung (*mubasyarah*) hal tersebut sama dengan mengeluarkan mani dengan mencium. Dengan demikian ulama mazhab Syafi'i tidak ada perbedaan dalam menentukan hukum terhadap orang yang melakukan *istimna'* (masturbasi).

---

<sup>47</sup> Al-Syafi'i, *al-Umm*, hlm. 86.

Al-Fairuz Abadi berkata:

إِذَا اسْتَمْنَى فَأَنْزَلَ ذَاكِرًا لِلصَّوْمِ عَالِمًا بِالتَّحْرِيمِ بَطَلَ صَوْمُهُ وَعَلَيْهِ الْقَضَاءُ وَإِمْسَاكُ  
بَقِيَّةِ النَّهَارِ وَإِنْ فَعَلَ ذَلِكَ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا أَوْ فَعَلَ بِهِ شَيْءٌ مِّنْ ذَلِكَ مَكْرُوهًا لَمْ يَبْطُلْ  
صَوْمُهُ

*"Apabila melakukan istimna' (masturbasi) di bulan ramadhan lalu keluar air mani, secara sadar ia mengetahui bahwa sedang berpuasa dan mengetahui juga bahwa hukumnya haram, maka batal puasanya sehingga wajib mengqadha puasanya serta wajib menahan diri sampai batas waktu berbuka (baqiyyatu al-nahar). Jika melakukan istimna' dalam keadaan lupa, tidak mengetahui bahwa perbuatan itu haram dan membatalkan puasa, atau melakukannya karena dipaksa, maka tidak batal puasanya."*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut ulama mazhab Syafi'i bahwa tidak diwajibkan *kaffarat* bagi orang yang batal puasanya selain dari *jima'* seperti makan, minum, *istimna'* (masturbasi) dengan tangan, bernesraan dengan isteri tanpa melalui *farj* (alat kelamin) karena hal-hal tersebut tidak termasuk kategori *jima'*, juga yang terdapat dalam nash orang yang wajib *kaffarat* itu hanya bagi orang yang melakukan *jima'*.

Dalam kitab *Majmu' al-Fatawa* dinyatakan bahwa *istimna'* yang membatalkan puasa apabila keluar air mani.<sup>48</sup> Hal yang sama juga terdapat dalam kitab *al-Mughni* bahwa *istimna'* (masturbasi) dengan tangan sesungguhnya termasuk perbuatan yang diharamkan namun tidak membatalkan puasa kecuali keluar maninya. Apabila keluar air maninya maka batal puasanya karena termasuk dalam makna melakukan ciuman (*al-Qubbalah*) dengan syahwat. Tetapi jika keluarnya air mani tanpa disebabkan syahwat seperti keluar mani atau air madzi dengan sebab sakit, maka tidak membatalkan puasa. Alasannya karena keluarnya air mani tanpa syahwat itu menyerupai orang yang

---

<sup>48</sup> Syekh Islam Taqiyyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani (w. 728 H), *op. cit.*, jilid ke-25, hlm. 121.



mengeluarkan air kencing. Juga karena keluarnya air mani tersebut bukan dengan jalan diusahakan (*ihktiyar*) sehingga keadaan seperti ini menyerupai orang yang bermimpi (*ihtilam*).<sup>49</sup>

Bagi orang yang membatalkan puasanya tanpa udzur yang diperbolehkan secara syariat baik dengan makan, minum ataupun berhubungan badan maka wajib bagi dia untuk menahan dirinya dari segala sesuatu yang membatalkan pada sisa harinya tersebut sampai terbenamnya matahari, karena dia telah membatalkannya tanpa udzur sesuai syariat. Dinukilkan Ijma' dalam permasalahan ini oleh Iman An-Nawawi dan Ibnu Qudamah, begitu pula difatwakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Dalilnya adalah firman Allah QS. Al-Baqarah (2) ayat 187:

ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَّامَ إِلَى اللَّيْلِ

Artinya : “Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam “

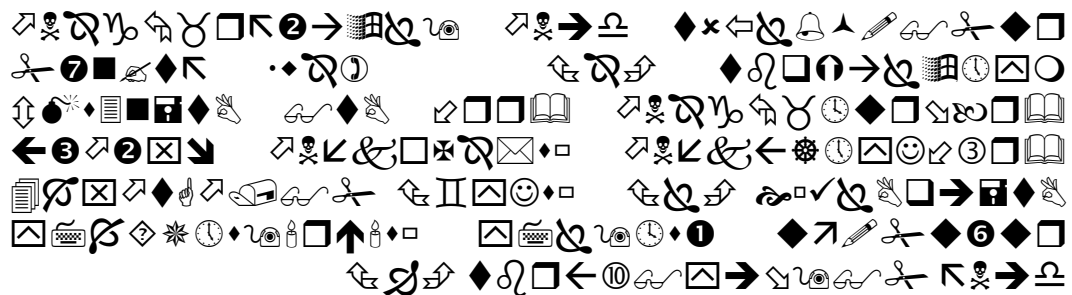
Menurut Syekh Utsaimin bagi orang yang melakukan onani di bulan Ramadhan, ketika syahwatnya bergejolak, tetapi dalam keadaan dia tidak mengetahui bahwa perbuatan ini merupakan pembatal puasa, maka hukumnya ialah tidak apa-apa baginya, artinya puasanya tetap sah. Karena sebagaimana yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa seseorang itu tidaklah batal puasanya kecuali dari tiga syarat:

- a. Dia dalam keadaan tahu kalau ini termasuk pembatal puasa
- b. Dia ingat dan tidak dalam keadaan lupa
- c. Memiliki kemauan (bukan dipaksa-red)

---

<sup>49</sup> Syekh al-Imam Muwaffiq al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah (w. 620 H), *al-Mughni*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz ke-3, ), hlm. 49.

Akan tetapi saya katakan bahwa wajib baginya bersabar untuk tidak melakukan onani karena ia adalah haram. Berdasarkan firman Allah QS. Al-Mukminun ayat 5-7:



Artinya: "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."

Juga sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ يَمْعُشَرُ الشَّبَابِ: مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: "Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang mampu untuk menikah maka menikahlah, karena menikah itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa" (HR. Bukhari)

Didalam hadits ini beliau tidak mengatakan: "Barangsiapa yang belum mampu menikah, maka lakukanlah masturbasi (*istimna'*) atau hendaklah ia mengeluarkan spermanya", akan tetapi beliau mengatakan: "Dan barangsiapa yang belum mampu hendaknya berpuasa, karena puasa itu dapat membentenginya"

Pada hadits tadi Rasulullah SAW menyebutkan dua hal, yaitu: *pertama*, segera menikah bagi yang mampu; *kedua*, meredam nafsu syahwat dengan melakukan puasa bagi orang yang belum mampu menikah, sebab puasa itu dapat melemahkan godaan dan bisikan syetan.

Berdasarkan hal itu dalam beretika dengan etika agama hendaklah bersungguh-sungguh di dalam berupaya memelihara kehormatan diri anda dengan nikah secara syar'i sekalipun harus dengan berhutang atau meminjam dana. Insya Allah, Allah akan memberimu kecukupan untuk melunasinya. Menikah itu merupakan amal shalih dan orang yang menikah pasti mendapat pertolongan, sebagaimana Rasulullah tegaskan di dalam haditsnya:<sup>50</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَوْنُهُمُ  
الْمُكَاتَبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ وَالنَّكَاحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعِفَّافَ وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya rasulullah SAW bersabda: “Ada tiga orang yang pasti (berhak) mendapat pertolongan Allah Azza wa Jalla: Al-Mukatab (budak yang berupaya memerdekakan diri) yang hendak menunaikan tebusan darinya, lelaki yang menikah karena ingin menjaga kesucian dan kehormatan dirinya, dan mujahid (pejuang) di jalan Allah”

Demikian juga berdasarkan dalil di atas, jika saja onani itu dibolehkan, niscaya Rasulullah akan membimbing kepada hal yang demikian, karena hal ini sangat mudah bagi para mukallaf dan seorang itu mendapatkan kesenangan. Berbeda dengan berpuasa,

---

<sup>50</sup> Al-Imam al-Hafidz Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i, Kitab al-Nikah Bab Ma'unatullah al-Nakih allazi Yuridu al'afaf*, no. hadits: 3218, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet. Ke-1, jilid ke-6, 1416 H/1995 M), hlm. 46.

padanya terdapat kesusahan. Maka tatkala Nabi SAW mengarahkan bagi orang yang tidak mampu menikah, untuk berpuasa, hal ini menunjukkan bahwa masturbasi (*istimna'*) itu suatu yang tidak boleh untuk dilakukan oleh seseorang.<sup>51</sup>

Menurut pendapat al-Ustadz Abu Abdillah As-Sarbini Al-Makssari: bahwa masturbasi hingga ejakulasi (*istimna'*) dengan bantuan tangan sendiri atau dengan bantuan alat hukumnya haram atas laki-laki dan wanita, baik sedang berpuasa atau tidak. Demikian pula halnya *istimna'* yang dilakukan dengan bantuan tangan/anggota tubuh lainnya dari istri atau budak wanita yang dimiliki, atau pun bercumbu dengannya, berpelukan dan semisalnya dengan maksud mencapai ejakulasi untuk memuaskan syahwat saat sedang berpuasa hukumnya haram, karena hal ini termasuk mengumbar nafsu syahwat yang terlarang saat berpuasa. Begitu pula hukumnya atas wanita yang melakukannya dengan suaminya atau budak wanita dengan tuannya saat dia sedang berpuasa. Pendapat tersebut berdasarkan hadits qudsi:

يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

Artinya: "Orang yang berpuasa meninggalkan makanannya, minumannya dan syahwatnya karena Aku." (Muttafaq 'alaih dari Abu Hurairah)

Hal yang sama diungkapkan al-Ustadz Abu Abdillah As-Sarbini Al-Makssari, jika onani dilakukan dalam keadaan *jahil* (tidak tahu hukum), maka ketika dia mengetahui hukumnya hendaklah bertaubat kepada Allah. Namun jika bermesraan dengan istrinya dalam keadaan mengerti hukum bahwa boleh baginya bermesraan dengan istrinya selain

---

<sup>51</sup> Syaikh Salim bin Muhammad Al-Juhani, 48 Soal Jawab tentang Puasa bersama Syaikh Utsaimin-rahimahullah, (Solo: Maktabah Al-Ghuroba', 2001), hlm. 56.

jima' (bersetubuh), lalu dia mencapai ejakulasi, sementara dirinya tidak bermaksud untuk itu, maka dia tidak berdosa." Hanya saja perbuatan tersebut membatalkan puasa, seperti halnya ejakulasi yang dicapai dengan jima' (bersetubuh) yang merupakan pembatal puasa, berdasarkan nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini dikuatkan dengan hadits *qudsi* di atas bahwa orang yang berpuasa menahan diri dari makanan, minuman dan syahwat yang merupakan pembatal-pembatal puasa. Sementara ejakulasi merupakan syahwat, dengan dalil sabda Rasulullah:

وَفِي بُضْعٍ أَحَدُكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Artinya: "Pada kemaluan setiap kalian ada shadaqah." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah salah seorang dari kami mendatangi syahwatnya dan dia mendapat pahala dengannya?" Rasulullah bersabda: "Tahukah kalian, kalau dia meletakkannya dalam perkara yang haram, apakah dia berdosa karenanya? Demikian pula halnya jika dia meletakkannya dalam perkara yang halal, maka dia mendapat pahala karenanya." (HR. Muslim dari Abu Dzar)

Tentu saja ejakulasi saat orgasme (puncak kenikmatan syahwat) adalah syahwat yang terlarang saat berpuasa dan membatalkan puasa, dengan cara apapun seseorang mencapainya. Meskipun memang benar bahwa jima' (bersetubuh) itu sendiri membatalkan puasa, walaupun tanpa ejakulasi. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Dengan demikian dapat disimpulkan, jika masturbasi sengaja dilakukan dalam keadaan mengerti hukum, maka pelakunya berdosa dan puasanya batal.<sup>52</sup> Wajib atasnya untuk bertaubat kepada Allah dan tidak disyariatkan baginya untuk mengqadha (mengganti) puasa yang batal itu di luar bulan Ramadhan, menurut pendapat yang rajih (kuat). Karena yang rajih tidak disyariatkan bagi yang meninggalkan puasa atau

<sup>52</sup> Syekh As'ad Muhammad Sa'id al-Shaghiriyy, *al-Shaum*, (al-Arabiyyah al-Su'udiyah: Dar al-Qiblah Li al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1413 H/1993 M), him. 55.

membatalkan puasanya secara sengaja untuk mengqadha dan tidak ada dalil yang menunjukkan hal itu.

Adapun masalah *kaffarah*, maka ejakulasi dengan selain jima' (bersetubuh) tidak ada *kaffarah*-nya, menurut pendapat yang rajih. Seluruh ulama yang kami sebutkan di atas sepakat dalam hal ini. Sebab dalil *kaffarah* hanya datang pada masalah jima' atas orang yang membatalkan puasanya di bulan Ramadhan dengan jima'. Dan hal ini tidak bisa disamakan dengan ejakulasi tanpa jima', karena jima' urusannya lebih keras.

Keterangan ini untuk puasa wajib. Adapun puasa sunnah, maka boleh bagi seseorang untuk membatalkannya kapan saja dia mau dengan melakukan pembatal-pembatal puasa yang ada tanpa konsekuensi dosa. Namun ulama mengatakan bahwa tidak sepantasnya membatalkannya tanpa tujuan yang mengandung maslahat.

## 2. Masturbasi dan Pengaruhnya Terhadap Puasa Menurut Ibn Hazm

Ibnu Hazm pada prinsipnya menolak *qiyas* yang dijadikan argumen Imam al-Sy fi',<sup>53</sup> bahwa semua permasalahan manusia telah terakomodir dalam *nash*. Jadi tidak ada suatu perkaraupun dalam kehidupan manusia yang dibiarkan tanpa ketetapan.<sup>54</sup> Pemikiran Ibn Hazm sangat jelas, baginya setiap yang ada ketentuan dari *nash* diikuti saja *nash* itu, adapun hal yang tidak diatur oleh *nash*, ia tetap pada hukum asal yaitu mubah.

Mazhab Zhahiri dinisbatkan kepada Imam Daud bin Ali, salah seorang tokoh yang hanya berpegang kepada zahir *nash*, sehingga ia digelar dengan *al-Zahiri* dan pengikut beliau yang banyak mengembangkan pemikirannya adalah Ibn Hazm.

---

<sup>53</sup> Yaitu ayat: (المائدة: 3) *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة: 36)* *أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى (القيامة: 36)* ini:

<sup>54</sup> Al-Sy fi', Muhammad ibn Idris, *Al-Um*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983 M), jil. VII, hlm. 313

Adapun sistematika sumber dalil yang menjadi pegangan mazhab ini dalam melakukan istinbath hukum adalah:

- a. Al-Kitab
- b. Al-Sunnah
- c. Ijma' Shahabat

Mazhab ini hanya berpijak pada zahir nash (apa yang tampak) dari penuturan nash baik perintah maupun larangan. Mazhab ini tidak membahas masalah 'illat hukum dan tidak mengakui Qiyas sebagai dalil atau sumber hukum. Tentang Ijma', mereka berpendapat bahwa Ijma' yang dapat dijadikan adalah Ijma' Shahabat. Mereka tidak menerima pendapat adanya Ijma' sebagai hujjah seperti dipegangi oleh fuqaha lainnya. Dengan kata lain kalangan Zhahiriyyah tidak mengakui adanya "ijma", kecuali Ijma' sahabat saja.

Jika diamati perbedaan pendapat Ibn Hazm dengan jumhur ulama tentang *qiyas* juga diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang saat melihat sifat universalitas *nash* sehingga mampu mencakup semua permasalahan hukum. Kedua kubu ini sebenarnya sepakat pada keberlakuan nilai universal *nash*, hanya saja Ibn Hazm menggunakan metode *bay'ann* dalam memperluas cakupan *nash*, bukan *qiyas*. Sementara itu jumhur ulama yang memegang *qiyas* juga melakukan perluasan cakupan *nash*, perbedaan terletak pada cara masing-masing dalam memandang keberadaan nilai universal. Ibn Hazm memandang nilai universal itu sebagai bagian dari teks sehingga tidak perlu *qiyas*, sementara jumhur ulama melihatnya bukan sebagai bagian dari teks sehingga perlu *qiyas* untuk dapat memasukkannya menjadi bagian dari teks.

Metode *bay' n* yang diterapkan oleh Ibn Hazm jelas disepakati oleh semua ulama mujtahid, namun soal ketercakupan secara tekstual tidak bisa diterima secara akal. Hal yang menjadi masalah adalah fakta; bahwa ada kalanya suatu masalah tidak dapat ditemukan ketentuan hukumnya dalam al-Quran dan Sunnah, dan ini diakui oleh semua ulama termasuk al-Syafi'.<sup>55</sup> Dalam hal ini para ulama melakukan dua langkah berurutan,<sup>56</sup> pertama membolehkan penggunaan *ra'y* untuk melakukan interpretasi teks *nash* yang *zann dila* sepanjang itu dimungkinkan secara metodologis (*lughaw*). Mungkin inilah yang disebut metode *bay' n*, atau istilah *bay' n* menurut Ibn Hazm.

Kedua, saat perluasan *lughaw* tidak memadai secara metodologis (*bay' n*), *usuliyyin* merumuskan metode yang berpijak kepada satu dasar yang sama, yaitu *Maqshid al-Syar'ah*, namun istilah operasional yang digunakan berbeda-beda. Al-Syafi' hanya melihat secara general semua itu adalah *qiyas*, sementara Hanafi dan Maliki melihatnya sudah keluar dari *qiyas* sehingga Hanafi menyebutnya *istihsan* dan Maliki menyebutnya *al-maslahat al-mursalah*. Meskipun diperdebatkan apakah metode itu diluar dari *qiyas* atau bukan, yang jelas semua metode itu tidak keluar dari lingkup *nash*. Menurut Ab Zahrah pendapat yang menerima *qiyas* juga tidak dapat ditolak, karena pendapat yang diputuskan dengan metode *qiyas* sebenarnya juga didasarkan kepada *nash*. Bahkan *qiyas* itu pada hakikatnya adalah pelaksanaan dari *nash*.<sup>57</sup>

Dengan demikian menurut Ibn Hazm, salah seorang ulama mazhab zhahiri, mengatakan bahwa *istimna* (masturbasi), tanpa melakukan hubungan intim (*mubasyarah*),

<sup>55</sup> Al-Juwayni, *Al-Burhan fi Usul al-Fiqh*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jil. II, hlm. 163

ومن تتبع كلام الشافعي، لم يره متعلقاً بأصل، ولكنه يئو بالأحكام بالمعاني المرسله، فإن عدمها إلتفت إلى الأصول مشبهها

<sup>56</sup> 'Abd al-Wahhab Khalaf, *Ilm Usul al-Fiqh*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 197

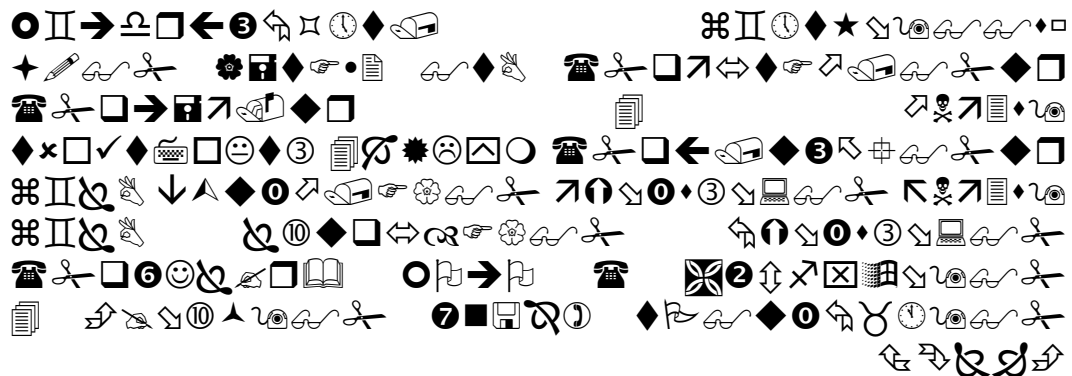
<sup>57</sup> Ab Zahrah, *Usul al-Fiqh*, (t.tp., t.th.), hlm. 226-227



hukumnya makruh dan tidak membatalkan puasa, sekalipun dilakukan dengan sengaja.<sup>58</sup>

Alasan yang dikemukakan Ibn Hazm adalah tidak adanya *nash*, *ijma'*, perkataan sahabat yang menyatakan bahwa *istimna'* membatalkan puasa.<sup>59</sup>

Menurut Ibn Hazm bahwa yang membatalkan puasa itu diantaranya telah dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. al-Baqarah (2) ayat 187:<sup>60</sup>



Artinya: “Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam”

Berdasarkan konteks ayat di atas, Ibn Hazm mengomentarnya dengan mengajukan pertanyaan “apakah ayat tersebut merupakan dalil tentang larangan bernesraan dengan isteri (*mubasyarah*)?” Kemudian dalam hadits juga rasulullah sebagai *uswatun hasanah* membolehkan hal tersebut. Oleh karena itu, Ibn Hazm mengatakan

<sup>58</sup> Al-Imam al-Jalil al-Muhaddits al-Faqih al-Ushuliyy Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi, *al-Muhalla bi al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Fikr, juz ke-4, ), hlm. 335.

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 337. Hal ini merupakan isyarat dari Ibn Hazm bahwa tidak ada *nash* yang mengharuskan *istimna'*, tetapi menurut DR. Abd Ghaffar Sulaiman al-Bandari (pentahqiq kitab *al-Muhalla bi al-Atsar*) semestinya hari-hari pada bulan Ramadhan itu hendaklah dijadikan sebagai hari yang diprioritaskan (*yauman hafilan*) untuk beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk syahwat sesuai dengan ukuran kemampuan apakah dalam bentuk yang dibolehkan apalagi yang diharamkan. Seperti halnya makan, hukum asalnya adalah halal, tetapi di bulan ramadhan hal itu diperintahkan untuk menahannya pada siang hari bulan ramadhan. Dalam kondisi demikian sesungguhnya menahan makan tersebut memiliki faedah dan manfaat dalam rangka seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya.

<sup>60</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, QS. al-Baqarah (2) ayat 187, juz ke-2, hlm. 45.

bahwa bermesraan (*mubasyarah*) yang diharamkan dalam ibadah puasa adalah jima' saja.<sup>61</sup> Argumentasi yang digunakan Ibn Hazm adalah hadits melalui jalur riwayat dari Ma'mar dari Ayyub al-Sakhtayani dari Abi Qilabah dari Masruq, ia berkata:<sup>62</sup>

سَأَلْتُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ: مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنْ امْرَأَتِهِ صَائِمًا؟ فَقَالَتْ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا

الْجَمَاعُ

Artinya: "Saya bertanya kepada Aisyah Ummul Mukminin: Apa saja yang halal bagi suami kepada isterinya dalam kondisi berpuasa? Aisyah menjawab: semuanya halal kecuali jima'".

Dalam permasalahan ini menurut Ibn Hazm, ulama mazhab Hanafi dan Maliki tidak mempertentangkannya karena mereka membolehkan bermesraan (*mubasyarah*) itu, sehingga hal itu juga menurut mereka tidak membatalkan puasa. Adapun yang menjadi batalnya puasa jika perbuatan *mubasyarah* tersebut sampai mengeluarkan air mani. Pendapat ini yang dijadikan dalil bagi orang yang menyatakan larangan bermesraan (*mubasyarah*) dan menjadikannya sebagai pembatal puasa.<sup>63</sup>

Dengan demikian menurut Ibn Hazm bahwa orang yang melakukan *istimna'* atau masturbasi dalam keadaan sedang berpuasa Ramadhan, maka puasanya tidaklah batal, karena tidak ditemukan dalil tentang perbuatan *istimna'* dapat membatalkan puasa. Sehingga bagi pelaku *istimna* tidak ada kewajiban untuk mengqadha' puasanya.

Pendapat Ibn Hazm di atas terdapat dalam kitab *al-Muhalla bi al-Atsar* karya Ibn Hazm, yaitu:

---

<sup>61</sup> Al-Imam al-Jalil al-Muhaddits al-Faqih al-Ushuliy Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi, *op. cit.*, hlm. 341.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 345.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 342.

64 دُونَ الْفَرْجِ تَعَمُّدُ الْإِيمَانِ أَمْ لَمْ يَمُنْ

## Analisa

Pada ayat pertama QS. al-Mukminun, yakni lafaz:

Lafaz (فَدَ) tersebut maknanya لِإِفَادَةِ التَّحْقِيقِ, maksudnya untuk menunjukkan sesuatu

yang pasti. Sedangkan keterangannya menggunakan *shighat fi'il madhi* (keterangan masa

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 335

lampau) tujuannya لِإِفَادَةِ الشُّبُوتِ maksudnya untuk menunjukkan ketetapan sesuatu

hal.<sup>65</sup>

Adapun kandungan QS. al-Mukminun (23) ayat 5 adalah orang-orang yang menjaga kemaluannya baik laki-laki maupun perempuan dari hal-hal yang diharamkan sehingga tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah SWT seperti zina dan homoseks (*liwath*), juga tidak berhubungan intim selain dari isteri-isteri yang sah dan halal menurut hukum Allah melalui akad nikah.<sup>66</sup> Kemudian intisari pada ayat 7 adalah orang melampiaskan syahwatnya pada selain isteri-isteri yang sah dan hambah-hambah sahaya yang dimilikinya, maka orang tersebut telah melampaui batas dalam hukum Allah. Dengan demikian, maka ayat tersebut dijadikan dalil tentang haramnya nikah mut'ah dan *istimna'* (masturbasi) dengan tangan.<sup>67</sup>

Disamping itu apakah diperbolehkan pada kondisi darurat,<sup>68</sup> yaitu pada suatu kondisi di mana ia khawatir terhadap dirinya untuk terjerumus dalam perzinahan atau

---

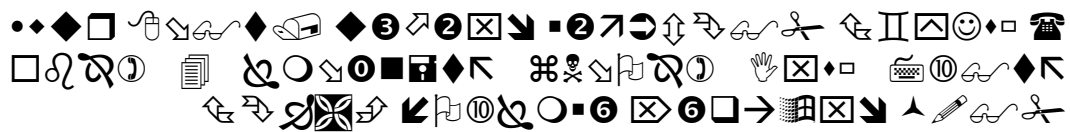
<sup>65</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Akidah wa al-Syari'ah wa al-Minhaj*, (Dimsiyiq: Dar al-Fkir, juz ke-18, 1418 H/1998 M), hlm. 8.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm. 12

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 13.

<sup>68</sup> Kata darurat dalam bahasa Arabnya الضرورة berasal dari kata ضَرَّ-يَضُرُّ-ضَرًّا artinya merusak atau memberi mudharat. Juga dapat berarti keadaan sangat merusak, memaksa; kebutuhan yang amat mendesak dan amat berbahaya apabila tidak dipenuhi. Menurut Ibnu Nujaim (w. 970 H/1563 H), ahli fikih mazhab Hanafi, mengatakan bahwa dharurat berarti sampainya seseorang kepada suatu batas yang apabila tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dilarang akan mencelakakan dirinya. Fukaha mazhab Maliki mendefenisikan dharurat sebagai suatu kekhawatiran atas kebinasaan diri, baik berdasarkan keyakinan maupun berdasarkan dugaan yang kuat. Darurat ini tidak akan terwujud kecuali adanya suatu keadaan yang memaksa untuk melakukan hal yang diharamkan agar terpelihara diri dari kebinasaan, seperti haus dan lapar yang berlebihan atau sakit yang membawa kematian. Yusuf Qasim, ulama kontemporer Mesir, berpendapat bahwa kebinasaan itu tidak hanya terhadap diri atau jiwa seseorang tetapi juga terhadap harta. Menurut ulama ushul fikih, ada lima prinsip yang pemeliharaannya eksistensinya amat dibutuhkan manusia dan sangat berbahaya apabila diabaikan, karenanya kelima prinsip itu disebut "*al-daruriyat al-khamsah*". Kelima prinsip itu adalah: (1) agama; (2) jiwa; (3) akal; (4) kehormatan atau keturunan; (5) harta. Tujuan syari'at yang diturunkan Allah SWT untuk manusia adalah memelihara eksistensi kelima prinsip tersebut. Oleh sebab itu, apabila salah satu dari kelima prinsip itu sedang terancam eksistensinya, syari'at mewajibkan manusia

khawatir jatuh sakit jika air maninya tidak dikeluarkan? Ada khilaf pendapat dalam memandang masalah ini. Jumhur ulama mengharamkan *istimna'* (masturbasi) secara mutlak dan tidak memberi toleransi untuk melakukannya dengan alasan apapun. Karena seseorang wajib bersabar dari sesuatu yang haram. Apalagi ada solusi yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk meredakan/meredam syahwat seseorang yang belum mampu menikah, yaitu berpuasa sebagaimana hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu di atas. Sedangkan sekelompok sahabat, tabi'in, dan ulama termasuk Al-Imam Ahmad rahimahullahu memberi toleransi untuk melakukannya pada kondisi tersebut yang dianggap sebagai kondisi darurat. Dalam hal ini keadaan darurat itu berdasarkan firman Allah QS. al-Baqarah (2) ayat 173:<sup>69</sup>



Artinya: *"Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kemudian diperkuat lagi melalui dalil kaidah fiqhiyyah:

ارْتِكَابُ أَخَفِّ الضَّرَرَيْنِ وَاجِبٌ

Artinya: *"Menempuh bahaya yang lebih ringan di antara dua bahaya, wajib hukumnya"*

---

untuk menyingkirkan ancaman itu dan tidak dipandang dosa mengatasinya sekalipun dengan tindakan yang dalam keadaan biasa termasuk perbuatan haram. Lihat, *Eksiklopedi Hukum Islam*, jilid ke-1, hlm. 260.

<sup>69</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, QS. al-Baqarah (2) ayat 173 juz 2, hlm. 42.

Namun dalam perkara ini tidaklah boleh berlebihan, dalam arti tidak boleh dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqhiyyah lainnya:<sup>70</sup>

مَا أُبِيحَ لِلضَّرُورَةِ يُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا

Artinya: “Sesuatu yang diperbolehkan karena darurat, hanya boleh sekecambahnya saja”

Namun nampaknya pendapat ini harus diberi persyaratan seperti kata Al-Albani rahimahullahu dalam *Tamamul Minnah*: “Kami tidak mengatakan bolehnya *istimna’* (masturbasi) bagi orang yang khuwatir terjerumus dalam perzinaan, kecuali jika dia telah menempuh pengobatan Nabawi (yang diperintahkan oleh Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam), yaitu sabda Nabi SAW kepada kaum pemuda dalam hadits yang sudah dikenal yang memerintahkan mereka untuk menikah dan beliau bersabda:

فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya: “Bagi orang yang tidak mampu kawin, maka hendaklah berpuasa. Karena puasa itu adalah obat yang akan meredakan syahwat.”

Oleh karena itu, al-Bani mengingkari dengan keras orang-orang yang memfatwakan kepada pemuda yang khawatir terjerumus dalam perzinaan untuk melakukan *istimna’* (masturbasi), tanpa memerintahkan kepada mereka untuk berpuasa.” Dengan demikian, jelaslah kekeliruan pendapat Ibnu Hazm rahimahullahu dalam Al-Muhallanya dan sebagian fuqaha Zhahiri yang sekadar memakruhkan *istimna’* (masturbasi) dengan alasan tidak ada dalil yang mengharamkannya. Oleh karena itu Ibn

---

<sup>70</sup> Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi al-Syafi’i, *al-Asybah wa al-Nazhair fi al-Furu’*, (Jeddah al-Haramain, cet. Ke-2, 1380 H/1960 M), hlm. 60.

Hazm mengembalikan kepada asal hukum segala sesuatu adalah mubah. Sebagaimana dipertegas Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*:<sup>71</sup>

كُلُّ مَالٍ يَأْتِي عَنْهُ نَهْيٌ أَوْ تَحْرِيمٌ فَهُوَ مَبَاحٌ

Artinya: “Setiap sesuatu permasalahan yang tidak terdapat dalil yang melarangnya atau mengharamkannya maka hukumnya mubah”.

Pendapat Ibn Hazm tersebut sesuai dengan kaidah fiqhiyyah:<sup>72</sup>

الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى  
تَحْرِيمِهَا

Artinya: “Hukum asal pada setiap sesuatu itu adalah mubah, hingga ada dalil yang menyatakan tentang keharamannya”.

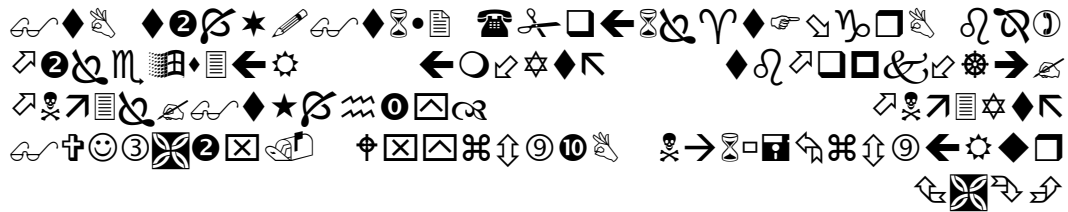
Dengan demikian masturbasi (*masturbasi*) pada dasarnya bukan merupakan jalan normal dalam pemenuhan nafsu syahwat, dan dengan mempertimbangkan bahwa masturbasi bisa mendatangkan kerugian bagi pelakunya bila dibiasakan maka hukum asal masturbasi (*istimna'*) condong kepada hukum makruh. Jika telah nyata menunjukkan kecenderungan bahwa masturbasi (*istimna'*) merusak pelakunya, atas dasar hadits Nabi yang melarang setiap perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain, maka masturbasi (*istimna'*) hukumnya bisa menjadi haram. Sedangkan masturbasi (*istimna'*)

---

<sup>71</sup> Al-Imam al-Jalil al-Muhaddits al-Faqih al-Ushuliyy Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm al-Andalusi (384-456 H/994-1064 M), *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, Mukaddimah Kitab*, (Beirut: Dar al-Ifaq al-Jadidah, juz ke-1, tt), hlm. f (و).

<sup>72</sup> Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi al-Syafi'i, *op. cit.*, hlm. 43. Namun menurut Abu Hanifah bahwa kaidah tersebut dengan lafaz: *الأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ التَّحْرِيمُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى الْإِبَاحَةِ* “Asal hukum setiap sesuatu itu adalah haram hingga ada dalil yang menunjukkan atas kebolehan”

yang dilakukan guna menghindari perbuatan zina bisa menjadi mubah dan dibolehkan, sebagaimana firman Allah SWT:<sup>73</sup>



Artinya: “Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).”

Padahal sesungguhnya masturbasi (*istimna'*) itu bertentangan dengan kemuliaan akhlak. Yang lebih memprihatinkan adalah sampai pada tahap menekuninya sebagai adat/kebiasaan, untuk bernikmat-nikmat atau berfantasi/mengkhayalkan nikmatnya menggauli wanita. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu berkata dalam Majmu' Al-Fatawa:<sup>74</sup>

وَأَمَّا مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ تَلَذُّدًا أَوْ تَذَكُّرًا أَوْ عَادَةً بَأَنْ يَتَذَكَّرُ فِي حَالِ اسْتِمْنَائِهِ صُورَةَ كَأَنَّهُ يُجَامِعُهَا. فَهَذَا كُلُّهُ مُحَرَّمٌ لَا يَقُولُ بِهِ أَحَمَدٌ وَلَا غَيْرُهُ وَقَدْ أَوْجَبَ فِيهِ بَعْضُهُمُ الْحَدَّ وَالصَّبْرُ عَنْ هَذَا مِنَ الْوَاجِبَاتِ لَا مِنَ الْمُسْتَحَبَّاتِ

“Adapun melakukan *istimna'* (masturbasi) untuk bernikmat-nikmat dengannya, menekuninya sebagai adat, atau untuk mengingat-mengingat (nikmatnya menggauli seorang wanita) dengan cara mengkhayalkan seorang wanita yang sedang digaulinya saat melakukan *istimna'*, maka yang seperti ini seluruhnya haram. Al-Imam Ahmad rahimahullahu mengharamkannya, demikian pula yang selain beliau.” Sehingga diwajibkan kepada mereka berupa hukuman had. Sabar dalam kondisi demikian termasuk hal yang diwajibkan, bukan perkara yang disenangi.

<sup>73</sup> Ibid, QS. an-Nisa' (4): 31 juz ke-5, hlm. 122.

<sup>74</sup> Syekh Islam Taqiyyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani (w. 728 H), *op. cit.*, jilid ke-10, hlm.



Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah mengatakan pula bahwa sabar dalam menghadapi perkara yang haram juga wajib. Dalil yang digunakannya firman Allah dalam QS.an-Nur (24) ayat 33:<sup>75</sup>



Artinya: *“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.”*

Kemudian walaupun dalam kondisi darurat, tidak boleh juga suatu kemudharatan ditutupi dengan kemudharatan yang lain. Hal itu sesuai dengan kaidah fikih:<sup>76</sup>

الضَّرَرُ لَا يُزَالُ بِالضَّرَرِ

Artinya: *“Kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan kemudharatan (yang setingkat)”*.

Juga sabda rasulullah SAW:<sup>77</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ جَابِرِ الْجُعْفِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: *“Tidak mudharat dan tidak pula memudharatkan”*

<sup>75</sup> Departemen Agama, *op. cit.*, QS. an-Nur (24) ayat 33 juz ke-18, hlm. 549.

<sup>76</sup> Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuthi al-Syafi'i, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>77</sup> Al-Hafiz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini (207-275 H), *Sunan Ibnu Majah, Bab Man Bana fi Haqqihi ma Yadhuru bi Jarihi*, no. hadits 2340, (Beirut: Dar al-Fikr, juz ke-1, 1429 H/2008 M), hlm. 736.

Selanjutnya menurut penulis, bahwa dalam menetapkan sebuah hukum tidak bisa lepas dari tiga unsur pokok, yakni *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*. Pada permasalahan *istimna'* (masturbasi), secara khusus tidak ditemukan hukum haramnya perbuatan *istimna'*. Demikian juga jika dikaitkan dengan ibadah puasa, tidak juga ditemukan dalil melalui al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjelaskan bahwa *istimna'* (masturbasi) dapat membatalkan puasa sehingga wajib qadha'. Tetapi jika dikaitkan bahwa dalam penetapan suatu hukum unsur *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak* tidak boleh dikesampingkan, maka perbuatan *istimna'* pada hakikatnya merupakan perilaku yang tidak layak dilakukan bagi seorang muslim sejati. Jika melakukan tidak melakukan *istimna'* dapat terjerumus kepada perbuatan zina, Islam memberikan solusi dengan menikah, jika tidak mampu menikah, terapinya dengan berpuasa.

Dalam konteks ibadah puasa, penulis sependapat dengan DR. Abd al-Ghaffar Sulaiman al-bandari (pentahqiq kitab *al-Muhallah bi al-Atsar*, karya Ibn Hazm) bahwa semestinya hari-hari pada bulan Ramadhan itu hendaklah dijadikan sebagai hari yang diprioritaskan (*yauman hafilan*) untuk beribadah kepada Allah dan menjauhkan diri dari segala bentuk syahwat sesuai dengan ukuran. Seperti halnya makan, hukum asalnya adalah halal, tetapi di bulan ramadhan hal itu diperintahkan untuk menahannya pada siang hari bulan ramadhan. Dalam kondisi demikian sesungguhnya menahan makan tersebut memiliki faedah dalam rangka seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Kemudian jika diamati secara mendalam bahwa puasa itu untuk menahan syahwat, oleh karena perbuatan *istimna'* sesungguhnya termasuk dalam kategori *syahwat*. Dengan demikian tidaklah sesuai dengan firman Allah dalam hadits Qudsi:

يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجَلِي

Artinya: "Orang yang berpuasa meninggalkan makanannya, minumannya dan syahwatnya karena Aku."

Dengan memperhatikan berbagai dalil yang dikemukakan oleh imam al-Syafi'i dan ulama-ulama yang cenderung kepadanya, juga pendapat yang dikemukakan Ibn Hazm dan ulama-ulama zhahiriyyah, maka menurut penulis komparasi pendapat antara imam al-Syafi'i dan Ibn Hazm memiliki persamaan dalam menentukan sumber pertama dalam penetapan sebuah hukum, yakni al-Qur'an. Namun dalam menggunakan ayat al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama, Ibn Hazm berpegang kepada zahir nash. Dengan demikian jika tidak ada nash al-Qur'an yang secara *sharih* (jelas) melarang suatu perbuatan, dalam hal ini secara khusus masturbasi (*istimna'*), maka hukumnya boleh.

Imam al-Syafi'i dalam menggunakan ayat al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama tidaklah serta merta memahami sebuah nash secara zahir saja. Tetapi senantiasa menggali secara mendetail kandungan hukum yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Dalam menggali sebuah hukum yang bersumber dari dalil al-Qur'an, imam al-Syafi'i menggunakan *dalillah al-nash*, *isyarah al-nash*, dan *iqtidha' al-nash*. Dengan demikian kejelasan hukum Islam akan nampak, elastis hukum Islam akan dapat ditemukan, dan keuniversalan ajaran al-Qur'an dapat diketahui secara rinci.


Khusus pada permasalahan masturbasi (*istimna'*), penulis berpendapat bahwa imam al-Syafi'i mengambil keumuman *al-'am*<sup>78</sup> potongan ayat وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ (QS. al-

---

<sup>78</sup> Al-'Amialah:

اللفظ الذى يدل بحسب وضعه اللغوى على شموله واستغراقه لجميع الافراد التى يصادق عليها معناه من غير حصر في معينة منها

"Lafaz yang menurut arti bahasanya menunjukkan atas mencakupi dan menghabiskan semua satuan-satuan yang ada di dalam lafaz itu tanpa menghitung ukuran tertentu dari satuan-satuan itu." Adapun lafaz-lafaz yang termasuk kategori *al-'am*, ialah: (1) *Lafaz* ( كل ) dan ( جميع ); (2) *Lafaz mufrad* (tunggal) yang dima'rifatkan dengan ( تعريف الجنس ); (3) *Jama'* (plural) yang dima'rifatkan dengan ( تعريف الجنس ); (4) *Isim-isim*

Mukminun (23) ayat 5). Dengan demikian haramnya masturbasi (*istimna'*) termasuk pada orang yang tidak menjaga kemaluannya (*farj*-nya). Olehkarena itu orang yang melakukan masturbasi termasuk perbuatan tercela dan melampaui batas. Lafaz *al-'Am* dalam ayat tersebut terdapat pada lafaz “” yang merupakan bentuk *isim maushul*. Dalam kaidah ushuliyah dinyatakan: *عموم العام شمولي وعموم المطلق بدلي*

Artinya: “keumuman lafaz ‘am itu meratai seluruh satuannya, sedangkan keumuman lafaz mutlak itu terbatas pada satuan bagiannya.”<sup>79</sup>

Sedangkan menurut pemikiran Ibn Hazm setiap yang ada ketentuan dari *nash* diikuti saja *nash* itu, adapun hal yang tidak diatur oleh *nash*, ia tetap pada hukum asal yaitu mubah. Oleh karena itu masturbasi hukumnya mubah menurut Ibn Hazm dan tidak membatalkan puasa karena tidak ditemukan dalil yang secara *sharih* menerangkan hal itu.

---

*maushul*; (5) *Isim-isim syarath*; (6) *Isim nakirah* yang dinafikan. (Lihat, Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Kairo: Maktab al-Dakwah al-Islamiyah, 1947), hlm. 181-183.

<sup>79</sup> Muchtar Yahya & Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), hlm. 219.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Masturbasi dalam kajian hukum Islam disebut *istimna'* yang berarti mengeluarkan air mani dengan cara menggunakan salah satu anggota badan (misalnya tangan), untuk mendapatkan kepuasan seks. kemudian *Istimna*, apabila sering dilakukan akan menjadikannya sebagai adat dan kebiasaan bagi yang melakukannya, sehingga lahirlah makna baru yaitu "*al-'Adah al-Sirriyah*" yang artinya adat atau kebiasaan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Salah satu tokoh ulama madzhab yang mengharamkan dan mencela perbuatan masturbasi (*istimna'*) ini adalah imam al-Syafi'i. Dasar hukum yang digunakan imam al-Syafi'i adalah firman Allah SWT QS. Al-Mukminun (23) ayat 5-7. Menurut pandangan imam al-Syafi'i berdasarkan ayat di atas, perbuatan masturbasi (*istimna'*) ini tidak termasuk dua hal yang diperbolehkan dalam konteks ayat tersebut, yaitu: berjima' dengan isteri dan budaknya. Sehingga beliau memandang atas dasar ayat tersebut hanya dua tempat/hal (berjima' dengan isteri dan budaknya) saja yang diperbolehkan oleh Islam. Sementara itu masturbasi (*istimna'*) tidak tercantum didalamnya, maka termasuk perbuatan yang diharamkan dalam Islam.

Kemudian yang menjadi dalil haramnya *istimna'* adalah hadits riwayat Ibnu Mas'ud, ulama Syafi'iyah menegaskan bahwa kalau memang *istimna'* (masturbasi) itu boleh maka pasti Rasulullah SAW. mengarahkan untuk melakukan masturbasi tersebut karena ia lebih

mudah ketimbang puasa. Menurutny, tidak diperhitungkan masturbasi oleh Rasulullah SAW. sebagai pemegang otoritas *tasyri'*, hal ini menunjukkan secara jelas atas keharamannya.

Berbeda dengan pendapat imam Syafi'i, salah seorang ulama dari mazhab zhahiri yakni Ibnu Hazm, yang menyatakan bahwa perbuatan masturbasi (*istimna'*) bukan merupakan perbuatan yang diharamkan dan tidak menjerumuskan orang pada dosa, tetapi hukumnya hanya makruh, karena untuk melakukannya tidak dilibatkan orang lain. Selain itu, menurut Ibnu Hazm karena dalam al-Qur'an tidak ada nash yang secara jelas menyatakan tentang keharaman masturbasi (*istimna'*). Ibn Hazm mengambil argumentasi hukum dengan satu pernyataan bahwa orang yang menyentuh kemaluannya sendiri dengan tangan kirinya diperbolehkan berdasarkan *ijm'* (kesepakatan semua ulama). Dengan demikian menurut Ibnu Hazm hendaklah dikembalikan kepada hukum asal dari segala sesuatu, yaitu mubah (boleh). Dalil yang dikemukakan Ibn Hazm adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 29.

Berdasarkan dua pendapat di atas tentang hukum masturbasi (*istimna'*), maka kaitannya dengan ibadah puasa, menurut imam Syafi'i bagi orang melakukannya di siang hari bulan ramadhan dalam keadaan berpuasa, puasanya batal dan wajib mengqadha' puasanya, tanpa harus membayar *kaffarat*. Sedangkan menurut Ibn Hazm, orang yang melakukan masturbasi (*istimna'*) dalam keadaan puasa, maka puasanya tidak batal sehingga tidak ada kewajiban untuk mengqadha' puasanya.

Komparatif antara imam al-Syafi'i dengan Ibn Hazm adalah menempatkan al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama dalam menentukan suatu permasalahan. Tetapi yang menjadi perbedaan keduanya adalah ketika menyimpulkan hukum dari nash yang zhanni dilalainya, imam al-Syafi'i menggunakan *qiyas* sehingga selalu memperhatikan *isyarat al-*

*nash*, *dilallah al-nash*, dan *iqtidha' al-nash*. Sedangkan Ibn Hazm selalu mengedepkan *zahir nash*, jika tidak ada dalil secara *zahir* melarang, maka beliau mengembalikan kepada hukum asal setiap sesuatu adalah boleh.

## B. Saran

Dalam permasalahan masturbasi (*istimna'*) secara *sharih* memang tidak ada dalil yang mengharamkan perbuatan ini. Tetapi sebagaimana penulis jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pada dasarnya penetapan hukum itu di dasari tiga ranah pokok, yakni: *akidah*, *syari'at*, dan *akhlak*. Ketiga ranah tersebut saling ketergantungan sehingga tidak dapat dilepaskan dalam menetapkan sebuah hukum. Oleh sebab itu hukum Islam senantiasa elastis sesuai dengan situasi dan kondisi zaman, dan mengutamakan *mashlahat* serta menyingkirkan *mafsadat*.

Berdasarkan fakta di atas, selaku seorang muslim yang baik dan mengedepankan akhlak mulia, hendaklah menjahui perbuatan masturbasi (*istimna'*) karena perbuatan ini termasuk perbuatan tercela. Di samping itu, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memberikan solusi bagi orang yang daya seksualnya memuncak dianjurkan untuk menikah, jika belum mampu menikah, maka berpuasalah karena dengan puasa dapat menundukkan pandangan mata dan memelihara kehormatan (*farj*) dari segala bentuk maksiat, termasuk perbuatan masturbasi (*istimna'*).

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'Ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Abd al-Latif Syararah, *Ibn Hazm Raid al-Fikr al-Ilmi*, t.k : Al-Maktab at-Tijari, t.t..

Abd al-Wahh b Khall f, *'Ilm Us l al- Fiqh*, Kuwait: D r al-Qalam, 1978.

Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Abdul Moqsit, dkk, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, Yogyakarta: LKIS, 2002

Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, jilid ke-6, 1413 H/1993 M

Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhori al-Ju'fi (wafat 256 H), *Shahih al-Bukhari*, Beirut-Libanon: Dar al-fikr, 1415 H/1995 M

Abu Al-Ghifari, *Remaja Korban Mode*, Bandung : Mujahid Press, 1424 H/ 2003 M

Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Beirut : Dar al-Fikr al-Arabi, 1958.

Adnan Hasan Baharits, *Al-Inhira' Fatul Jinsiyyatu 'Indal Athfaali As-Baa Baha Wa'lla'liha*, Darul Mujtama', Cet I, 1414 – 1993.

Ahmad Ali al-Jurjawi, *Hikmat al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Vol II, Kairo: Mathba'ah al-Yusufiyyah, 1931

Ahmad Ramali, *Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Islam*, Jakarta :Balai Pustaka, 2003.

Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1995

aka<http://www.indocina.net/viewtopic.php?f=19&t=5685>n melepaskan kita..

Ali Ahmad as-Salus, Prof., Dr., *Ensklopedi Sunnah-Syiah: Studi Perbandingan Hadits dan Fiqh*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Ali Ahmad As-Salus, *Ma'a al-Syiah al-Itsna 'asyriyah fi al-Ushul wa al-Furu' (mausu'ah syamah) dirasah muqaranah fi al-Hadits wa ulumihi wa kutubihi*, Mesir: Darut Taqwa, 1417 H/ 1997 M

Al-Imam Abi Zakariya Muhyiddin bin Syarf al-Nawawi, *Kitab al-Majmu' Syarh al-Muhazzab li al-Syirazi*, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Maktabah al-Irsyad, t.t

al-Imam Muwaffiq al-Din Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah (w. 620 H), *al-Mughni*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.



- Al-Juwayn , *Al-Burh n f Us l al-Fiqh*, Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997
- Al-Qurasyi, Muslim Ibn Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.
- Al-Sy fi’ , Muhammad ibn Idr s, *Al-Um*, Beirut: D r al-Fikr, 1983 M
- Al-Suyuti, *al-Asybah Wan Nazhaair fi Qawaid wa Furu’ Fiqh al-Syafi’i*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1979.
- Aries Kelana, dan Anton Muhajir (Denpasar) [ Kesehatan, *Kanker Prostat Sehat Dengan Ejakulasi*, GATRA, Edisi 23 Beredar Jumat 16 April 2004 ].
- Asy-Syinqithi, *Azwa’ al-Bayan fi lyzhah al-Qur’an bi al-Qur’an*, Juz V, Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taymiyah, 1988.
- As’ad Muhammad Sa’id al-Shaghiriyy, *al-Shaum*, (al-Arabiyah al-Su’udiyah: Dar al-Qiblah Li al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1413 H/1993 M
- Christopher J. Gearon, *Sexual Health A – Z*, The Sindair Intimacy Institute, 2003
- Copyright ©2002 PT. Kompas Cyber Media, Kamis, 24 Juli 2003, 11:29 WIB
- Copyright©www.medicastore.com2004
- Derek Llewellyn-Jones, *Setiap Wanita Buku Panduan Lengkap Tentang Kesehatan, Kebidanan, dan Kandungan*, Judul asli: *Everywoman*, alih bahasa: Dian Paramesti Bahar, Jakarta : Delapratasa, 1997.
- Ensklopedi Hukum Islam, editor : Abdul Azis Dahlan...[et al.], Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Husain Hamid Hasan, *Nazariyat al-Maslahah fi al-Fiqhi al-Islami*, Kairo: Dar an-Nahdah al-Arabiyah, 1971
- Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terjemahan: Istiwijayanti, Jakarta: Erlangga, 1992
- Ibn Hazm, *Al-Muhalla*, t.t.p.: Dar al-Fikr, t.t.
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Juz 5, cet. As-Syaeb.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyyuddin Ahmad bin Taimiyah al-Harrani (w. 728 H), *Majmu’ al-Fatawa*. Kairo: Dar al-Wafa’, 1421 H/2001 M
- Ibnu Sayid Muhammad Syatho ad-Dimyathi, *I’anatut Thalibin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

- Ibrahim Hosen, "*Jenis-jenis Hukuman dalam Hukum Pidana Islam (Reinterpretasi terhadap Pelaksanaan Aturan)*" dalam Jamal D. Rahman (et.al.), *Wacana Baru Fiqh Sosial; 70 tahun Prof. Ali Yafie*, cet. I Bandung : Mizan, 1994.
- Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqhul Mar'atil Muslimah (Fiqh Muslimah: Ibadat-Muamalat)*, Jakarta: Pustaka Amani, Rabiul Awal 1420 H/ Juli 1999 M
- Mahmud Ali Himayah, Dr., *Ibn Hazm: Biografi, Karya, dan Kajiannya tentang Agama-agama*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1422 H/ 2001 M.
- Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyyah, Berbagai Kasus Hukum Islam Yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Majalah Remaja Islami "el-Fata", *Jika Seks Cukup sendiri*, (Edisi 11/ III/ 2003)
- Masjful Zuhdi, *Masail Fiqhiyah Kapita Selekta Hukum Islam*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997.
- Muhammad Said Ramdan al-Buti, *Dawabit al-Maslahah fi as Syari'ah al-Islamiyah*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1977.
- Muh. Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta Pendidikan Seks Bagi Remaja Muslim*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Muchtar Yahya & Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986.
- Muhyiddin, *al-Shaum Fiqhuhu wa Asraruhu*, Beirut: Dar al-Qalam, 1399 H/1979 M
- M. Hasbi Ash-Shidqiey, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Jakarta : Bulan Bintang, 1985
- Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Rusdy Helmi, *Penyimpangan Seksual pada Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 1422 H/ 2001 M.
- Sa'di Abu Jaib, *al-Qamus al-Fiqhiy Lughatan wa Ishtilahan*, Dimsyiq: Dar al-Fikr, 1419 H/1998 M.
- Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- Syahid Athar, *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Seksiologis, *Masturbasi Sebelum Penetrasi*, (Copyright [http:// www. changjaya-abadi.com](http://www.changjaya-abadi.com), 2002).
- Shaleh Tamimi, *Musykilatun fi Thoriq Asysyabaabi*, (Saudi Arabia: Daarul 'Aashimah, 1412 H).
- Soerjono Soekanto, Dr, SH., MA., *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Sudirman Tebba, *Sosiologi Hukum Islam*, Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2003  
Taqiyuddin al-Husainiy, *Kifayah al-Akhyar fiy Hall Ghayah al-Ikhtishar*, Juz II , Beirut: Dar al-Fikr, t.t..

Teknik Mesin Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, *Wanita Masturbasi Untuk Orgasme*, Surabaya, Sabtu, 12 Agustus 2000 Real Time (Internet)

Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-islami wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H/1985 M

-----, *al-Tafsir al-Munir fi al-Akidah wa al-Syari'ah wa al-Minhaj*, Dimsyiq: Dar al-Fikr, 1418 H/1998 M.

Yahya Ibn Syarifuddin an-Nawawi, *Hadis Arba'in An-Nawawi*, Surabaya: Sali Nabhan, t.t.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir al-Qur'an, Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Alwaah, 1989).

ya2n/female.uk, *Masturbasi Itu Sehat*, <http://www.vision.net.id>, 31 Jul 2003 11:21:49

Yusuf al-Qardawi, *Memburnikan Syari'at Islam*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, terj. Muhammad Zaki, Yasir Tajid

Zaid Husein al-Hamid, *Fiqih Muslimah Ibadat-Muammalat*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994